

Kompilasi Khotbah Jumat

4, 11, 18 dan 25 Syahadat 1393 HS/April 2014
Vol. VIII, Nomor 07, 08 Hijrah 1393 HS/Mei 2014

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Hasan Bashri, Shd

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Judul Khotbah Jumat 4 April 2014: Esensi (Inti Pokok) Kecintaan Sejati Kepada Allah	1-24
<p>Kita berkepentingan dengan kecintaan pribadi kepada Allah <i>Ta'ala</i>, bukan dengan kasyaf atau dengan ilham; selama manusia tidak mengetahui semua sifat Allah <i>Ta'ala</i>, pengertian ilmu atau ma'rifat Ilahi tidak dapat dia peroleh. Setelah manusia memperoleh ma'rifat barulah ia memperoleh kecintaan. Kecintaan akan menjadi sempurna apabila manusia memperoleh sifat-sifat Allah <i>Ta'ala</i> dan menerapkan sifat-sifat-Nya itu pada dirinya; Pengertian <i>ihsaan</i> ialah beribadah kepada Allah <i>Ta'ala</i> sedemikian rupa sehingga seolah-olah menyaksikan-Nya; Orang yang mempunyai hubungan suci dan kamil dengan Tuhan, selalu sibuk melakukan istighfar; Tanda paling besar bagi orang yang <i>ma'shum</i> (terjaga atau suci dari dosa) ialah selalu sibuk dalam istighfar; dosa adalah sebuah racun yang lahir ketika manusia tidak menaati Allah <i>Ta'ala</i> dan tidak mencintai-Nya dengan sesungguhnya dan tidak mengingat-Nya dengan penuh kecintaan. Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud <i>as</i> mengenai pengertian kecintaan kepada Allah dan hakekatnya; cara dan jalan serta rahasia mencapai kecintaan Allah <i>Ta'ala</i>; penjelasan tentang <i>adl</i>, <i>ihsaan</i> dan <i>itaa-idzil qurba</i>.</p>	
Judul Khotbah Jumat 11 April 2014: <i>Khutbah Ilhaamiah</i>: Khotbah Yang Diilhamkan	25-45
Judul Khotbah Jumat 18 April 2014: Tuhan Yang Maha Kuasa	46-64
Judul Khotbah Jumat 25 April 2014: Wafatnya Seorang Ahmadi Sejati, Mahmud Ahmad Benggali	64-88

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 11-04-2014

Mu'jizat keilmuan yang sangat agung dari Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud *as Khutbah Ilhamiyah* pada 11 April 1900 sebagai khotbah di hari Iedul Adh-ha; latar belakang dan tarikh serta kesan-kesan orang-orang Ahmadi yang telah melihat dan mendengar langsung Khotbah beliau *as*; tanggapan orang-orang ghair Ahmadi tentang *Khutbah Ilhaamiyyah*; ringkasan serta hakikat *Khutbah Ilhamiyah* ini serta keagungannya, akan diketahui setelah membacanya; Sesungguhnya, itulah Tanda keilmuan Masih Muhammadi; seorang Profesor Universitas Al-Azhar, Mesir berkata, "Seandainya seribu orang Nabi datang seperti *da'wa* kenabian Mirza Sahib, kedudukan Khatamun Nabiyyin Nabi Muhammad *saw* tetap tidak terpengaruh." Kewafatan dua Ahmadi: Mukarramah Hanifa Sahiba istri Choudhry Ahmad Bashir Sahib Bhatti dari Distrik Shekhupura, Lahore dan Sayyid Mahmud Ahmad Shah Sahib dari Karachi.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 18-04-2014

Pererat Hubungan dengan Allah *Ta'ala* supaya dunia dan akhirat kita terhiasi dengan indah; Untuk mencapai Tuhan Pencipta Alam Semesta ini, sekarang hanya melalui pribadi Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw*. *Ihsaan* (kebaikan) dan *Husn* (keelokan) beliau *saw* tiada duanya; Segala sesuatu mengada karena adanya karunia secara umum dari Allah *Ta'ala*, tanpa karunia itu sesuatu pun takkan ada; Tuhan adalah yang Terkuat dari antara mereka yang kuat dan Dia mengungguli semuanya. Tiada yang dapat menangkap-Nya atau membinasakan-Nya; Tauhid Suci dan Sempurna hanya dapat ditemui dalam diri Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw*; Tujuan Mendasar dari pelaksanaan seluruh hukum atau perintah Islam ialah mengantarkan manusia kepada hakekat kebenaran, yang tersembunyi di dalam kata *Islam*; Penyajian oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang apa itu ajaran-ajaran Islam dalam

menjelaskan mengenai martabat dan hakekat sifat-sifat *husn* (keelokan) yang diberkat *Dzaat Allah Ta'ala*.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 25-04-2014

Siapa dengan niat yang ikhlas patuh kepada Khilafat, dialah yang akan meraih berkat; Setiap orang akan meninggalkan dunia fana ini pada suatu hari tertentu. Namun, alangkah baik nasib seseorang (betapa beruntungnya orang) yang berusaha menjalani semua kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah *Ta'ala*. Apabila berjanji ia berusaha sekuat tenaga untuk menyempurkan janjinya itu. Di samping mengkhidmati Agama, setiap waktu tercurah perhatiannya untuk mengkhidmati *insaniyat* juga. Ia termasuk juga di antara orang-orang yang kepadanya dunia menyatakan pujian dan penghargaan; beliau tetap seperti itu dari permulaan sampai akhir hayat beliau Beliau mempercayakan setiap kelompok dari mereka dengan tugas dan tanggung jawab, dan mereka ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan kecakapan mereka masing-masing. Hal itu semua menunjukkan kelebihan beliau sebagai Administrator yang sangat baik yang harus dilakukan oleh orang lain juga.

Keberhasilan itu didapat dengan doa-doa Khalifah-e-Waqt

Hal ini merupakan pelajaran bagi semua anggota pengurus, apabila mereka telah terpilih harus banyak-banyak melakukan Istighfar dan *Durood* (bershalawat) terhadap Junjungan Nabi Muhammad saw supaya tetap mempertahankan sifat merendahkan diri sehingga Allah Ta'ala menganugerahkan taufiq untuk berkhidmat dengan cara yang sebaik-baiknya.

Kewafatan Mukarram Mahmud Ahmad Shahib Syahid, Amir Jemaat Australia. Dzikir Khair dan shalat jenazah gaib untuk beliau.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Intisari Cinta Sejati Kepada Allah *Ta'ala*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin*, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
Tanggal 4 April 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Dalam Khotbah hari ini, akan saya kemukakan kutipan dari beberapa tulisan-tulisan dan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* mengenai hakekat dan pengertian kecintaan sejati kepada Allah *Ta'ala*. Dalam tulisan-tulisan itu beliau as menjelaskan juga tentang jalan untuk meraih kecintaan sejati terhadap Allah *Ta'ala*, rahasianya dan filosofinya yang mendalam. Beliau juga menjelaskan bagaimana standar kecintaan terhadap Allah *Ta'ala* yang harus dimiliki oleh kita orang-orang yang telah beriman kepada beliau dan masuk kedalam Jemaat beliau, dan sejauh mana yang diharapkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s dari kita semua. Dari segi ini, setiap tulisan tentang itu patut direnungkan sebagai panduan bagi kita, oleh sebab itu perlu sekali diperhatikan agar kita paham intisari dari kecintaan Ilahi supaya kita dapat meningkatkan serta memperbaiki kecintaan kita sendiri terhadap Allah *Ta'ala*.

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "*Mahabbat* (kecintaan) bukanlah suatu perkara yang dibuat-buat atau berpura-pura dan bukan pula keterpaksaan. Melainkan satu faktor kekuatan dari antara faktor kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam diri manusia. Yang hakikatnya adalah apabila hati manusia menyukai sesuatu kemudian ia tertarik kepadanya. Sebagaimana nilai khas setiap benda dapat dirasakan dengan jelas apabila ia telah sampai kepada puncak keistimewaannya. Itulah kedudukan kecintaan. Intisarinya juga nampak secara terbuka apabila ia sudah sampai kepada peringkat kesempurnaannya yang tertinggi. Seperti Allah *Ta'ala* berfirman: *أَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ* 'usyribuu fii quluubihimul 'ijla.' 'Kecintaan mereka begitu dalam kepada anak lembu, seolah-olah kecintaan itu diminumkan seperti minuman 'syarbat' ke dalam hati mereka.' (Al Baqarah, 2 : 94). Hakikatnya, orang yang mempunyai kecintaan sempurna terhadap seseorang seolah-olah ia meminumnya atau menyantapnya. Ia mencelupkan dirinya kedalam warna akhlaq dan perangainya. Semakin dalam kecintaan terhadapnya, secara alami semakin tertarik terhadap sifat-sifat orang yang dicintainya itu sehingga ia menjadi gambaran rupa kekasihnya itu. Inilah rahasia usaha orang yang mencintai Tuhan memperoleh nur Tuhan sebagai cerminan yang sesuai dengan nilai kekuatannya. Sedangkan orang yang mencintai setan ia mengupayakan kegelapan yang terdapat pada wujud setan."

Jadi, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menjelaskan itulah rahasia *mahabbat* yaitu mewarnai diri dengan corak warna sifat-sifat Allah *Ta'ala* pada diri kita. Sebagaimana telah dijelaskan mengenai *ma'rifat* [pengetahuan mendalam] di dalam Khotbah-khotbah yang lalu, selama manusia tidak mengetahui sifat-sifat Allah *Ta'ala*, ia tidak dapat meraih *ma'rifat* Ilahi. Kecintaan manusia kepada Allah *Ta'ala* bertambah sempurna setelah bertambah dalam hal *ma'rifat* mengenai-Nya dan mewarnakan diri dengan sifat-sifat-Nya itu. Sebab, hanya *ma'rifat* Ilahi saja

tidaklah cukup, melainkan ia wajib mewarnai diri dengan sifat-sifat-Nya juga dan barulah saat itu ia memperoleh *nur*-Nya.²

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Hakikat *mahabbat* menuntut agar manusia dengan hati yang tulus mencintai semua sifat kekasihnya, akhlak dan budi pekertinya, dan berusaha dengan sepenuh hati dan jiwanya untuk menyerahkan diri dan fana dalam diri kekasihnya hingga dapat menjalani kehidupan yang diraih oleh kesayangannya itu. Pecinta sejati terbenam dalam kecintaan terhadap kekasihnya. Sang pecinta sejati menyerahkan diri sepenuhnya kepada kekasihnya dan dia terlihat melalui [dengan dasar kekuatan dari] kekasihnya, gambaran kekasihnya tersurat jelas ada dalam dirinya seolah-olah itu telah diminumkan kepadanya dan dikatakan bahwa dia telah menyerap corak warna kekasihnya, bersifat dengan sifat-sifat kekasihnya dan bersamanya lalu menyatakan kepada manusia bahwa sesungguhnya dia telah menghilang dalam kecintaannya itu."³

Dalam menjawab kritikan seorang Padri (pendeta), Fateh Masih, berkenaan dengan standar *mahabbat* (kecintaan) Ilahi di dalam Islam, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan dalam jawabannya: "Kemudian, anda mengkritik bahwa, orang-orang Islam tidak menyintai Allah dengan kecintaan yang kosong dari kepentingan dan pamrih, dan mereka tidak tahu bahwa Allah seharusnya dicintai atas keindahan-Nya secara *Dzaat* (pribadi).

Maka jawabannya adalah, sesungguhnya kritikan itu tidak kena-mengena dengan ajaran Al-Qur'anul Karim melainkan berkenaan dengan Injil. Sebab, sekali-kali tidak terdapat di dalam ajaran Injil agar manusia secara pribadi harus mencintai Tuhan dan harus beribadah kepada-Nya dengan kecintaan pribadinya itu. Tetapi, sebaliknya, Al-Qur'an penuh dengan ajaran itu. Al-Qur'an dengan jelas menerangkan bahwa:

فَادْعُوا اللَّهَ كَدَعْوَتِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ دَعْوًا

'Ingatlah kepada Allah sebagaimana kalian mengingat bapak-

² Nur ul Qur'aan, bag II, Ruhani Khaza'in Jld. 9, h. 430

³ Nur ul Qur'aan, bag II, Ruhani Khaza'in Jld. 9, h. 431

bapak kalian, bahkan lebih banyak dari itu.’ (Al-Baqarah:201). Kemudian berfirman lagi, وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ‘Kelebihan orang-orang *mu’min* adalah mereka mencintai Allah lebih dari mencintai yang lain.’ (Al-Baqarah: 166). Yakni kecintaan mereka kepada bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara mereka bahkan kepada jiwa mereka sendiri pun tidak melebihi kecintaan terhadap Allah *Ta’ala*. Allah *Ta’ala* berfirman lagi, حَبَّبَ إِلَيْنَكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ “*Sesungguhnya Allah telah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan telah menampakkannya indah di dalam hatimu.*” (Al-Hujurat : 8). Dia berfirman lagi: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ “*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan dan memberi kepada kaum kerabat.*” (An-Nahl: 91) Ayat ini mengandung perintah untuk menegakkan *haqquLlah* hak Allah *Ta’ala* dan *haqquL* *‘ibaad* hak sesama makhluk dan keistimewaan ayat ini adalah di dalamnya Allah *Ta’ala* telah menjelaskan kedua aspek itu.”⁴

Hadhrat Masih Mau’ud as menjelaskan dengan gamblang dalam buku *‘Nuurul Qur’aan’* yang dari buku itu kutipan-kutipannya saya bacakan dan beliau menyebutkan mengenai *حقوق العباد huquuqul ‘ibaad*. Tentang *huquuqul ‘ibaad* ini beliau as menguraikan bahwa yang dimaksud dengannya ialah orang *Mu’min* harus bersikap kasih sayang kepada orang-orang kafir juga. Lebih jauh lagi, orang-orang *Mu’min* perlu menaruh simpati kepada mereka dan merasa prihatin terhadap penyakit rohaniah dan penyakit jasmaniah yang dialami oleh mereka. Inilah yang dimaksud dengan penunaian *huquuqul ‘ibaad*. Artinya, sekalipun orang kafir, apabila ia mendapat gangguan penyakit jasmaniah maupun rohaniah, orang *Mu’min* hendaknya menjadi penghibur baginya. Itulah *huquuqul ‘ibaad*.

Dalam hal ini terjawab juga pertanyaan mengenai bagaimana mungkin menyayangi orang kafir? Sebagian orang mengkritik kita

⁴ Nurul Qur’aan, Ruhani Khazaini jilid 9, halaman 430.

dengan mengatakan, “Para Ahmadi mengatakan, *love for all hatred for none* (Cinta Kasih Bagi Semua, Tiada Kebencian Bagi Siapa pun), bagaimana mungkin mereka dapat mengamalkannya?” Beliau as bersabda bahwa yang dimaksud dengan bersimpati dengan mereka ialah dengan bersikap *ishlah* (baik dan bersifat perbaikan) kepada mereka dan memenuhi keperluan-keperluan mereka. Bersimpati kepada mereka bukan berarti menyokong kepercayaan-kepercayaan syirik mereka atau tertarik oleh perkataan-perkataan mereka yang bersifat menentang atau masuk kedalam golongan mereka.

Kecintaan terhadap seorang *Mu'min*, jika ia seorang *Mu'min* sejati, kecintaan terhadapnya adalah meniru cara hidupnya yang baik dan kebaikan-kebaikan yang ada padanya. Jika ia mempunyai keburukan-keburukan, ia harus dinasihati dengan ajaran agama.

Adapun simpati secara umum adalah mencintai setiap orang dan kecintaan ini bukan berarti bahwa karena sangat mencintainya, manusia juga harus meniru keburukan-keburukan atau adat kebiasaan buruk orang lain.

Kemudian beliau *as* menyebutkan, *huquuqul 'ibaad* juga diantaranya ialah dengan memberi makan kepada orang yang lapar, membebaskan para budak, membantu membayar hutang orang yang banyak hutang, atau meringankan beban orang yang menanggung banyak beban. Kemudian masuk kedalam bahasan *'adl عدل*. Adil juga termasuk *huquuqul 'ibaad*. Setingkat lebih dari adil ialah *ihsaan احسان* dan berlaku *ihsaan* adalah berbuat baik kepada semuanya tanpa membeda-bedakan agama atau golongan. Termasuk *huquuqul 'ibaad* juga ialah orang *Mu'min* wajib menyintai umat manusia secara umum, tetapi tujuannya untuk meraih ridha Allah *Ta'ala* semata. Yang paling utama baginya ialah karena gelora kecintaan terhadap Allah *Ta'ala* bukan hal lainnya.

Khusus dari segi hak Allah حق الله, makna dari ayat berikut ini, إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرٍ بِالْعَدْلِ “Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil” adalah menaati Allah *Ta'ala* secara adil. Sebabnya, “Dia telah menciptakan kamu, memelihara dan menumbuhkan kamu di

setiap waktu dan tempat. Adalah hak-Nya bahwa kamu menaati-Nya. Jika kamu memiliki *bashiirah* (penglihatan rohaniah) yang lebih besar, maka engkau tidak menaati-Nya hanya karena hak-Nya untuk ditaati melainkan engkau menaati-Nya karena *ihsaan*. Sebab, Dia adalah Muhsin yakni pelaku banyak sekali *ihsaan*. Perlakuan *ihsaan*-Nya demikian banyak hingga tidak dapat dihitung.” Jelas dan gamblang, bahwa dalam melakukan ketaatan derajat *ihsaan* lebih tinggi dari derajat ‘*adl*. Dan disebabkan setiap tempat dan waktu selalu merenungkan dan terpatri dalam jiwanya pengertian *ihsaan* sehingga natijahnya membuat perangai dan bentuk airmukanya seperti perangai Muhsin (Maha Berbuat *Ihsaan*). Sebab itulah, salah satu makna *ihsaan* ialah, Beribadahlah kepada-Nya seolah-olah kamu sedang melihat wujud-Nya.

(Apabila Muhsin terpampang dalam ingatan, maka akan ingat juga kepada perlakuan *ihsaan*-Nya dan apabila ingat kepada *ihsaan*-Nya dan rupa Muhsin terpampang dalam ingatan-nya maka dibawah *ihsaan*-Nya itu ada lagi tambahan *ihsaan*. Beliau *as* bersabda, “*Ihsaan* Allah *Ta’ala* adalah *Beribadah-lah kepada-Nya seolah-olah kamu sedang melihat wujud-Nya.*)

Kemudian beliau *as* bersabda, “Sebenarnya orang yang menaati Allah *Ta’ala* terbagi menjadi tiga macam. **Pertama**, mereka yang tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh *ihsaanaat* (kebaikan-kebaikan) Allah *Ta’ala* disebabkan keadaan mereka yang tertutupi tirai. Tidak nampak atas mereka selain barang-barang lahiriah saja.” (Itu artinya, Allah *Ta’ala* berada di balik tabir-tabir, bukan wujud lahiriah sehingga nampak oleh mata manusia. Sedangkan sarana-sarana *madiyah* (materi) jelas nampak dan tahu juga keadaannya bahkan manusia dapat merasakannya juga. Maka apabila barang-barang duniawi nampak di hadapan matanya, manusia tidak merasa adanya Pencipta barang-barang itu, yaitu Tuhan. Oleh sebab itu manusia mulai menyintai barang-barang duniawi itu. Kemudian beliau *as* bersabda bahwa manusia yang menaati Allah *Ta’ala* terbagi menjadi **tiga macam. Pertama**, orang-orang yang tidak melihat dan tidak merenungkan kebaikan-

kebaikan Allah *Ta'ala* dengan nilai perenungan yang sebaik-baiknya. Sebab, Allah *Ta'ala* tersembunyi di balik tabir, sedangkan sarana-prasarana lahiriah nampak di hadapan mata mereka.)

“Dan tidak ada gejala yang bisa timbul dalam diri mereka karena merenungkan keagungan *ihsaan* Allah *Ta'ala* dan tidak ada pula kecintaan tergerak di dalam hati mereka yang timbul karena membayangkan anugerah sangat besar dari Sang Muhsin (Tuhan). Melainkan, mereka sebatas mengakui *haq-haq* Allah *Ta'ala* sebagai Pencipta dan lainnya dari sudut pandangan umum mereka.”

(Artinya, mereka tidak mengakui *ihsaan* Allah *Ta'ala* kepada mereka secara benar, namun keadaan mereka ialah secara umum beriman, menyatakan diri sebagai Muslim dan mengakui *haq* Allah *Ta'ala* bahwa Dia mencipta mereka.)

“Seterusnya mereka tidak menaruh perhatian kepada detail *ihsaan* Allah *Ta'ala* yang jika manusia melakukan penyelidikan penuh perhatian terhadapnya, itu dapat membawa Muhsin Hakiki seperti berada di hadapan pandangan mata mereka.” (Hal itu berarti, secara umum mereka berkata, “Kami beriman kepada Allah dan menyintai-Nya”, namun, saat memperoleh manfaat dan kenyamanan sarana duniawi, mereka tidak melihat *ihsaan* Allah *Ta'ala* di depan mereka, melainkan, mereka selalu melihatnya sebagai kemanfaatan duniawi dari benda-benda fisik saja.)

“Hal itu karena tirai kabut pemujaan kepada sarana-prasarana dan kebendaan dalam diri mereka tidak memberi mereka kemampuan untuk menyaksikan secara sempurna keindahan Sumber Penyebab Hakiki.” (Hal itu berarti, tiap kali manusia memperoleh manfaat-manfaat keduniaan, manfaat-manfaat itu mengaburkannya sedemikian rupa sehingga membuatnya Yang Dibalik itu, yaitu Wajah Allah Yang menciptakan sarana-sarana tersebut, dan sesungguhnya penyembahan atas sarana-sarana itu menghalangi mereka dari melihat Wajah Allah, Penyebab Hakiki.)

“Oleh karena itulah, mereka tidak mempunyai pandangan yang sangat jernih yang sungguh diperlukan untuk menyaksikan

dengan sempurna keindahan *al-Mu'thi al-Haqiqi* (Tuhan sebagai Pemberi Anugerah Hakiki)." (Telah diketahui bahwa *al-Mu'thi al-Haqiqi* ialah Allah yang telah memberikan kepada manusia segala sesuatunya, namun mereka tidak melihat kebaikan-Nya.)

"*Ma'rifat* (pengetahuan mendalam) mereka yang kurang tentang Ilahi menjadi bertambah rusak karena mereka telah teracuni oleh keterikatan mereka dengan sarana-prasarana duniawi (benda-benda duniawi) dan disebabkan oleh hal itu dan ketiadaan kemampuan mereka karunia-karunia Allah *Ta'ala*. Mereka sendiri tidak menaruh perhatian terhadap hal itu yang seharusnya mereka lakukan di waktu merenungkan kebaikan-kebaikan Allah *Ta'ala*, yang karenanya gambaran Muhsin Hakiki harus nampak di hadapan mata mereka. Melainkan pengertian dan *ma'rifat* Ilahi mereka telah buram dan kabur. Sebabnya adalah, sebagian karena mereka terlalu percaya kepada kemampuan dan kekuatan diri sendiri dan sebagian sebabnya lagi adalah karena mereka percaya kepada sifat Allah *Ta'ala* sebagai *Khaliq* (pencipta) dan *Razzaq* (pemberi rizki) namun hanya sebagai pengertian belaka. Karena Allah *Ta'ala* tidak memberi suatu beban pengertian kepada manusia di luar kemampuan pemahamannya, oleh sebab itu selama manusia berada di dalam kemampuannya itu, Dia menghendaki agar dia mensyukuri hak-hak-Nya dan dalam ayat, إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ 'Sesungguhnya Allah menyuruh manusia **berlaku adil.**' **Adil di ayat ini artinya** taat dan jujur, yakni menaati Allah dengan jujur."

Karena mereka tidak mampu mengetahui secara sempurna tentang *Khaliqiyat* (pencipta) Allah *Ta'ala* dan *Razziqiyat*-Nya (sifat-Nya sebagai pemberi rizki), sekalipun mereka menyatakan secara lisan tentangnya, maka sedemikian itu pula Allah *Ta'ala* berlaku kepada mereka sesuai dengan keadaan mereka dan kadar kesyukuran mereka. Hal demikian karena sesuai dengan tuntutan keadilan-Nya untuk memberi mereka sesuai dengan kadar tersebut dan karena mereka juga menganggap kadar nilai sikap perlakuan-Nya tersebut sudah cukup bagi mereka.

[Kedua], “Tetapi, ada lagi derajat yang lebih agung dalam hal pengetahuan dan *ma’rifat* manusia mengenai Allah *Ta’ala*. Hal itu ialah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, jika pandangan manusia sama sekali sudah bersih dan suci dari sarana barang-barang duniawi maka ia dapat menyaksikan tangan karunia dan *ihsan* Allah *Ta’ala*. Dalam kedudukan rohaniah seperti ini manusia keluar dari tabir sarana-prasarana duniawi dan perkataan seperti ini, ‘Tanaman saya berhasil dipanen karena saya sendiri telah mengairinya, dan saya telah berhasil karena kekuatan usaha saya sendiri.’ Atau, ‘Karena kebaikan Zaid semua urusan sudah berhasil dan karena perlindungan Bakar saya sudah selamat dari mara bahaya.’ Semua perkataan tersebut nampak batil. Jika nampak hanya satu *Dzaat*, satu Kekuatan, satu Muhsin dan satu Tangan, barulah manusia dengan pandangan bersih dapat melihat *ni’mat* Tuhan dengan sangat jelas, tanpa disertai suatu kabut kegelapan yang mana itu merupakan syirik dalam hal sarana. *Musyahahadah* (penyaksian) yang begitu jelas dan pasti ini bahwa manusia tidak menganggap Tuhan Maha Pemurah tidak hadir di waktu ibadah sedang dilakukan kepada-Nya, melainkan ia beribadah kepada-Nya dengan keyakinan bahwa Tuhan hadir menyaksikannya. Ibadah seperti itu di dalam **Al-Qur’anul Karim** disebut **احسان *ihsaan***. Dalam Kitab Hadis *Shahihain* (Dua Shahih, yaitu Bukhari dan Muslim) juga Hadhrat Rasulullah saw telah menjelaskan ibadah seperti itu adalah *ihsaan*.

[Ketiga], “Setelah meraih derajat itu masih ada lagi derajat lain yang disebut; "إيتاء ذي القربى" **‘iitaa-idzil qurbaa’** – **‘memberi kepada kaum kerabat.’** (*An-Nahl: 91*). Tafsirnya adalah: Apabila manusia menghargai *ni’mat* Allah *Ta’ala* sampai waktu tertentu, menyaksikan kebaikan-kebaikan Allah *Ta’ala* tanpa disertai pandangan barang-barang duniawi lain, seraya menganggap-Nya Muhsin Hakiki terus-menerus beribadah kepada-Nya, maka natijah dari padanya timbul kecintaan pribadi kepada Allah *Ta’ala*. Sebab akhir dari pada merenungkan kebaikan-kebaikan secara dawam menciptakan perasaan syukur dan lambat laun kalbunya

penyempurna dengan perasaan cinta kepada Tuhan yang *ihsaan*-Nya tidak terbatas itu menimbulkan kesan kepadanya. Dalam keadaan demikian dia tidak beribadah tanpa perasaan *ihsaan* dan kecintaan khas kepada Tuhan tertanam di dalam kalbunya, seperti seorang kanak-kanak mempunyai kecintaan khas kepada ibunya.

Sekarang bukan saja ia melihat Tuhan di waktu beribadah tetapi ia merasakan juga lezatnya beribadah dan semua keinginan nafsunya hilang digantikan oleh kecintaan khasnya kepada Tuhan. Itulah martabat yang Allah *Ta'ala* sendiri mena'birkan dengan firman-Nya: "إِنِّاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ" 'memberi kepada kaum kerabat' (*An-Nahl: 91*).

Kepada ayat berikut inilah Allah *Ta'ala* mengisyaratkan, فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا 'Ingatlah kepada Allah sebagaimana kalian mengingat bapak-bapak kalian, bahkan lebih banyak dari itu.' (*Al Baqarah:201*). Pendeknya, seolah-olah ayat tersebut sebagai tafsir dari ayat berikut ini, yaitu: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ

'Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan dan memberi kepada kaum kerabat.' (*An Nahl: 91*) Di dalam ayat itu Allah *Ta'ala* menjelaskan ketiga martabat ilmu dan ma'rifat manusia terhadap Allah *Ta'ala*.

Martabat ketiga itu disebut kecintaan secara pribadi.

Martabat inilah yang membakar hangus semua keinginan nafsu pribadi atau sifat mementingkan diri. Kalbu manusia penuh dengan kecintaan seperti penuhnya sebuah botol kaca dengan minyak wangi. Martabat ini mengisyaratkan kepada ayat berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ 'Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun terhadap hamba-hamba-Nya.' (*Al-Baqarah, 2 : 208*) Kemudian berfirman lagi: بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ 'Orang-orang yang mendapat keselamatan adalah mereka yang menyerahkan diri mereka kepada Allah dan sambil mengingat *ni'mat-ni'mat*-Nya mereka beribadah sedemikian rupa seolah-olah mereka sedang melihat-Nya. Dan mereka itulah yang

akan menerima ganjaran dari Tuhan mereka. Dan tak ada ketakutan menimpa mereka dan tidak pula mereka akan bersedih.’ (Al-Baqarah, 2 : 113).

Artinya, seruan mereka hanyalah kepada Tuhan, dan kecintaan Tuhan menjadi tujuan keinginan mereka dan *ni'mat-ni'mat* Tuhan sebagai ganjaran bagi mereka. Kemudian di tempat lain Allah *Ta'ala* berfirman: *يُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا * إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا* ‘Orang-orang *mu'min* adalah karena cinta kepada Allah memberi makan kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim dan kepada orang-orang tahanan (di penjara). Dan mereka berkata: Dengan memberi makan kepada kamu kami tidak mengharapkan balasan apapun dan tidak mengharapkan ucapan terima kasih dari kamu dan tidak pula kami mengharapkan sesuatu. Tujuan dari semua pengkhidmatan ini hanyalah demi meraih ridha Allah.’ (*Ad Dahr* : 9-10).

Sekarang perlu direnungkan betapa jelas maksud dari semua ayat tersebut diatas bahwa Al-Qur'anul Karim telah menetapkan, ibadah Ilahi yang tinggi martabahnya dan amal saleh, dilakukan dengan hati yang jujur dan tulus demi mengharapkan kecintaan dan ridha Ilahi. Allah *Ta'ala* memberi nama agama ini Islam dengan tujuan agar manusia beribadah kepada Allah *Ta'ala* karena semangat keinginan fitrati bukan karena semangat keinginan *nafsani*. Sebab, Islam berarti membuang semua keinginan *nafsani* dan menyerahkan diri dengan tulus hati kepada keinginan Allah *Ta'ala*. Selain Islam tidak ada agama lain yang mempunyai maksud dan tujuan seperti itu. Iya, benar, sebagai tanda karunia-Nya, Allah *Ta'ala* menjanjikan berbagai jenis karunia kepada orang-orang *mu'min*. Tetapi, Dia telah mengajarkan kepada orang-orang *mu'min* yang memiliki keinginan untuk meraih martabat yang lebih tinggi agar beribadah kepada-Nya dengan sepenuh kecintaan pribadi kepada-Nya.”⁵

⁵ Nur ul Qur'aan, Part II, pp. 436- 441, Ruhani Khaza'in Vol. 9

Mengenai tanda kecintaan yang sejati, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "*Mahabbah* (kecintaan) adalah suatu hal yang sangat ajaib. Api kecintaan itu membakar api dosa, dan membakar hangus api kedurhakaan. Jika seseorang telah memperoleh kecintaan sejati dan kamil tidak mungkin azab menyimpannya.

Salah satu dari tanda kecintaan sejati adalah, sudah tertanam di dalam fitratnya bahwa ia merasa takut sekali putus hubungan dengan kekasihnya. Karena kesalahan kecil saja dianggapnya suatu kebinasaan bagi dirinya. Melawan kekasihnya dianggap racun baginya. Dan lagi, ia sangat rindu untuk menjumpai kekasihnya, merasa sedih sekali disebabkan berpisah dan jauh dari padanya, seakan-akan jiwanya melayang. Sebab itu, ia tidak hanya menganggap dosa terhadap perkara yang dianggap biasa sebagai dosa oleh manusia, seperti jangan membunuh, jangan menumpahkan darah, jangan berzina, jangan mencuri, jangan memberi kesaksian palsu, bahkan, terhadap kelalaian yang sangat kecil sekalipun terhadap Tuhan kemudian sedikit berpaling kepada selain-Nya, sudah dia anggap sebagai dosa yang sangat besar. Sebab itu, ia memohon ampun dengan melakukan *istighfar* secara dawam kepada Kekasihnya Yang Abadi. Oleh karena fitratnya tidak ridha menjauh dari Tuhannya, maka jika sedikit saja terjadi kelalaian maka ia menganggapnya sebuah dosa besar laksana sebuah gunung. Itulah rahasianya hubungan suci dan kamil, selalu membuat sibuk melakukan *istighfar*.

Sebab, sudah menjadi tuntutan kecintaan bahwa seseorang selalu ingat kepada Kekasih Sejati-nya, jangan-jangan Dia marah kepadanya sehingga dalam hatinya penuh dengan rasa dahaga untuk membuat Dia ridha sepenuhnya, karena itu jika Tuhan memberitahunya bahwa Dia ridha kepadanya, maka seperti seorang pemabuk yang tidak cukup dengan hanya minum satu kali, dia akan minta minum lagi. Demikian juga jika mata air kecintaan Ilahi memancar dari dalam hati manusia, secara fitrati ia ingin meraih ridha Allah *Ta'ala* sebanyak-banyaknya." (Artinya, sekalipun Allah *Ta'ala* berfirman kepada manusia, 'Aku telah ridha

kepadamu', sama sekali membuatnya terdorong untuk puas dan duduk-duduk saja dengan tenang, melainkan pengabaran dari Allah *Ta'ala* tentang ridha-Nya mendorong manusia untuk memperbanyak beristighfar dan terus bertekun dalam ibadah.)

“Semakin kuat kecintaan bergejolak, maka semakin banyak manusia beristighfar kepada Allah *Ta'ala*. Pendeknya, disebabkan semakin banyak kecintaan kepada Allah *Ta'ala*, maka semakin banyak manusia melakukan istighfar. Inilah sebabnya kecintaan secara sempurna kepada Allah *Ta'ala* membuat setiap denyut nafas manusia penuh dengan istighfar. Tanda terbesar bagi orang yang *ma'shum* (terjaga atau suci dari dosa) ialah selalu sibuk dalam istighfar. Makna hakiki istighfar adalah memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala* agar Dia mencegah setiap kealpaan dan kekurangan yang kemungkinan dapat terjadi disebabkan kelemahan manusiawi, dan supaya kelemahan itu tidak muncul ke permukaan [tidak terjadi], bahkan tetap tersembunyi, sebagai natijah dari karunia Allah *Ta'ala*.

Kemudian, arti istighfar untuk manusia umumnya diperluas lagi, dan ada terkandung makna lain; bahwa, [orang yang beristighfar memohon agar] di dunia ini dan di akhirat juga, Allah *Ta'ala* menghapus akibat-akibat buruk dan pengaruh beracun dari kealpaan dan keterbatasan yang telah terjadi. Maka, sumber hakiki *najaat* (keselamatan) adalah kecintaan pribadi manusia kepada Allah *Ta'ala* yang menarik kecintaan Allah *Ta'ala* kepada dirinya melalui perangai rendah hati, penyerahan diri dan istighfar secara terus-menerus.

Apabila kecintaan manusia itu telah sampai ke puncak martabat yang sempurna dan api kecintaan terhadap Tuhan tersebut membakar hawa-hawa nafsu *nafsaniyyatnya*, maka di satu waktu seperti lautan api yang dahsyat, api kecintaan Tuhan itu turun kepadanya, jatuh masuk kedalam kalbunya dan mengeluarkannya dari kehidupan yang rendah penuh kekotoran. Corak warna kesucian Tuhan, Yang Hayyu Qayyum masuk kedalam jiwanya, bahkan ia memperoleh bagian cerminan dari

semua Sifat Ilahiyah, maka saat itulah dia menjadi penampakan dari Tajalli Ilahiyah. Banyak hal yang tersembunyi dan tertutup dalam Khazanah Tuhan yang *Azali* (telah ada sejak dulu) akan dibukakan kepada dunia melalui dia. Sebab, Tuhan Yang telah menciptakan dunia ini tidak kikir, melainkan berkat-berkat-Nya terus-menerus mengalir. Nama serta sifat-sifat-Nya tidak akan berhenti dan tidak bekerja.”⁶

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan tentang menjauhkan diri dari dosa-dosa dan bagaimana penumbuhan amal saleh mustahil dilakukan tanpa diciptakannya kecintaan kepada Allah, "Hakikatnya, dosa adalah sebuah racun yang lahir ketika manusia tidak menaati Allah *Ta'ala* dan tidak mencintai-Nya dengan sesungguhnya dan tidak mengingat-Nya dengan penuh kecintaan. Sebagaimana sebatang pohon yang sudah tumbang di atas tanah dan akar-akarnya tidak bisa lagi menghisap air maka dari hari ke hari pohon itu semakin kering dan hancurlah semua kesuburannya. Seperti itulah juga keadaan manusia yang hatinya sudah jauh dari kecintaan Allah *Ta'ala*. Maka dosa pun membinasakan manusia seperti kekeringan mematikan sebatang pohon. Untuk mengobati kekeringan itu undang-undang Ilahi telah menetapkan tiga cara. **Pertama**, *mahabbat* (kecintaan), **kedua**, *istighfar*, artinya keinginan untuk menekan dan menutupi dosa jangan sampai muncul. Sebab, selama akar sebatang pohon tetap tertanam di dalam tanah, selama itu pula ia mempunyai harapan untuk menghidupkan; dan **ketiga**, *taubat*. Yakni menghisap air kehidupan, meraih *qurb* kepada Tuhan sambil merendahkan diri dan menjalin ingatan terhadap-Nya dan membebaskan diri dari kegelapan dosa melalui amal-amal saleh."

Artinya, untuk menyingkirkan tabir dosa diperlukan amal-amal saleh. Amal saleh untuk menyingkirkan tabir dosa itu, seperti pernah dijelaskan di dalam Khotbah-khotbah lalu, diperlukan kekuatan tekad, terciptanya ilmu dan kekuatan amal. Jika

⁶ Chashma e Masihi (Fountain of Christianity, Mata Air Kekristenan, Tinjauan Kritis terhadap kepercayaan Kristen), Ruhani Khazain 20 pp. 378-380

mendapat taufiq untuk melakukan amal saleh maka manusia terlepas dari pada dosa.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Hendaklah jelas, bahwa taubat hanya di mulut saja tidak cukup. Taubat yang sempurna harus disertai amal saleh yang dapat membawa manusia dekat kepada Tuhan. Semua amal kebaikan fungsinya untuk menyempurnakan taubat karena tujuan dari taubat itu manusia bisa dekat kepada Allah *Ta'ala*. Doa juga adalah taubat. Sebab dengan doa, manusia meraih *qurb* kepada Allah *Ta'ala*. Itulah sebabnya ketika Allah *Ta'ala* menciptakan jiwa manusia diberinya nama روح *Ruh*, sebab kegembiraan dan kesenangannya [bahasa Arabnya روح *raaha*] yang hakiki terletak pada pengakuan terhadap Allah *Ta'ala*, kecintaan dan ketaaatan kepada-Nya. Dia juga telah menyebutnya نفس *Nafs* (jiwa) sebab ia menciptakan persatuan dengan Allah *Ta'ala*." Dikatakan *Ruh*, sebab ia memperoleh kesenangan. Dikatakan *Nafs* sebab ia mempunyai sifat persatuan. Demikianlah poin-poin yang telah beliau *as* jelaskan.

"Orang yang mencintai Tuhan adalah seperti sebatang pohon yang tumbuh dengan akar kuat di dalam taman. Itulah puncak kebahagiaan manusia. Laksana sebuah pohon yang menghisap dan menyerap air dari dalam bumi dan melaluinya membuang keluar benda-benda yang membahayakan. Demikianlah pula hati manusia dengan menghisap air kecintaan Ilahi, memperoleh kekuatan untuk mengeluarkan semua benda-benda beracun atau dosa dan dengan sangat mudah mengelurkan benda-benda itu. Dengan membenamkan diri dalam kecintaan Allah *Ta'ala* akan memperoleh pertumbuhan rohaniah yang suci. Tumbuh dengan subur dan luas, nampak segar menghijau dan mendatangkan buah yang sangat baik. Akan tetapi orang yang tidak mempunyai akar hubungan dengan Allah *Ta'ala*, ia tidak dapat menghisap air yang mengayomi pertumbuhan. Ia menjadi kering bersamaan dengan berlalunya waktu, akhirnya daun-daunnya juga berjatuh dan yang tinggal hanya dahan-dahan yang kering-kerontang. Karena

kekeringan dosa timbul akibat dari tiadanya hubungan, maka obat yang ampuh untuk mencegah kekeringan itu tiada lain adalah menciptakan hubungan yang erat dan kuat.”

Ciptakanlah hubungan yang kuat dan erat dengan Allah *Ta'ala*. Jika tidak, manusia akan menjadi seperti pohon kering, maka kehidupan ruhaninya akan hilang total. Sebagaimana peraturan alam menjadi saksi, kearah itulah Allah *Ta'ala* Yang Maha Perkasa berfirman, يَا أَيُّهَا النَّاسُ الْمُطْمَئِنِّتُ * ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً * فَادْخُلِي فِي عِبَادِي * وَأَدْخُلِي جَنَّتِي *'Yaa ayyatuhan nafsul muthmainnah. Irji'ii ilaa Rabbiki raadhiyatam mardhiyyah. Fadkhulii fii 'ibaadii. Wadkhulii jannatii.'* "Hai jiwa yang mendapat ketenteraman dari Tuhan! Kembalilah kepada Tuhan engkau, Yang ridha kepada engkau dan engkau ridha kepada-Nya. Maka masuklah engkau kedalam kelompok hamba-hamba-Ku dan masuklah kedalam Surga-Ku." (Al-Fajr : 28-31).

Pendeknya, pengobatan untuk menjauhkan dosa hanyalah kecintaan dan *isyq* (keasyikan) terhadap Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itu semua amal saleh natijah dari kecintaan, dapat memadamkan api dosa. Sebab, manusia yang berbuat baik karena Allah, maka Dia memberi kesaksian terhadap cinta kepada-Nya. Percaya kepada Allah seperti itu, mendahulukan-Nya lebih dari segala sesuatu sampai atas jiwanya juga, maka itulah **martabat pertama ialah kecintaan**, seperti sebatang pohon yang ditanam diatas tanah. **Martabat kedua ialah istighfar** yang artinya, jika memisahkan diri dari Allah *Ta'ala*, takut jangan-jangan tirai penutup keberadaan kemanusiaannya yang lemah menjadi terbuka. Martabat ini serupa dengan keadaan pohon yang telah tumbuh akarnya dengan kuat di dalam tanah. **Dan, martabat ketiga ialah taubat** yang keadaannya serupa dengan pohon yang akar-akarnya dekat dengan air, menghisapnya seperti seorang anak. Pendeknya filosofi dosa ialah, berpisah dengan Allah *Ta'ala*. Sebab itu, untuk menjauhkannya, sangat berkaitan dengan menjalin hubungan erat dengan Allah *Ta'ala*. Maka alangkah

bodoh manusia yang menganggap bunuh diri adalah pengobatan untuk dosa mereka.”⁷

Mengenai sarana untuk meraih qurb Allah *Ta'ala*, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Al-Qur'anul Karim menampilkan ajaran ini dan dengan mengamalkannya di dunia ini juga manusia dapat bertemu dengan Allah *Ta'ala*. Firman-Nya, *فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ* (Al-Kahf:111) 'Barangsiapa yang ingin bertemu di dunia ini juga dengan Tuhan-nya, Tuhan Pencinta hakiki, hendaklah ia beramal saleh.' Amal salehnya harus bersih dari penipuan, kesombongan, kebanggaan dan dari takabbur, dan harus bersih dari pada noda, dari kelemahan dan jangan bertentangan dengan kecintaan pribadi kepada Allah *Ta'ala* serta harus penuh dengan ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya. Janganlah ia menyekutukan Tuhan-nya dengan siapapun, jangan menyekutukan-Nya dengan matahari, dengan bulan atau bintang di langit, dan jangan pula dengan angin, dengan api, dengan air atau dengan benda apapun yang terdapat di atas bumi.

Jangan pula dia menaruh tumpuan sepenuhnya kepada benda-benda dunia apapun seolah-olah ia adalah Tuhan. Jangan terlalu bertumpu kepada kekuatan diri pribadi, sebab hal itu juga salah satu bagian dari syirik. Jangan merasa sombong dengan ilmu yang dimiliki, jangan pula merasa bangga karena telah melakukan suatu pekerjaan dengan baik, melainkan anggaplah diri sendiri bodoh dan dungu. Ruhnya harus selalu tunduk di hadapan singgasana Tuhan Maha Kuasa, dan mohonlah selalu karunia-Nya melalui doa-doa. Jadilah seperti manusia dahaga yang mendapatkan sumber mata air bersih dan sejuk kemudian meminumnya sehingga ia tidak mau beranjak dari tempat itu sebelum ia merasa kenyang.”⁸

⁷ Empat Pertanyaan seorang Kristen bernama Sirajuddin dan Jawabannya, Ruhani Khazain jilid 12, halaman 328-330

⁸ Lecture Lahore, Ruhani Khazain jilid 20, halaman 154

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan standar keluhuran kecintaan Ilahi yang beliau *as* harapkan dari diri kita untuk meraihnya: "Carilah kecintaan yang sungguh-sungguh seperti seorang pecinta yang sejati dan setia, yang berbaring di atas tempat tidurnya mengenang kekasih sambil menahan lapar dan dahaga dan tidak ingat makan dan minum serta tidak menghiraukan keadaan dirinya. Maka kalian juga harus tergilagila seperti itu dalam mencintai Allah *Ta'ala*. Seakan-akan wujud kalian sudah hilang ditelan ingatan dengan asyik kepada-Nya. Maka alangkah baik nasibnya (alangkah beruntungnya) jika manusia mati dalam keadaan demikian. Kita berkepentingan dengan kecintaan pribadi kepada Allah *Ta'ala*, bukan dengan kasyaf atau dengan ilham."

Ada yang hendak saya (Hudhur V atba) sampaikan di sini, bahwa sebagian orang mengeluhkan dirinya yang tiada mendapat kemuliaan berupa ilham dan kasyaf dari Allah *Ta'ala*, padahal Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan bahwa kecintaan secara pribadi kepada Allah *Ta'ala* adalah hal yang asasi, bukan berapa banyak kasyaf yang dilihatnya atau ilham yang turun kepadanya.

"Perhatikanlah peminum yang sedang menikmati minuman kerasnya. Seorang peminum demikian menikmati minum arak satu demi satu dari gelas araknya. Seperti itulah kalian juga, minumlah sebanyak-banyaknya cawan kecintaan pribadi *Dzat* Allah *Ta'ala*. Sebagaimana peminum tidak pernah merasa kenyang, jadilah kalian juga orang seperti itu yang tidak pernah merasa kenyang dalam mencintai Allah *Ta'ala*. Manusia jangan mundur sebelum merasakan bahwa kecintaannya telah sampai ke puncak martabah yang demikian tinggi hingga ia patut disebut *asyiq* atau pencinta sejati. Harus melangkah maju terus ke depan dan jangan melepaskan cawan dari bibir-mu, jadikanlah diri-mu gelisah dan selalu rindu kepada-Nya. Jika kalian belum sampai ke puncak martabah ini, maka wujud kalian tidak ada gunanya. Kecintaan kepada Tuhan harus demikian tingginya sehingga sebagai tandingannya tidak perlu menaruh perhatian kepada

suatu benda lain. Jangan tunduk kepada suatu godaan dan jangan merasa takut kepada sesuatu yang dianggap menakutkan.”⁹

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda: “Apabila manusia sudah betul-betul ridha secara sempurna dengan Allah *Ta’ala* dan tidak mempunyai suatu keluhan apapun terhadap dirinya, pada waktu itu-lah timbul kecintaan pribadi kepada Allah *Ta’ala*. Selama belum timbul kecintaan pribadi kepada Allah *Ta’ala*, iman dalam keadaan bahaya. Tetapi, apabila kecintaan pribadi telah timbul maka manusia aman dari serangan-serangan Syaitan. *Dzaati mahabbat* (kecintaan pribadi) itu harus diraih melalui doa. Selama kecintaan pribadi ini belum timbul maka manusia berada dibawah pengaruh *Nafsu Ammarah* (jiwa yang selalu mengajak kepada kejahatan) dan manusia dikuasai oleh cengkeraman tangannya. Orang-orang yang berada di bawah cengkeraman *Nafsu Ammarah* itu, mereka berkata (Punjabi), ‘*Ei jahan mitha, agla din ditha.*’ – ‘Dunia ini manis rasanya, dunia berikutnya belum pasti apakah kita akan melihatnya atau tidak!’

Orang-orang ini dalam keadaan sangat berbahaya. Sedangkan orang-orang yang berada di bawah pengaruh *Nafs Lawwamah* (jiwa yang menyesal) pada satu waktu mereka menjadi wali (sahabat) Allah *Ta’ala* dan di waktu lain mereka menjadi Syaitan. Keadaannya berubah-ubah, kadang ada di atas kadang ada di bawah. Keadaan-nya tidak tetap satu macam. Sebab peperangannya mulai dengan melawan Nafsu. Kadang-kadang menang kadang-kadang kalah. Namun, orang-orang ini masih berada di tempat yang baik sebab mereka melakukan kebaikan dan di dalam hati mereka tertanam perasaan takut kepada Allah *Ta’ala*. Sedangkan orang-orang yang berada di bawah *Nafs Muthma’innah* adalah orang-orang yang sudah memperoleh kemenangan dan bebas dari semua bahaya dan perasaan takut akhirnya sampai ke tempat yang aman. Mereka tinggal di Darul Aman (tempat yang aman). Setan tidak bisa sampai kesana.”¹⁰

⁹ Malfuzat, Vol. 3, p. 134

¹⁰ Malfuzat, jilid. 3, h. 508, new edition, Terbitan Rabwah

Mengenai ketinggian *'isyq* seorang *mu'min* terhadap Tuhannya (terbenam dalam kecintaan kepada Allah), Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Seorang *Mu'min* mewarnai dirinya seperti sifat seorang pecinta dan dia benar dalam kecintaannya itu. Dia sangat tulus dan kamil ikhlas serta kecintaannya yang bergelora siap mengurbankan jiwanya karena Allah *Ta'ala*. Dia berdiri di hadapan singgasana Tuhan sambil merendahkan diri dan dengan sikap sangat lemah lembut. Tidak ada kelezatan dunia yang lezat baginya. Ruhnya berlindung di bawah naungan kecintaan sejati Allah *Ta'ala*. Dia tidak kehilangan semangat atau mundur sekalipun jika Kekasihnya diam tidak ada perhatian kepadanya. Bahkan ia terus maju tanpa ragu dan kecintaan di dalam hatinya terus-menerus ditingkatkan. Penting sekali manusia memiliki kedua aspek ini. Itu artinya, *mu'min* sejati terus tenggelam dalam kecintaan yang sempurna terhadap Allah *Ta'ala* dan kecintaannya itu hingga mencapai puncak martabah yang setinggi-tingginya. Kecintaan sejatinya itu demikian sempurna sehingga tidak dapat digoyahkan, apabila suatu waktu tidak ada jawaban atau tidak ada perhatian dari Tuhan yang dia cintai.

Harus selalu ada **dua macam gejala** perasaan. **Pertama**, cinta kepada Allah *Ta'ala*. **Kedua**, gejala perasaan perih di dalam hati melihat orang lain terkena musibah, timbul rasa simpati dan belas kasih terhadapnya dan merasa gelisah ingin menolongnya. Keikhlasan dan keperihan hati itu demi kecintaan Allah *Ta'ala* yang disertai dengan ketetapan hati, membawa manusia kebawah naungan Ilahi. Manusia berada dalam keadaan bahaya selama kecintaannya kepada Tuhan belum mencapai puncak martabat yang bebas dari pengaruh kecintaan terhadap benda atau makhluk selain Allah. Sulit sekali bagi manusia untuk mengatasi bahaya itu tanpa memutuskan semua hubungan dengan benda duniawi atau makhluk selain Allah kemudian menjadi milik-Nya dan tidak mungkin bisa masuk kawasan keridhaan-Nya juga. Sungguh! milikilah perasaan cinta terhadap sesama makhluk seperti

seorang ibu yang penyayang, hatinya sangat bergelora dalam mencintai seorang anak tunggal kesayangannya.”¹¹

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Hubungan yang kuat dan kecintaan yang murni dengan Allah *Ta'ala* akan terjalin erat apabila manusia mempunyai *ma'rifat* akan Dzat-Nya. Manusia di dunia banyak yang sudah rusak penuh dengan keraguan. Banyak sekali orang yang secara terbuka menjadi '*atheist*' (tidak bertuhan) sedangkan yang lainnya sekalipun bukan *atheist* namun keadaan mereka sudah cemar menyerupai *atheist*. Karena itulah mereka sudah malas beragama. Solusi untuk mengobati mereka adalah, mereka harus banyak-banyak berdoa kepada Allah Ta'ala Yang Maha Kuasa supaya ilmu atau ma'rifat tentang Allah Ta'ala semakin bertambah. Mereka harus bergaul dengan orang-orang benar supaya mereka dapat selalu menyaksikan kudrat Allah *Ta'ala* berupa Tanda-tanda yang baru dan segar. Dia akan menambah ilmu dan ma'rifat dengan cara dan jalan bagaimana sesuai dengan kehendak-Nya, dan Dia akan meningkatkan ilmu ruhani serta kesejukan kalbu mereka.

Sungguh benar sekali bahwa semakin kuat iman terhadap Dzat Allah *Ta'ala* dan keagungan-Nya, semakin kuat pula rasa takut dan cinta kepada-Nya. Jika tidak, manusia menjadi sangat berani melakukan dosa pada waktu kelalaian merajalela. Kecintaan kepada Allah *Ta'ala*, rasa takut kepada keagungan dan kegagahan-Nya adalah dua perasaan yang dapat membakar dosa. Merupakan suatu ketentuan alami, bahwa manusia menjauhkan diri dari benda-benda yang ia takuti. Misalnya manusia tahu api sifatnya membakar. Dia tidak akan meletakkan tangannya kedalam api itu. Misalnya lagi, manusia tahu di satu tempat ada seekor ular berbisa. Maka dia tidak akan lewat ke tempat itu. Begitu juga jika dia tahu bahwa racun dosa akan membinasakannya, dan takut kepada keagungan Allah *Ta'ala* dan jika dia yakin Tuhan tidak menyukai dosa dan menjatuhkan

¹¹ Malfuzat, Jld.4, h. 32, terbitan Rabwah.

hukuman keras terhadap dosa, maka ia tidak akan berani berbuat dosa. Ia akan berjalan di dunia seperti orang yang sudah mati. Ruhnya sudah tinggal bersama Tuhan di setiap waktunya.”¹²

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda lagi: "Jika manusia menjatuhkan diri kedalam api kecintaan Allah *Ta'ala* dan menghanguskan dirinya sendiri, itulah kematian karena cinta yang memberi kehidupan baru kepadanya. Tidakkah kalian mengerti bahwa kecintaan adalah sebuah nyala api dan dosa juga adalah seperti nyala api. Maka api yang merupakan api kecintaan Ilahi, ia menghanguskan api dosa. Itulah akar dari *najaat* (keselamatan).¹³

Secara khas beliau *as* menasehatkan anggota Jemaat, "Allah *Ta'ala* menyelamatkan orang *muttaqi* yang kamil dari musibah, bukan dengan cara biasa tetapi dengan pertolongan *mu'jizat*. Setiap penipu dan pemberontak menyatakan diri sebagai orang *muttaqi*. Namun orang *muttaqi* adalah yang dapat dibuktikan melalui Tanda Ilahi. Setiap orang boleh bicara, 'Saya mencintai Allah *Ta'ala*.' Akan tetapi orang mencintai Allah *Ta'ala* adalah yang kecintaannya dapat dibuktikan dengan Tanda Samawi. Setiap orang berkata, 'Agama saya adalah benar.' Tetapi, agama yang benar adalah agama yang menerima nur dari Allah *Ta'ala* di dunia ini juga, dan setiap orang berkata, 'Saya akan mendapat *najaat* (keselamatan),' Tetapi, yang benar perkataannya mengenai hal itu adalah dia yang melihat nur keselamatan di dunia ini juga. Maka, berusaha kalian untuk menjadi orang yang dikasihi Tuhan, agar kalian diselamatkan dari setiap musibah."¹⁴

Kemudian, saya ingin sampaikan di hadapan saudara-saudara bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah memberi nasehat kepada kita supaya timbul kecintaan dalam hati kita kepada Allah *Ta'ala*: "Alangkah malangnya insan itu yang hingga kini belum mengetahui juga bahwasanya ia mempunyai Satu Tuhan Yang berkuasa atas tiap sesuatu! Surga kita adalah Tuhan kita. Pada Zat-

¹² Malfuzat, Vol. 4, h. 404, Terbitan Rabwah

¹³ Qadian ke Ariya Aur Hum, p. 448, Ruhani Khaza'in Vol. 20

¹⁴ Kishiti Nuh, (Bahtera Nuh), Ruhani Khazain jilid 19, halaman 82

Nya terletak segala kelezatan yang selezat-lezatnya; sebab, kami melihatnya dan segala keindahan-permaian terdapat pada Wujud-Nya. Harta ini patut dimiliki walaupun harus dengan mempertaruhkan jiwa dahulu. Ratna mutu manikam ini patut dibeli sekalipun harus meniadakan segala wujud kita. Wahai, orang-orang yang mahrum! Bergegaslah lari menuju sumber mata air ini agar dilepaskan-Nya dahagamu. Inilah sumber mata air kehidupan yang bakal menyelamatkan kamu. Apakah gerangan yang harus kuperbuat dan bagaimanakah harus kusampaikan berita ini kepada setiap kalbu manusia? Dengan gendang bagaimana coraknya harus kucanangkan di lorong-lorong supaya orang-orang dapat mendengar bahwa Tuhan itu ada? Dengan obat apakah harus kusembuhkan telinga-telinga orang supaya terbuka untuk mendengarnya?

Jika kamu benar-benar kepunyaan Tuhan maka yakinlah bahwa Tuhan itu kepunyaan-mu. Dikala kamu sedang tidur Dia akan berjaga-jaga tengah kamu lengah dari musuhmu Dia akan mengamati musuhmu dan mematahkan siasat rencananya. Kamu sampai sekarang tidak mengetahui kodrat-kodrat apakah yang Tuhan-mu miliki. Sekiranya kamu mengetahui, tentulah tidak ada hari akan tiba kepadamu saat kamu bersedih hati memikirkan urusan-urusan keduniaan. Seorang yang memiliki sejumlah kekayaan, maukah dia menangis dan meratap-ratap hanya karena uangnya satu sen telah hilang? Kalau kamu memaklumi bahwa Tuhan akan mencukupi setiap keinginan mengapakah kamu demikian tenggelamnya dalam urusan duniawi?

Tuhan adalah satu khazanah kesayangan maka hargailah Dia, sebab Dia Penolong-mu dalam setiap gerak tindak-mu. Tanpa Dia kamu tidak berarti sedikit pun; begitupun segala upaya dan rencanamu tiada artinya. Janganlah kamu mengekor kepada kebiasaan kaum lain yang sepenuhnya menggantungkan diri pada upaya kepada sarana-sarana duniawi. Sebagaimana seekor ular memakan tanah, mereka bergantung pada upaya madiyah atau sarana duniawi yang rendah sifatnya. Bagai seekor burung elang

dan anjing memakan bangkai, mereka membenamkan rahang mereka kedalam bangkai yang busuk. Mereka jauh melantur dari Tuhan, menyembah manusia-manusia, memakan daging babi, dan meminum minuman keras laksana minum air. Karena mereka terlampau mengandalkan pada sarana-sarana materi dan tidak meminta kekuatan dari Tuhan, ruhani mereka jadi mati; dan jiwa ruhaniyat telah lepas dari mereka laksana seekor burung dara terbang meninggalkan sarangnya. Hatinya ditulari oleh kusta, penyakit memuja-muja urusan duniawi yang telah menggerogoti anggota-anggota tubuh batiniah mereka. Oleh karena itu, takutilah penyakit semacam itu.”¹⁵

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, ”Kalian harus berusaha keras dengan segenap kemampuan kalian untuk mengenal Tuhan, yang dengan berpegang teguh kepada-Nya terletak keselamatan hakiki dan karena dengan berjumpa dengan-Nya kebebasan diraih. Tuhan itu nampak kepada orang yang dengan hati tulus dan penuh kecintaan mencari-Nya dan menyatakan diri-Nya kepada orang yang telah menjadi milik-Nya. Hati yang suci adalah tempat Dia bersemayam. Lidah yang bebas dari dusta, caci-maki dan pembicaraan tak berdasar akal adalah tempat wahyu-Nya turun. Setiap orang yang terbenam di dalam kecintaan-Nya menjadi tempat manifestasi kekuatan *mu’jizat-Nya*.”¹⁶

Semoga Allah *Ta’ala* memberi taufiq kepada kita untuk meraih semua standar yang dikehendaki oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as* dari kita. Semoga Allah *Ta’ala* memberi taufiq kepada kita semua, dengan ikhlas menjadi orang-orang tunduk kepada-Nya dan menjadi para pencinta-Nya yang sejati dan dapat meraih kecintaan-Nya sehingga kita diizinkan memasuki Taman keridhaan-Nya. [Amin]

¹⁵ Kisyyi Nuh (Bahtera Nuh), *Ruhani Khazain* jilid 19, halaman 21-22

¹⁶ *Kashful Ghita*, hal.188, *Ruhani Khaza’in* jilid 14

Tentang *Khutbah Ilhamiyah* (Khotbah yang Diilhamkan)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin* Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹⁷
Tanggal 11 April 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Dalam Khotbah hari ini saya hendak menceritakan sebuah Tanda Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang terjadi pada tanggal yang sama dengan hari ini, 11 April tahun 1900. Tanda ini berupa sebuah Khotbah yang disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam Bahasa Arab yang berlaku dengan pertolongan Allah *Ta'ala* secara khusus kepada beliau. Ini sebuah tanda pertolongan Tuhan berupa Ilham di waktu Khotbah, yang kemudian diberi nama *Khutbah Ilhamiyah*. Khotbah yang diilhamkan ini disaksikan dan didengar oleh mendekati 200 orang yang hadir. Saya pun menaruh perhatian khusus untuk menyampaikan Khotbah Jumat pada hari ini yang bertepatan dengan hari kejadian peristiwa Tanda yang Agung ini pada tanggal yang sama. Hal itu karena banyak orang yang sudah tahu tentang nama *Khutbah Ilhamiyah* ini, dan sudah diterbitkan dalam bentuk buku, tetapi banyak orang belum tahu tarikh (sejarah), latar belakang dan kandungan dari Khotbah itu. Bahkan saya merasa heran juga, ketika diketahui banyak juga Ahmadi yang tidak tahu apa itu *Khutbah Ilhamiyah* dan bagaimana terjadinya peristiwa bersejarah tentang *Khutbah Ilhamiyah* ini.

¹⁷ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Setiap Ahmadi harus ingat betul bahwa Allah Ta'ala telah memperlihatkan Tanda ini sebagai dukungan-Nya kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang dapat memperkuat iman kita dan Dia telah menyediakan sarana ampuh untuk menutup mulut para penentang Jemaat. Dia telah menyediakan dalil bagi kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan sungguh salah satu Tanda dari Tanda-tanda beliau *as* yang sangat agung yang telah membuat para ulama besar pun terdiam [tidak kuasa menandingi].

Sekarang saya hendak menceritakan latar belakang dan tarikh serta kesan-kesan orang-orang Ahmadi yang telah melihat dan mendengar langsung Khotbah beliau *as* dan bagaimana tanggapan orang-orang ghair Ahmadi tentang itu. Begitu juga saya akan menjelaskan ringkasan serta hakikat *Khutbah Ilhamiyah* ini serta keagungannya, akan diketahui setelah membacanya. Tetapi akan saya bacakan juga sedikit gambaran tentang keagungannya dan martabat tinggi Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Latar belakang *Khutbah Ilhamiyah* yang telah dimuat di dalam surat kabar-surat kabar adalah demikian: Bertepatan dengan Hari Arafah di Mekkah, yakni di waktu pagi sehari sebelum Iedul Adha, Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberi tahu Hadhrat Maulana Nuruddin *ra* melalui sepucuk surat, "Saya hendak menghabiskan waktu hari ini dan sebagian waktu malam nanti untuk berdoa kepada Allah *Ta'ala* bagi saya sendiri dan semua sahabat saya. Sebab itu tulislah nama kawan-kawan yang ada di sini beserta alamat tinggal mereka kemudian berikanlah kepada saya, agar saya ingat mereka di waktu memanjatkan doa."

Sesuai dengan perintah Hudhur *as*, sebuah daftar nama-nama dibuat oleh Maulana Nuruddin Sahib kemudian diserahkan kepada Hudhur *as*. Setelah itu datang lagi kawan-kawan dari luar dengan keinginan keras untuk berjumpa dan memohon doa kepada Hudhur *as* dan mulai menulis nama-nama mereka di secarik kertas kemudian mengirimkannya kepada Hudhur *as*. Dari dalam diterima pesan dari beliau, supaya tidak mengirimkan lagi nama-nama siapapun.

Di waktu Maghrib dan Isya, Hudhur Aqdas *as* datang untuk solat. Selesai solat Hudhur Aqdas a.a. bersabda, “Karena saya telah berjanji kepada Allah *Ta’ala* bahwa hari ini dan sebagian dari waktu malam saya akan berdoa, maka sekarang saya akan pergi supaya tidak terjadi pelanggaran janji dengan Allah *Ta’ala*.” Hudhur Aqdas *as* pergi kemudian sibuk di dalam berdoa.

Pagi hari berikutnya, yaitu hari Ied, Maulwi Abdul Karim Sahib *ra* pergi ke dalam berjumpa dengan Hudhur Aqdas *as* memohon secara khusus agar Hudhur Aqdas *as* menyampaikan sebuah pidato. Hudhur Aqdas *as* bersabda, “Tuhan telah menyuruh!” Lalu bersabda lagi, “Semalam saya menerima ilham, کچھ عربی میں بولو *kuch Arabi me bolo!*’ ‘Bercakap-lah beberapa kalimat di dalam Bahasa Arab di hadapan para hadirin.”

Ketika Hadhrat Aqdas *as* sudah siap untuk menyampaikan Khotbah di dalam Bahasa Arab, beliau menyuruh Maulana Nurud Din Sahib dan Maulwi Abdul Karim Sahib agar duduk berdekatan dengan beliau untuk menulis Khotbah yang akan beliau *as* sampaikan itu. Tat kala kedua beliau itu sudah siap, Hudhur Aqdas *as* mulai Khotbah dengan mengucapkan: يا عباد الله *‘Yaa ibaadaLlah.’* – “Hai hamba-hamba Allah!” Di waktu Khotbah, Hudhur Aqdas bersabda kepada kedua orang Maulana itu, “Tulislah sekarang, semua perkataan ini nanti mungkin akan hilang. Tulislah baik-baik, jika ada yang tidak dipahami tanyakanlah langsung.”

Ketika Hadhrat Aqdas *as* duduk setelah menyampaikan Khotbah, maka atas permintaan semua hadirin, Hadhrat Maulana Abdul Karim Sahib *ra* berdiri untuk memperdengarkan terjemahan Khotbah tersebut dalam Bahasa Urdu. Sebelum Maulana Sahib memulai membacakan terjemah Khotbah itu Hudhur Aqdas *as* bersabda, ”Khotbah ini dinyatakan sebagai Tanda terkabulnya doa-doa yang saya panjatkan kemarin siang hari bertepatan dengan Hari Arafat dan malam Hari Iedul Adha. Jika saya menyampaikan Khotbah di dalam Bahasa Arab secara mendadak, maka semua doa saya dianggap sudah terkabul. Alhamdulillah! Sesuai dengan janji Allah *Ta’ala* doa-doa saya itu

sudah terkabul.” Baru saja terjemahan Khotbah itu dibacakan beberapa kalimat oleh Hadhrat Maulana Abdul Karim Sahib *ra* tiba-tiba dengan penuh *ghairah* Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersujud. Semua hadirin pun turut bersujud bersama Hudhur Aqdas *as*. Setelah bangkit dari sujud, Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Baru saja saya melihat tulisan berwarna merah di dalam Bahasa Arab, **مبارک** (Mubarak!). Itulah Tanda pengabulan Khotbah itu!”¹⁸

Hadhrt Masih Mau’ud *as* menulis di dalam Kitab beliau, Nuzulul Masih sebagai berikut, “Di waktu pagi Hari Iedul Adha saya menerima ilham ini **کچھ عربی میں بولو** *'kuch Arabi me bolo!*’ ‘Berbicaralah beberapa kalimat dalam Bahasa Arab!’ Maka saya memberitahu ilham ini kepada banyak kawan. Sebelum itu saya tidak pernah berpidato di dalam Bahasa Arab. Tetapi pada hari itu saya berdiri untuk pertama kali menyampaikan Khotbah dalam bahasa Arab. Maka, Allah *Ta’ala* telah membuatkan sebuah pidato yang sangat jelas dan fasih dalam Bahasa Arab yang Dia salurkan melalui lidah saya. Pidato itu sangat berbobot dengan makna yang indah sekali. Khotbah itu sudah dibukukan dan diberi nama *Khutbah Ilhamiyah*. Khotbah ini mencapai puluhan halaman yang saya sampaikan sambil berdiri dalam satu waktu secara mendadak. Allah *Ta’ala* telah menamannya sebagai ‘Tanda’ di dalam ilham-Nya itu kepadaku. Sebab, seluruh pidato secara mendadak itu telah berlaku semata-mata dibawah pengaruh kekuatan-Nya. Sekali-kali saya tidak percaya dengan yakin bahwa seorang ilmuwan, orator Bahasa Arab, dapat berdiri menyampaikan pidato secara mendadak yang fasih dan berbobot seperti itu. Pidato atau Khotbah ini telah disaksikan dan didengar oleh mendekati sejumlah 150 orang hadirin.¹⁹

Di buku Haqiqatul Wahyi, beliau menulis agak rinci sebagai berikut: “Pada 11 April 1900, pada hari Ied-ul-Adha, pada waktu subuh saya menerima Ilham, **کچھ عربی میں بولو** *'kuch Arabi me bolo!*’ -

¹⁸ Malfuzhat, jilid awwal, halaman 324-325

¹⁹ Nuzulul Masih, Ruhani Khaza’in, Jld 18, hal.588, Tadhkirah, hal 455, edisi th 2009

'Hari ini bercakaplah sedikit di dalam Bahasa Arab. Engkau diberi kekuatan.' Kemudian diterima Ilham ini juga *كلام افصحت من لدن رب كريم* 'kalamun ufsihat mil ladun Rabb Karim' - 'kalam (pidato) ini, telah diberi kefasihan oleh Rabb Karim.' Pada waktu itu juga ilham ini diberitahukan kepada Maulwi 'Abdul Karim Sahib, Maulwi Hakim Nuruddin Sahib, Shaikh Rahmatullah Sahib, Mufti Muhammad Sadiq Sahib, Maulwi Muhammad 'Ali Sahib M.A., Master 'Abdul Rahman Sahib, Master Sher 'Ali Sahib B.A., Hafiz 'Abdul 'Ali, dan kepada banyak lagi kawan-kawan lainnya. Setelah Shalat Ied, saya berdiri untuk menyampaikan Khotbah Ied dalam Bahasa Arab dan Allah *Ta'ala* tahu bahwa saya telah diberi kekuatan gaib oleh-Nya dan keluarlah dari mulut saya sebuah pidato secara mendadak dalam Bahasa Arab yang sangat fasih dan berbobot, betul-betul di luar kemampuan saya sendiri.

Saya tidak dapat membayangkan bahwa pidato panjang yang terdiri dari berbagai jenis bagian dengan kefasihan dan bobot luar biasa, tanpa Ilham khas Allah *Ta'ala* seorangpun di dunia ini tidak akan dapat menyampaikannya, secara mendadak tanpa persiapan sebelumnya berupa tulisan sebuah naskah. Pidato di dalam Bahasa Arab itu yang telah diberi nama *Khutbah Ilhamiyah*, telah diperdengarkan di hadapan hadirin hampir mencapai 200 orang jumlahnya. Subhanallah! Seolah-olah pada waktu itu sebuah mata air dari 'alam ghaib sedang memancar.

Saya tidak tahu apakah pada waktu itu mulut saya berbicara atau Malaikat sedang berbicara melalui lidah saya. Sebab saya tahu pasti bahwa di dalam kalam itu sedikitpun tidak ada usaha saya. Dengan sendirinya kalimat demi kalimat terus-menerus keluar dari mulut saya dan setiap kalimat merupakan sebuah Tanda Ilahi bagi saya. Maka semua kalimat-kalimat itu sudah terwujud yang diberi nama *Khutbah Ilhamiyah*. Dengan membaca buku ini akan diketahui, apakah itu kekuatan manusia, menyampaikan pidato yang begitu panjang secara mendadak tanpa persiapan sebelumnya di dalam Bahasa Arab. Ini semata-mata mu'jizat sebuah ilmu yang telah diperlihatkan oleh Allah

Ta'ala dan tidak akan ada seorangpun yang dapat menandinginya. Bahkan tantangan ini masih tetap berlaku sampai sekarang.²⁰

Di dalam Tarikh Ahmadiyah terdapat beberapa tulisan menanggapi Khutbah tersebut, sebab Khutbah itu sebagai Tanda berupa Ilmu yang sangat dahsyat, oleh sebab itu Hadhrat Masih Mau'ud *as* menganjurkan kepada para Khuddam beliau untuk menghapalkannya. Sesuai dengan perintah beliau itu, Sufi Ghulam Muhammad Sahib, Hadhrat Mir Muhammad Ismail Sahib, Mufti Muhammad Sadiq Sahib, Maulwi Muhammad Ali Sahib dan beberapa orang lainnya lagi telah menghafalkannya di luar kepala. Bahkan Maulwi Muhammad Ali Sahib telah memperdengarkannya secara lisan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* di bagian atas Masjid Mubarak antara waktu Maghrib dan Isya.

Hadhrat Maulwi Abdul Karim Sahib yang memiliki kecintaan dan kemampuan menguasai Bahasa Arab secara luar biasa, telah kecanduan oleh Khotbah itu sehingga sering sekali beliau memperdengarkannya kepada orang ramai. Beliau sangat terpukau oleh banyak kalimat yang sangat menakjubkan. Dapat dianggap sebagai fenomena alami bagi Maulana Abdul Karim Sahib, seorang pakar dan pencinta Bahasa Arab, yang telah membuat beliau tergila-gila oleh daya tarik kata-kata Mu'jizat *Khutbah Ilhamiyyah* itu. Tetapi, telah terjadi hal yang sangat menakjubkan bahwa anak-anak juga sangat tertarik mendengar pidato itu. Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* bersabda, "Hari itu juga, di waktu pidato itu diucapkan, sebelum matahari terbenam, anak-anak kecil dibawah umur 12 tahun juga mengulang-ulang beberapa kalimat *Khutbah Ilhamiyah* itu di lorong-lorong Qadian. Hal itu sungguh merupakan perkara yang luar biasa."

Khotbah itu dicetak pada Agustus 1901. Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengusahakan seorang Katib (juru tulis) untuk menyalinnya. Beliau *as* sendiri menerjemahkannya kedalam

²⁰ Haqiqat-ul-Wahyi, Ruhani Khaza'in, Jld 22, hal.375-376

Bahasa Urdu dan Farsi dan membuat *i'rab*-nya.²¹ Dasarnya, Khotbah itu terdiri dari 38 halaman yang merupakan bagian pertama pada sebuah buku dan bagian selanjutnya ditulis kemudian oleh Hadhrat Aqdas *as* sendiri. (bagian pertama ialah yang bagian khotbah yang diilhamkan). Seluruh bagian dari buku itu diberi nama *Khutbah Ilhamiyah*. Ketika buku itu telah dicetak, para Cendekiawan besar Bahasa Arab sangat heran dan kagum membaca kefasihan tanpa tanding dan kandungan arti serta ilmu pengetahuan yang sangat dalam. Sesungguhnya itulah Tanda keilmuan Masih Muhammadi yang tidak ada tandingannya selain Kitab Suci Al-Qur'an."²²

Terdapat dua buah mimpi yang ditulis oleh pena beberkat Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkenaan dengan *Khutbah ilhamiyah* ini yang tercatat dalam Tadzkirah.

"Pada tanggal 19 April tahun 1900 Hudhur *as* menulis tentang mimpi Mian Abdullah Sannouri dimana beliau berkata, 'Munshi Ghulam Qadir marhum dari Sannour sudah datang di sini (Qadian). Saya (Mian Abdullah Sannouri) mengabarkan mengenai sebuah jalsah (perkumpulan) dan meminta pendapatnya. Beliau menjawab, terdengar suara gemuruh di atas langit. Mimpi tersebut serupa dengan mimpi Sayyid Amir 'Ali Shah Sahib. Pada waktu Khotbah Ied bahasa Arab sedang dibacakan, beliau melihat Janab RasuluLlah (Nabi Muhammad saw), Hadhrat Isa *as*, Hadhrat Musa *as*, dan Hadhrat Khidir *as* juga hadir mendengarkan Khotbah itu. Pemandangan itu beliau lihat dalam keadaan kasyaf ketika sedang mendengarkan Khotbah itu."²³

Kesan-kesan sebagian Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkenaan dengan *Khutbah Ilhamiyah* itu sebagai berikut:

²¹ *I'rab* ialah berubahnya bunyi bacaan pada setiap akhir kalimat karena berbeda-bedanya amil yang masuk kepada kalimat itu, baik berubah lafaznya maupun kira-kiranya. Contoh: jaa-a Muhammadun (Muhammad telah datang), nashartu Muhammadan (saya menolong Muhammad), aali Muhammadin (keluarga Muhammad), Muhammadun rasulullahi (Muhammad rasul Allah), asyhadu anna Muhammadan [r] rasulullah (saya bersaksi bahwa Muhammad rasul Allah).

²² Tarikh Ahmadiyah, jilid II, halaman 85-86

²³ Tadhkirah, hal. 256-257 cetakan 2009

Hadhrat Hafiz Abdul Ali Sahib *ra* mengatakan, “Saya hadir di waktu *Khutbah Ilhamiyah* sedang disampaikan. Pada waktu itu suara Hudhur *as* berubah. Dari Distrik Sialkot, datang Tn. Sayyid Mulham (yaitu seorang Sayyid yang biasa mendapatkan ilham. Ia seorang Ahmadi), duduk dekat saya. Beliau berkata, ‘Para malaikat juga hadir untuk mendengarkan Khotbah ini.’”²⁴

Hadhrat Mirza Afzal Baig Sahib mengatakan, “Saat *Khutbah Ilhamiyah Idul Adh-ha*, di depan saya Hadhrat Aqdas *as* berdiri menyampaikan Khotbah di Masjid Aqsa dalam Bahasa Arab. Hudhur mengulangi setiap perkataan tiga kali dan Maulwi Haji Khalifatul Masih Awwal dan Maulwi Abdul Karim Sahib menulis Khotbah itu. Kadang-kadang keduanya menanyakan kepada Hudhur Aqdas, apakah kalimat itu ditulis dengan س atau ث dan ع atau الف. Kemudian Hadhrat Masih Mau’ud *as* membetulkannya. Setelah Khotbah selesai Hudhur *as* bersabda kepada Maulwi Abdul Karim Sahib, ‘Terjemahkanlah Khotbah ini kemudian bacakan kepada hadirin.’ Sesuai perintah itu Maulwi Abdul Karim Sahib menerjemahkannya (ke dalam Bahasa Urdu) kemudian membacakannya. Hadhrat Aqdas *as* lalu melakukan sujud syukur di masjid dan diikuti oleh semua hadirin.”²⁵

Hadhrat Maulwi Sher Ali Sahib melaporkan, “Hadhrat Shahib menyampaikan Khotbah Ied yaitu *Khutbah Ilhamiyah*. Sehari sebelum Ied di waktu pagi yaumul Hajj, Hadhrat Masih Mau’ud mengirim pesan kepada Hadhrat Maulwi Nuruddin Sahib untuk menulis daftar nama semua orang yang ada di sini agar beliau mendoakan mereka. Hadhrat Maulwi Sahib mengumpulkan orang-orang di *Ta’limul Islam School* (saat itu Madrasah Ahmadiyah), daftar nama-nama itu dibuat, kemudian dikirimkan kepada Hadhrat Sahib. Dengan pintu rumah tertutup Hadhrat Aqdas *as* mulai memanjatkan doa. Beberapa orang yang datang belakangan

²⁴ Rejister Riwayat Shahabat ghair mathbu’ah, rejister 3, h. 146, riwayat Hadhrat Hafizh Abdul ‘Aliyy Sahib *ra*.

²⁵ Rejister Riwayat Shahabat ghair mathbu’ah, rejister 8, h. 212, riwayat Hadhrat Hafizh Mirza Afzal Baig Shahib *ra*

ditulis nama-nama mereka kemudian dikirim melalui pintu tertutup. Pada hari selanjutnya di waktu pagi Hadhrat Masih Mau'ud *as* keluar untuk Iedul Adha dan ketika baru sampai di atas anak-tangga Masjid Mubarak beliau bersabda, 'Semalam saya menerima ilham dengan perintah agar saya menyampaikan Khotbah beberapa kalimat di dalam Bahasa Arab.'

Karena itu, beliau *as* mengirim pesan kepada Maulwi Nuruddin Sahib dan Maulwi Abdul Karim Sahib untuk datang sambil membawa kertas, pena dan tinta. Sebab telah diterima ilham untuk menyampaikan Khotbah beberapa Kalimat dalam Bahasa Arab. Shalat Ied dipimpin oleh Maulwi Abdul Karim Sahib dan setelahnya Khotbah disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang permulaannya dalam Bahasa Urdu. Setelah Khotbah dalam Bahasa Urdu, kemudian beliau mulai Khotbah dalam Bahasa Arab.

Pada waktu itu keadaan beliau sangat khas. Mata terpejam, setiap permulaan kalimat beliau ucapkan dengan suara keras. Kemudian lambat laun suara beliau semakin lembut. Di depan kanan beliau kedua Maulwi Sahib sedang menulis apa yang beliau ucapkan. Apabila salah seorang tidak jelas mendengar ucapan beliau, bertanya kepada beliau, dan beliau pun menjelaskannya. Beliau bersabda, 'Jika ada kalimat yang tidak terdengar dengan jelas harus ditanyakan sekarang juga, sebab mungkin saja kemudian saya pun tidak ingat lagi. Selama kalimat-kalimat terus diilhamkan dari atas, saya akan terus bercakap, dan apabila sudah berhenti, maka selesailah sudah.'

Kemudian beliau mengusahakan secara khusus agar Khotbah itu ditulis berupa sebuah buku dan beliau sendiri telah menerjemahkannya kedalam Bahasa Urdu dan Farsi (Persia). Beliau telah menganjurkan juga agar orang-orang Jemaat menghapalkannya, seperti menghapalkan Al-Qur'anul Majid. Maka demi melaksanakan perintah itu Hadhrat Mufti Muhammad Sadiq and Maulwi Muhammad Ali Sahib menghapalkannya, kemudian memperdengarkannya juga kepada Hadhrat Sahib *as* di Masjid Mubarak. Setelah itu saudara saya Hafiz Abdul 'Ali bertanya

tentang itu kepada Hadhrat Maulwi Nuruddin Sahib. Maka Maulwi Sahib dalam menjawabnya berkata, 'Kami tahu bahwa kejadian itu di luar kekuatan Hadhrat Aqdas *as.*' Maksudnya, itu semata-mata Kalam Allah *Ta'ala* bukan kalam Hadhrat Shahib *as* sendiri."²⁶

Hadhrot Mian Amiruddin *ra* menceritakan, "Setelah membacakan *Khutbah Ilhamiyyah* Hadhrot Shahib keluar, di jalan beliau bersabda, 'Ketika saya sedang mengucapkan sebuah kalimat, saya tidak tahu kalimat berikutnya apa yang akan diucapkan. Tulisan kalimat-kalimat itu terpampang di muka saya, dan saya pun membacanya.' Hudhrot Aqdas *as* membacanya perlahan-lahan sekali dan tidak terburu-buru."

Hadhrot Maulawi Abdullah Sahib Batalwi menulis, "Sayyid Abdul Hayyi Sahib, orang Arab, dari Arabia datang dan tinggal di Qadian dengan tujuan untuk mengadakan penyelidikan dalam waktu yang cukup lama, dan kemudian beliau Bai'at kepada Hadhrot Masih Mau'ud *as.* Beliau menceritakan kepada saya bagaimana kisah beliau Baiat. Beliau berkata, 'Setelah saya membaca buku-buku karya Hadhrot Masih Mau'ud *as* hati saya langsung mengakui dengan sangat yakin bahwa tidak akan ada orang yang mampu menulis buku-buku seperti itu tanpa mendapat pertolongan dari Allah *Ta'ala*. Namun saya tidak bisa percaya buku-buku itu hasil tulisan Hadhrot Masih Mau'ud *as* sekalipun Hadhrot Maulawi Nurud Din Sahib dan beberapa Ulama besar Jemaat meyakinkan saya bahkan memberi kesaksian. Namun, beliau-beliau itu tidak dapat menjauhkan keraguan saya.

Saya mulai mengumpulkan bukti-bukti apakah betul ini tulisan-tulisan Hadhrot Masih Mau'ud sendiri tanpa bantuan siapapun dari luar? Maka saya mencoba menulis beberapa pucuk surat kepada Hadhrot Aqdas Masih Mau'ud *as* di dalam Bahasa Arab dan jawaban surat-surat saya itu diterima dari beliau di dalam Bahasa Arab. Saya perhatikan betul teks surat-surat beliau itu, kemudian saya perbandingkan dengan tulisan di dalam buku-

²⁶ Rejister Riwayat Shahabat ghair mathbu'ah, rejister 10, h. 302 s.d. 304, riwayat Hadhrot Maulana Syer Ali Shahib *ra*

buku beliau dalam Bahasa Arab, maka nampaklah kedua kalam itu serupa keadaannya, tidak ada perbedaan. Namun demikian, sedikit banyak nampak ada perbedaan kepada saya. Jawabannya adalah, tulisan biasa Hadhrat Aqdas yang terdapat dalam jawaban surat-surat, di dalamnya tidak mempunyai kesan mu'jizat atau dukungan Ilahi. Oleh karena buku-buku yang ditulis di dalam Bahasa Arab didukung sepenuhnya oleh perintah Ilahi secara khusus, maka bentuknya sangat berbeda dan unik, dan memang harus demikian keadaannya. Jika tidak, hasil kemampuan biasa dengan hasil yang didukung oleh perintah Allah *Ta'ala* tidak akan nampak ada perbedaan.

Walhasil, saya tetap tinggal di Qadian untuk menghasilkan penyelidikan demi mendapatkan bukti yang meyakinkan tentang dukungan Ilahi yang dimaksud. Maka tibalah waktu turunnya Khutbah Ilhamiyyah, dan saya menyaksikan dengan mata kepala sendiri dan mendengarnya dengan telinga saya sendiri, bagaimana jelas, berbobot dan luar biasa fasihnya Khutbah Ilhamiyya itu sedang diucapkan di hadapan semua hadirin tanpa pertolongan siapapun. Oleh sebab itu setelah mendengar langsung Khutbah Ilhamiyyah ini dengan lapang dada dan penuh keyakinan saya segera menyatakan Bai'at."²⁷

"Seorang anggota Jemaat, Haji Abdul Karim Sahib pergi ke Mesir untuk bekerja sebagai tentara. (Mungkin peristiwa itu sebelum tahun 1940.) Di sana beliau bertabligh, dan seorang kawan bernama Tn. Ali Hasan baiat masuk Jemaat. Tn. Haji Abdul Karim ditemani olehnya menemui teman-teman orang Mesir dan bertabligh kepada mereka. Salah seorang diantara mereka seorang klerk, pegawai Departemen Telegraph. Mereka bertukar pikiran beberapa hari lamanya tentang berbagai masalah. Ia telah merasa yakin atas penjelasan-penjelasan itu namun tidak bersedia menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagai *Nabi Ummati*. Haji

²⁷ Ashhab Ahmad, jilid haftam, halaman 188, Riwayat Hadhrat Maulwi Muhammad Abdullah Shahib Botalwi, Terbitan Rabwah.

Sahib memberinya buku *Khutbah Ilhamiyah* untuk dibaca dan tidak menjumpainya selama beberapa hari lamanya.

Pada suatu hari Haji Sahib menerima sepucuk surat darinya, mengundang beliau untuk makan bersama. Ketika berjumpa dengannya, Haji Sahib diminta untuk menuliskan surat Bai'at untuknya. Ketika ditanya apakah sudah memahami tentang bahasan Khatamun Nabiyyin? Teman itu berkata, 'Saya telah mengundang makan malam seorang profesor besar Universitas Al-Azhar (universitas tua dan terkenal di Kairo, Mesir) dan saya memberitahukan kepadanya, "Beberapa orang India telah bertabligh kepada saya mengatakan, Nabi Isa *as* sudah wafat dan Isa *as* yang akan datang orangnya dari umat Nabi Muhammad saw yang datang sebagai Masih dan Mahdi, dan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani telah mendakwakan sebagai Isa yang dijanjikan akan datang itu. Saya setuju dengan semua argumentasi ini, tetapi mereka mengatakan bahwa Mirza Sahib adalah seorang Nabi Ummati dan inilah perkara yang saya tidak bersedia menerimanya. Oleh karena anda sebagai seorang Ulama besar, beritahulah saya apakah pendirian saya ini betul atau tidak."

Profesor Al-Azhar itu menjawab, "Saya sudah membaca beberapa buah Buku Mirza Sahib dan sudah bertemu juga dengan beberapa Ahmadi dan telah bertukar pikiran dengan mereka. Andai seribu orang Nabi datang seperti da'wa kenabian Mirza Sahib, kedudukan Khatamun Nabiyyin tetap tidak terpengaruh." (*Profesor itu sudah mengakui kebenaran da'wa Hadhrat Aqdas as*)

Teman itu mengatakan, "Saya akan masuk Jemaat Ahmadiyah atas dasar pendirian ini dan Anda sebagai Ulama akan bertanggung jawab terhadap pendapat ini di Hari Akhirat nanti."

Ulama Al Azhar itu berkata: "Jawaban saya hanya untuk di sini saja, jika anda bertanya kepada saya di hadapan orang ramai (umum) maka saya akan berkata bahwa Nabi Ummati tidak bisa datang. Jika sungguh-sungguh engkau mau masuk Jemaat Ahmadiyah dibawah tanggung jawab saya, silahkan, masuklah engkau. Sejauh mana hubungannya dengan diri pribadi saya, ada

beberapa penghalang di hadapan saya. Halangan terbesar jika saya masuk Ahmadiyah, saya akan dipecat dari pekerjaan saya sebagai Profesor Universitas Al-Azhar.” (*Pengaruh dunia sudah menguasai dirinya*). Segera setelah mendengar penjelasan dari Ulama Al Azhar itu ia memutuskan untuk masuk Jemaat Ahmadiyah dan mulailah menelaah Buku *Khutbah Ilhamiyah* dan ia tidak tidur sebelum membaca buku itu sampai tamat.

‘Pada suatu malam saya (orang Mesir tadi) dalam mimpi melihat Hadhrat Ahmad, Masih Mau’ud *as* sedang pergi ke suatu tempat beserta sebuah Jemaat yang besar. Saya bertanya: “Hudhur, siapakah orang-orang ramai ini dan Hudhur sedang membawa mereka kemana?” Beliau *as* bersabda: “Ini semua para wali Allah swt dari umat Muhammad saw yang lahir jauh sebelum saya, dan saya sedang membawa mereka untuk bertemu dengan Hadhrat Rasulullah saw. Saya adalah Khatamul Auliya, setelah saya tidak ada seorang wali pun kecuali dari anggota Jemaat saya. Tidak ada lagi Nabi setelah Hadhrat Muhammad Rasulullah saw, kecuali seorang Nabi Ummati seperti saya.”

Setelah saya bangun tidur, masalah *Khatamun Nubuwwah* sudah terpecahkan semuanya dan saya sangat gembira.”

Haji Abdul Karim berkata, “Waktu itu juga saya tulis surat Bai’at yang dimintanya itu, kemudian saya kirimkan ke Qadian.”

Seorang tokoh besar, Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi, Ulama terkenal dan sahabat kental Hadhrat Sayyid Waliullah Shah Sahib (Sahabat Hadhrat Masih Mau’ud *as*). Beliau menjalin hubungan pertemanan dengan Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi dan membahas mengenai literatur, ilmu pengetahuan agama, sastra dan Bahasa Arab. Pertama kali bertemu dengan beliau pada tahun 1916. Suatu ketika Sheikh Abdul Qadir Al-Maghribi Sahib berkata kepada Hadhrat Sayyid Waliullah Shah Sahib: “Mari kita berfoto berdua dan kita jalin hubungan persahabatan erat sambil meletakkan tangan kita di atas Al-Qur’an.”

Berkat persahabatan ini, ketika Hadhrat Mushlih Mau’ud ra mengunjungi Damaskus (di Suriah), Allama Al-Maghribi Sahib

menjumpai beliau *ra* dan mengajukan banyak sekali pertanyaan kepada beliau *ra* dan ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menjawab pertanyaan-pertanyaannya itu, karena merasa dirinya Allama besar dan keras kepala, berkata: "Kami orang Arab dan sangat tahu Bahasa Arab, kami sangat paham Al-Qur'anul Karim. Siapa yang dapat memahami Al-Qur'an lebih baik dari kami."

Hadhrot Khalifatul Masih II *ra* bersabda: "Kalian, orang-orang Arab juga seperti orang lain perlu Kamus. Allah *Ta'ala* telah mengajar Al-Qur'an dan memberi pemahamannya kepada kami. Sekalipun kami bercakap-cakap dalam bahasa kami yaitu Bahasa Urdu dan kami tidak mendapat banyak kesempatan untuk bercakap-cakap dalam Bahasa Arab, namun kami lebih fasih dan lebih berbobot dari pada kalian...dan sebagainya dan sebagainya." Dalam Bahasa Arab yang sangat fasih dan dengan bersemangat Hudhur II *ra* berdiskusi dengan Allama Abdul Qadir Al-Maghribi itu. Seorang Tuan Sayyid yang sedang duduk berdekatan dengan Hudhur *ra* sambil memandang muka Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi Sahib berkata, "Memang betul Bahasa orang-orang ini lebih fasih dari kita." Mendengar perkataannya itu, Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi Sahib bersikap lemah lembut dan mulailah berdiskusi dengan penuh hormat dan adab.

Di waktu berbincang-bincang itu Abdul Qadir Al Maghribi Sahib juga berkata, "Di dalam buku-buku Hadhrot Sahib (Masih Mau'ud *as*) ada juga kesalahan-kesalahan." Atas perkataannya itu Hadhrot Khalifatul Masih II *ra* menjawab, "Jika anda mempunyai kekuatan, tulislah semua kesalahan itu atau jawablah semua tantangan buku-buku beliau itu kemudian sebarlah kepada masyarakat. Namun ingatlah! Sekali-kali anda tidak akan dapat melakukannya. Jika anda mulai mengangkat pena untuk menjawabnya, maka semua kekuatan anda akan dirampas oleh Allah *Ta'ala*. Cobalah, kemudian anda tengok apa hasilnya!"

Mendengar tantangan itu, ia memohon, "Janganlah menyebarkan *da'wah* tuan di Arab, Suriah dan Mesir, sebab akan menambah perselisihan paham sudah ada sedangkan di sekitar

kawasan negara-negara ini sudah banyak timbul perselisihan paham yang merugikan kami. Sebelumnya, orang-orang Wahabi telah menimbulkan banyak sekali pertengkaran dan masalah yang menyusahkan kami. Bertablighlah tuan di negara-negara Eropah, Amerika dan Afrika dan di Negara-negara Kristen lainnya dan kirimlah para Muballigh ke sana. Adapun Muballigh yang sudah di sini janganlah berbahas soal akidah yang seperti itu. "ارجوكم يا سيدي" *'Arjuukum yaa Sayyidii*, - Saya mohon, tuanku!", katanya seraya mencium tangan Hudhur II ra dan sesekali merapatkan kedua belah telapak tangan dengan sangat hormat. Ia berulang kali memohon dengan hormat demi Allah, janganlah sekali-kali menyebarluaskan ajaran-ajaran Hadhrat Masih Mau'ud di kawasan Negara-negara Arab ini, dan jangan pula mengirim Muballigh. Ia juga menyampaikan hal lain. Kemudian dia berkata: "Kami sudah tahu beliau itu (yaitu Hadhrat Masih Mau'ud as) orang baik dan mempunyai semangat yang tinggi untuk mengkhidmati Islam, tetapi kami tidak dapat menerima da'wa beliau sebagai Nabi dan Rasul. Himpunlah manusia hanya kepada Kalimah, "لا إله إلا الله" *'Iaa ilaaha illallah'* saja."

Walhasil, semua pertanyaan dan perkara-perkara yang telah diajukannya dijawab oleh Hadhrat Khalifatul Masih II ra dengan cara yang sangat terhormat dan berwibawa, "Jika semua program ini kami yang membuatnya, tentu sudah kami tinggalkan. Tetapi, semua itu program Allah *Ta'ala*, sedikit pun tidak ada campur tangan kami atau campur tangan Sayyidina Ahmad as. Itu semua perintah Allah *Ta'ala*, kami akan menyebarkan amanat ini sampai dimanapun juga, dan pasti kami akan menyebarkannya."

Masih berkaitan dengan kisah Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi Sahib, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengirim Tn. Maulana Jalalud Din Shams ke Suriah (sebagai Muballigh jemaat).

Dalam menceritakan kisah di zaman itu, Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliullah Shah Sahib menulis, "Suatu hari saya dan Maulana Jalaluddin Shams Sahib sedang bercakap-cakap tentang Jemaat Ahmadiyah bersama beberapa orang teman. Saat itu

Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi Sahib juga datang dan duduk mendengarkan percakapan kami. Dalam percakapan itu, Sheikh Abdul Qadir Al-Maghribi menceritakan kisah pertemuan beliau dengan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* dan mengulangi saran dan permohonan yang diajukan kepada Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* dengan nada yang sangat merendah, 'Jangan melakukan tabligh di sini!', dan seraya bercanda berkata: 'Ilham-ilham bahasa Arabnya pun tidak betul.' Yaitu, menurutnya, ilham-ilham Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam Bahasa Arab tidak betul susunan kata-katanya.

Lalu, saya berikan kepadanya buku *Khutbah Ilhamiyah* untuk dibaca dan memintanya agar menunjukkan di mana kesalahannya. Mulailah dia membacanya dengan suara keras, kemudian tentang satu atau dua kalimat berkata, 'Ini bukan kata Bahasa Arab.' Kemudian Maulana Jalaluddin Syam Sahib mengambil dari lemari Kamus Bahasa Arab, "تاج العروس" *Taajul 'Uruus* yang ada pada waktu itu dan membukanya. Kata itu dicari dan ditunjukkan kepada Sheikh Abdul Qadir Al-Maghribi itu. Semua yang hadir merasa heran. Saya mengambil kesempatan baik itu dan berkata kepada Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi itu: 'Anda dikenal sebagai *Adiib* dan *'Aliim* (Sastrawan dan Ulama Besar) Bahasa Arab, namun anda tidak tahu Bahasa Arab lebih dari murid saya.'

Saat itu Maulana Jalaluddin Shams Sahib, sedang belajar Bahasa Inggris dari saya, sebab itulah saya sebut ia murid saya. Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi itu menjadi sangat marah kemudian bangkit dari tempat duduk dan pergi sambil berkata; 'Besok akan saya lihat apa yang akan terjadi kepada kalian disini.' Teman-teman yang sedang duduk di waktu itu sangat terkesan oleh perkataan saya. Hari berikutnya pagi-pagi sekali Shams Sahib berkata kepada saya, 'Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* berpesan agar jangan membuat hati Sheikh Abdul Qadir Al-Maghribi tersinggung, harus dijalin terus hubungan baik dengan beliau.' Tetapi, saya telah membuatnya marah. Saya katakan, 'Jangan risau nanti saya perbaiki lagi hubungan dengan beliau.'

Pagi-pagi kami berdua pergi ke rumah Sheikh Abdul Qadir Al Maghribi Sahib. Ketika kami mengetuk pintu, maka Sheikh Abdul Qadir Sahib-pun keluar. Begitu berjumpa, langsung memeluk dan mencium saya dan berkata: 'Saya minta maaf, saya sendiri berniat untuk datang ke rumah anda. Mari masuk dan minumlah teh! Saya mau memberi tahu bagaimana saya menghabiskan waktu tadi malam.' Kami pun masuk kedalam rumah dan beliau menunjukkan risalah *Al-Haqaiq 'anil Ahmadiyah* (Hakekat-hakekat mengenai Ahmadiyah, risalah berbahasa Arab ini hasil karya Hadhrat Shah Walullah Sahib) dan berkata, 'Risalah ini ada di tangan saya dan saya bertekad untuk membantah Risalah ini. Saya kumpulkan semua Buku-buku Hadis yang ada pada saya dan disimpan di atas meja. Setelah shalat Isya, mulailah saya menulis untuk membuat bantahan terhadap Risalah ini. Saya baca Risalah, lalu saya mulai menyusun untuk membantah, namun hasilnya saya robek-robek, sebab saya merasa kurang sesuai dan terlalu berlebih-lebihan. Lalu saya mencoba menyusun lagi namun tidak berhasil, akhirnya saya batalkan dan saya robek-robek lagi kertas itu, demikianlah berjalan sampai larut malam. Istri saya berkata: "Sedang apa ini? Mengapa tidak mau tidur?" Akhirnya terdengar suara azan subuh, sedikit pun saya tidak dapat menulis sesuatu. Apapun yang saya tulis selalu gagal dan merasa salah.

Setelah itu, ia berkata kepada saya (Shah Sahib), 'Saya berjanji dari sekarang, Anda tidak akan mendengar lagi perkataan saya yang menentang Jemaat Anda. Semua pendapat Anda betul-betul Islami dan bertablighlah Anda dengan bebas di sini. Siapapun yang bertanya kepada saya tentang Jemaat anda akan saya jawab dengan sebaik-baiknya untuk mendukung pendirian anda semua. Akan tetapi, saya tidak akan masuk kedalam Jemaat anda.' Akhirnya beliau pun selalu memuji Jemaat Ahmadiyah."²⁸

Sekarang saya (Hudhur Anwar V atba) hendak membacakan beberapa kutipan dari *Khutbah Ilhamiyah*, yang darinya diketahui bagaimana keagungannya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda:

²⁸ Sirat Hadhrat Waliyullah Shah Shahib, halaman 27-29.

"أيها الناس.. إني أنا المسيح المحمدي، وإني أنا أحمدُ المهدي، وإن ربي معي إلى يوم تُخدي من يوم مهدي. وإني أعطيتُ ضرامًا أكالًا، وماءً زلالًا، وأنا كوكبٌ بماني، ووابلٌ روحانيّ. إيدائي سينانٌ مذبذب، ودعائي دواءٌ مجرب. أرى قومًا جلالا، وقومًا آخريين جلالا، ويدي حربَةٌ أُبيدُ بها عاداتِ الظلم والذنوب، وفي الأخرى شربةٌ أُعيدُ بها حياة القلوب."

'Ayyuhan naasu! .. inni anal Masihul Muhammadi, wa inni ana Ahmadul Mahdi, wa inna Rabbi ma'iya ilaa yaumi lahdii min yaumi mahdii. Wa inni u'thiitu dhiraaman akkaalan, wa maa-an zulaalan, wa ana kaukabuy yamaaniyy, wa waabilur ruuhaaniyy. lidzaa-ii sinaanum mudzarrabun, wa du'aa-ii dawaa-un mujarrabun. Urii qauman jalaalan, wa qauman aakhariina jamaalan, wa bi yadii harbatun ubiidu bihaa 'aadaatizh zhulmi wadz dzunuubi, wa fil ukhraa syurbatun u'iidu bihaa hayaatal quluub.'

"Hai manusia ! Aku ini adalah al-Masih al-Muhammadi dan aku adalah Ahmad al-Mahdi. Rabb-ku betul-betul bersama-ku, semenjak aku berumur kanak-kanak sampai lanjut usia. Aku diberi sebangkah api yang siap akan menelan, dan air yang sejuk dan segar. Aku adalah bintang Yamani dan air hujan ruhani. Memberi kesusahan kepada-ku, balasannya tombak yang tajam. Doaku adalah obat yang mujarab. Aku memperlihatkan kegagahan-ku kepada suatu kaum, dan kepada kaum yang akhir (yang lain) kuperlihatkan kehalusan budi-ku. Di tangan-ku ada senjata, dngan itu aku menghancurkan kezaliman dan perbuatan dosa. Ditangan-ku sebelah lagi ada minuman *syarbat*, dengan itu aku hidupkan kembali hati manusia."²⁹ Selanjutnya :

"أيها الناس، فُوموا لله زُرافاتٍ وفُرادى فُرادى، ثم اتقوا الله وفكروا كالذي ما بخل وما عادى، أليس هذا الوقت وقت رحيم الله على العباد، ووقت دفع الشرّ وتدارك عطش الأكياد بالعهد؟ أليس سيلُ الشرِّ قد بلغ انتهاءه، وذيلُ الجهل طوّل أرجاءه، وفسد الملك كله وشكر إبليس جهلاءه؟ فاشكروا الله الذي تذكركم وتذكّر دينكم وما أضاعه، وعصم حُرَّتكم وزرعكم ولُعاغه، وأنزل المطر وأكمل أبضاعه، وبعث مسيحه لدفع الضير، ومهديه لإفاضة الخير، وأدخلكم في زمانٍ إمامكم بعد زمان الغير."

²⁹ Khotbah Ilhamiyyah, Ruhani Khazain jilid 16, Hal. 61-62

'Ayyuhan naas! Quumuu liLlaahi zuraafaatin wa furaada furaada, tsummat taquLlaha wa fakkiruu kal ladzii maa bakhila wa maa 'aada, a laisa haadzal waqtu waqta ruhmiLlaaha 'alal 'ibaad, wa waqta daf'isy syarri wa tadaaruki 'athasyil akbaadi bil 'ihaad? A laisa sailusy syarri qad balagha intihaa-ahu, wa dzailul jahli thawwala arjaa-ahu, wa fasadal mulku kulluhu wa syakara ibliisu juhala-ahu? fasykuruLlah alladzii tadzakkarakum wa tadzakkara diinakum wa maa adhaa'ah, wa 'ashama hartsakum wa zar'akum wa lu'aa'ah, wa anzalal mathara wa akmala abdhaa'ah, wa ba'atsa masiihahu ladaf'idh dhair, wa mahdiyyahu li-ifaadhatil khair, wa adkhalakum fii zamaani imaamikum ba'da zamaanil ghair.'

"Hai Manusia! Karena Allah, kalian semua atau sendiri-sendiri, takutlah kepada Tuhan dan pikirlah tentang orang ini (saya ini), yang tidak bakhil dan tidak pula bermusuhan. Apakah ini bukan zaman-nya agar Allah menaruh belas kasih terhadap manusia? Apakah zaman-nya belum tiba agar keburukan-keburukan dimusnahkan? Dan jiwa yang kering kehausan disirami dengan hujan ruhani? Apakah banjir keburukan belum sampai ke puncak ketinggiannya? Dan tidakkah kejahatan telah merebak melampaui batas? Dan tidakkah negara sudah menjadi kacau dan setan mengucapkan terima kasih kepada orang-orang jahil? Maka, bersyukurlah kalian kepada Tuhan Yang telah ingat kepada kalian dan ingat kepada agama kalian, menyelamatkannya dari kehancuran. Dia menyelamatkan semua tumbuhan dan pertanian yang kalian tanam dari mara bahaya, dan menurunkan air hujan yang membuat semua bahan perbekalan kalian berbuah dengan sempurna. Dia telah mengutus Masih-Nya untuk menjauhkan segala kesusahan dan hambatan dan Dia telah mengutus Mahdi-Nya demi mendatangkan kebaikan dan keuntungan dan telah memasukkan kalian kedalam zaman Imam kalian setelah berlalu zaman tanpa Imam."³⁰ Selanjutnya beliau bersabda:

³⁰ Khutbah Ilhamiyyah, Ruhani Khazain jilid 16, Hal. 66-67

"وإني على مقام الختم من الولاية، كما كان سيدي المصطفى على مقام الختم من النبوة. وإنه خاتم الأنبياء، وأنا خاتم الأولياء، لا وليَّ بعدي، إلا الذي هو مني وعلى عهدي. وإني أرسلتُ من ربي بكل قوة وبركة وعزة، وإن قدمي هذه على منارةٍ خُتِمَ عليها كلُّ رفعة. فاتقوا الله أيها الفتيان، واعرفوني وأطيعوني ولا تموتوا بالعصيان. وقد قُرب الزمان، وحن أن تُسأل كلُّ نفس وتُدانُ."

'Wa inni 'alaa maqaamil khatmi minal wilaayah, kamaa kaana sayyidil Mushthafa 'alaa maqaamil khatmi minan nubuwwah. Wa innahu khaatamul anbiyaa-i, wa ana khaatamul awliyaa-i, laa waliyya ba'dii, illalladzii huwa minnii wa 'alaa 'ahdii. Wa inni ursiltu min Rabbi bi kulli quwwatin wa barkatin wa 'izzatin, wa inna qadamii haadzihi 'alaa manaaratin khutima 'alaihhaa kullu rif'atin. fattaquLlaha ayyuhal fityaan, wa'rifuuni wa athii'uunii wa laa tamuutu bil 'ishyaan. Wa qad qarubaz zamaanu, wa haana an tus-ala kullu nafsin wa tudaan.'

"Dan sesungguhnya aku berada dalam kedudukan sebagai *khatm* (penghulu, pengesah) dalam *wilaayah* (kewalian) seperti halnya tuanku, al-Mushthafa (Hadhrat Nabi Muhammad saw) berada dalam kedudukan sebagai *khatm* dalam *nubuwwah* (kenabian). Sesungguhnya beliau adalah *Khaatamul Anbiya* sedangkan aku adalah *Khaatamul Awliya*. Setelah aku tidak akan ada Wali, melainkan dia yang dari golongan-ku dan berpegang janji teguh padaku. Aku telah diutus oleh Tuhanku dengan semua kekuatan, keberkatan dan dengan kehormatan. Langkah-ku ini berada di atas menara yang tinggi yang telah sampai batas puncak ketinggiannya. Takutlah kepada Tuhan, hai para pemuda! Percayalah padaku! Taatlah kepadaku dan janganlah mati dalam keadaan durhaka. Zaman sudah dekat sekali dan waktu pun sudah suntuk, setiap jiwa akan ditanyai pertanggungjawaban tentang apa yang telah dia lakukan dan akan diberi pembalasan."³¹

Itulah Tanda yang sangat agung, kalam yang sangat agung dan sebuah seruan dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang Allah *Ta'ala* berikan kepada beliau melalui Ilham pada tanggal 11 April 1900.

³¹ Khutbah Ilhamiyyah, Ruhani Khazain jilid 16, Hal. 69-71

Tanda ini berjalan terus menunjukkan keagungannya dengan cemerlang sampai sekarang dan sampai sekarang tidak ada orang besar paling *'alim* dan ahli (pakar) Bahasa manapun sekalipun dari Arabia yang mampu menandinginya. Bagaimana bisa ditandingi, sebab itu semua adalah kalam Allah *Ta'ala* yang telah diucapkan melalui lidah Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Semoga Allah *Ta'ala* memberi akal dan keberanian kepada dunia khususnya kepada orang-orang Muslim Arab untuk mengenal amanat orang yang telah diutus oleh Allah *Ta'ala* di zaman ini dan semoga mereka menjadi para penolong Hadhrat Masih Mau'ud *as* pencinta sejati Hadhrat Rasulullah saw untuk menghimpun seluruh umat Islam menjadi satu umat. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada kita juga untuk melaksanakan semua kewajiban kita.

Setelah shalat Jum'ah saya akan memimpin shalat **dua orang jenazah ghaib. Pertama**, Mukarramah Hanifa Sahiba istri Choudhry Ahmad Bashir Sahib Bhatti dari Distrik Shekhupura, Lahore wafat tanggal 3 April 2014 pada umur 84 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Pada 1953 melalui sebuah mimpi beliau Bai'at dan masuk Jemaat Ahmadiyah. Di waktu Jalsa Salana Rabwah beliau berjumpa dengan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* dan memberitahukan: 'Orang yang berkata kepada saya untuk Bai'at di dalam mimpi adalah Hudhur.' Dintara semua saudara-saudaranya, beliau sendiri yang menjadi Ahmadi. Beliau patuh menunaikan shalat fardhu, setiap malam rajin menunaikan shalat tahajjud dan banyak berdoa. Berperangai lemah lembut, merendahkan diri dan berhati baik. Hubungan dengan Jemaat sangat erat dan ikhlas serta sangat setia. Beliau menaruh sangat hormat kepada para pengurus Jemaat. Beliau meninggalkan seorang suami, dua orang putri dan lima orang putra. Salah seorang putra beliau Muhammad Afdzal Bhatti dikirim ke Jamiah Ahmadiyah Rabwah untuk menjadi Muballigh dan sekarang beliau sedang giat melakukan pengkhidmatan terhadap Jemaat sebagai Muballigh. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat marhumah dan semoga Allah *Ta'ala* memberi kesabaran dan ketabahan kepada semua putra-putri beliau yang ditinggalkan. **Jenazah kedua** Sayyid Mahmud Ahmad Shah Sahib dari Karachi. Wafat pada tanggal 29 Maret 2014. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau.

Tentang Tuhan Yang Maha Perkasa

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin* Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*³²
Tanggal 18 April 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ - مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Di dalam Khotbah hari ini saya hendak membacakan beberapa kutipan dari tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud عليه السلام *'alaihish shalaatu was salaam* berkaitan dengan penjelasan-penjelasan mengenai Allah *Ta'ala*, keperkasaan-Nya dan bahwa Dia Yang Memiliki seluruh kekuasaan, Yang Maha Esa Tanpa Sekutu, dan Dia-lah Pencipta segala makhluk. Segala sesuatu adalah fana kecuali Dia. Beliau menjelaskan bahwa satu-satunya sarana untuk dapat sampai kepada Tuhan Sekalian Alam hanyalah Hadhrat Muhammad Rasulullah saw. Kini hanya melalui perantara beliau-lah manusia dapat sampai kepada Tuhan.

Beliau menjelaskan, tidak ada yang serupa dan sebanding dengan Allah *Ta'ala* dalam hal *husn* (keindahan) dan *ihsaan* (kebaikan). Untuk dapat menyaksikan segala kudrat Allah *Ta'ala*, manusia harus tunduk dengan hati yang murni dan ibadah dengan ikhlas kepada-Nya. Jika manusia berbuat demikian maka Allah *Ta'ala* akan berlari merangkulnya kemudian melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadanya. Dengan penuh *ghairah* dan keperihan hati, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Ikatlah

³² Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

hubungan seperti itu dengan Allah *Ta'ala* agar dapat menjalani kehidupan yang layak diterima-Nya di dunia dan di akhirat nanti.”

Di satu tempat Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan mengenai siapa itu Allah *Ta'ala*, apa saja sifat-sifat Tuhan itu, Pemilik segala alam semesta seluruhnya dan yang agama Islam menyeru kepada-Nya, "Allah *Ta'ala* adalah *nuur* (cahaya) Langit dan Bumi. Setiap nur yang nampak di setiap ketinggian dan di setiap kerendahan, apakah di dalam ruh-ruh atau di dalam jasad-jasad, apakah itu *dzaati* (menetap dalam zat, pribadi) ataupun *ghair* pribadi (sementara), apakah *zhahiri* (lahiriah) ataupun *bathini* (batiniah), apakah di dalam pikiran atau di luar pikiran, semuanya adalah anugerah karunia-Nya." (Pendeknya, setiap nur sumbernya adalah dari Allah Ta'ala dan Allah Ta'ala sendiri adalah Nuur yang nampak dalam setiap benda. Sebagian dalam bentuk keindahan lahiriah dan sebagian dalam bentuk keindahan batiniah. Sebagian ada dalam pikiran manusia dan sebagian di luar pemikiran manusia. Semua keindahan yang terdapat pada setiap sesuatu ialah disebabkan oleh Nuur dari Allah.)

"Hal ini menunjukkan, luasnya karunia Hadhrat *Rabbul 'Alamin* meliputi semua benda. Tiada suatu benda pun yang kosong dari percikan karunia-Nya."³³ Segala sesuatu di alam semesta ini dan setiap keindahan di tiap sesuatu di alam semesta ini; apa saja, dimana saja dan kapan saja sesuatu yang nampak baik dan indah, dan juga bermanfaat bagi manusia; semua itu ialah disebabkan oleh *faidh* (karunia) secara umum dari Allah *Ta'ala* semata dan tidak ada sesuatu pun yang bebas dari karunia-Nya.

"Dialah Tuhan sumber segala Karunia, sumber utama segala Cahaya dan sumber semua mata air Rahmat. Zat Hakiki-Nya sumber penegak sekalian alam dan sumber pelindung bagi semua yang tinggi dan yang rendah. Dia-lah, Yang telah mengeluarkan segala sesuatu dari kegelapan yang tiada wujud dan menganugerahkan jubah wujud terhadap segala sesuatu. Tidak

³³ Barahin-e-Ahmadiyya, Ruhani Khaza'in, jilid 1, pp. 191, footnote no. 11

ada wujud lain kecuali Wujud-Nya. Tidak ada wujud lain yang kekal atau yang selamanya tidak menerima Karunia-Nya. Langit dan bumi, manusia dan hewan, batu-batuan dan pepohonan, ruhani dan jasmani semua telah terwujud melalui Karunia-Nya.”³⁴

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda mengulas lebih lanjut mengenai bahwa Allah *Ta'ala* itu "وحده لا شريك له" *'Wahdahu laa syarika lahu'* Maha Tunggal tanpa Serikat, "Syirakat (pertemanan atau persekutuan), dari segi akal, terdiri dari empat macam. *Pertama*; boleh jadi persekutuan dalam hal jumlah, *kedua*; dalam hal martabat, *ketiga*; dalam hal keturunan, *keempat*; karena amal perbuatan dan kesan pengaruhnya. Sebab itu, dalam Surah Al Ikhlas telah dijelaskan bahwa Allah *Ta'ala* bersih dari keempat macam *syirakat* itu. Dengan jelas dan terang benderang, Dia berfirman bahwa أَحَدٌ *'Ahad'* Tunggal (Satu) dalam hal jumlah. Bukan dua atau tiga [dan seterusnya]. Dia adalah "الصمد" *ash-Shamad* artinya, Dia adalah Esa, Satu-satunya saja dalam hal martabat-Nya sebagai *Wajibul Wujud* (Wujud Yang Harus Ada) dan Tidak Memerlukan kepada yang lainnya. Semua apapun dan siapapun selain-Nya ialah *mumkinul wujud* dan *haalikudz dzaat* (fana atau rusak), memerlukan-Nya di tiap waktu dan tempat." Karena kalimat-kalimat selanjutnya dalam kutipan ini sulit, maka akan saya jelaskan nanti secara ringkas. "Dia adalah لَمْ يَلِدْ *'lam yalid'* Dia tidak beranak yang dapat menjadi sekutu atau teman-Nya karena ia anak-Nya. Dia adalah لَمْ يُولَدْ *'lam yuulad'* Dia tidak berbapak sehingga ia dapat menjadi sekutu dalam kekuasaan-Nya karena ia bapak-Nya. Dan Dia adalah لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا *'lam yakul lahu kufuwan ahad'* tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya yang menjadi sekutu di dalam pekerjaan-Nya. Dengan demikian telah dijelaskan bahwa Allah *Ta'ala* adalah bebas dan suci bersih dari empat macam sekutu itu dan Dia adalah Tunggal tanpa sekutu.”³⁵

³⁴ Barahin-e-Ahmadiyya, Ruhani Khaza'in, jilid 1, pp. 191-192, footnote no. 11

³⁵ Barahin-e-Ahmadiyya, Ruhani Khaza'in, jilid 1, Hal. 518, foot note 3

Dalam hal ini Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan, menurut akal, *syirakat* (persekutuan) ada 4 macam, yaitu, pertama: dalam hal jumlah, seseorang menyekutukan Allah dengan satu, dua, tiga, empat atau lima wujud dan seterusnya yang dianggap sama dengan-Nya. Kedua, menyekutukan-Nya dalam hal martabat atau kedudukan dan derajat. Ketiga, menyekutukan-Nya dengan *nasab* (garis keturunan) dan keluarga. Keempat, menyekutukan-Nya dalam hal kekuatan atau kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dan menegakkan kesan atau pengaruhnya.

Allah *Ta'ala* suci-bersih dari keempat macam syirik itu, sebagaimana dalam Surah (Al-Ikhlas) itu, Dia menjelaskan dengan gamblang bahwa **Dia adalah *Ahad* (Tunggal)**. Dari segi jumlah Dia hanya satu, bukan dua, tiga atau empat. **Dia adalah "الصمد"** **Ash-Shamad**, Dia-lah Yang diperlukan setiap waktu oleh semua makhluk. Jika manusia memerlukan sesuatu, kepada Dia-lah harapan ditujukan. Dan memang Dia-lah Yang berhak harus dituju. Tidak ada wujud lain serupa dengan Dia. Tidak ada yang sama dengan Dia Yang mampu menyediakan segala keperluan makhluk. Apakah sebabnya tidak ada wujud yang seperti-Nya, yang dapat memenuhi semua keperluan? Beliau *as* menjelaskan sebabnya, yaitu, selain Dia, setiap sesuatu adalah fana, tidak kekal, pada suatu waktu akan lenyap. Artinya, setiap wujud adalah makhluk ciptaan, akan mengalami kemusnahan, sedangkan Tuhan sejak *azali* (dahulu) kekal, dan akan *abadi* (kekal selama-lamanya).³⁶ Jadi, disebabkan ciptaan dan mengalami kemusnahan, semua makhluk sifatnya sementara, hanya untuk beberapa waktu tertentu. Disebabkan sifatnya sementara itu, makhluk tidak dapat menyediakan segala keperluannya sendiri atau pun bagi yang lain. Maka, makhluk yang tidak mampu menyediakan semua keperluannya, dia sendiri memerlukan satu Tuhan, Yang Telah ada sejak *azali* dan akan *abadi* (Kekal untuk selama-lamanya). Tuhan

³⁶ *Azali* artinya sama dengan *baqa*, yaitu "tidak bermula dengan masa dan tidak berakhir dengan waktu" ada sejak dahulu tanpa permulaan. Dia berbeda dengan makhluk yang bermula.

Yang telah menyatakan, “Akulah Allah, Yang telah menyediakan semua barang keperluan untuk mengayomi semua makhluk.” Dialah Tuhan Yang kepada-Nya semua makhluk bergantung. Memang harus kepada-Nya-lah bergantung. Demikianlah makna penjelasan atas "الصمد" *Ash-Shamad* dengan rinci.

Selanjutnya (**ketiga**), mengenai keturunan atau keluarga, Allah *Ta'ala* berfirman *لَمْ يَلِدْ* yakni, tidak mempunyai suatu anak. *لَمْ يُولَدْ* yakni, tidak mempunyai suatu bapak. Maka, Tuhan adalah suci-bersih dari keturunan atau keluarga. Oleh sebab itu tidak ada yang bisa menjadi sekutu bagi-Nya. **Keempat**, Allah *Ta'ala* berfirman: *لَمْ*

يَكُنْ لَهُ كُفُوًا artinya, “Tidak ada yang dapat menyamai dalam pekerjaan-Nya.” Maka, apabila tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada yang dapat menyamai pekerjaannya dan tidak ada pula yang mampu membawa hasil dan kesan seperti yang Tuhan lakukan. Manusia duniawi, pada umumnya melihat hasil pekerjaan mereka dengan bangga berkata, “Aku telah berhasil mengerjakan ini dan itu.” Sebenarnya untuk mencapai hasil tersebut tidak terletak pada kemampuan dirinya sendiri. Melainkan, dibawah undang-undang alam semesta manusia memperoleh hasil sesuai dengan kerja-kerasnya. Tuhan sebagai Rabb juga, Rahman dan Rahim juga. Sebenarnya manusia menerima hasil karyanya itu sebagai karunia dari Rabbubiyat dan Rahmaniyyat Tuhan. Maka, alangkah malangnya nasib manusia yang tidak berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, padahal Dia telah berlaku Ihsan kepadanya, malah sebaliknya kebanyakan manusia semakin menjauh dari pada Tuhan Rabb sekalian ‘Alam.

Di dalam ‘*Lecture Lahore*’, beliau *as* memberi penjelasan tentang kemuliaan Tuhan, Pemilik segala kekuatan, “Di dalam Alqur’anul Karim Allah *Ta'ala* berfirman tentang keagungan-Nya:

(Al-Ikhlâs:2-5). *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ * اللَّهُ الصَّمَدُ * لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ * وَهِيَ كُفُوًا أَحَدٌ*

‘Katakanlah! Tuhan kalian adalah Allah, Yang Maha Esa, Yang dalam zat-Nya dan sifat-Nya Wahid. Tidak ada zat lain seperti Zat-Nya yang Kekal Abadi dan tidak pula ada sifat suatu benda yang

serupa dengan sifat-Nya.' Untuk ilmu manusia, diperlukan seorang muallim, yakni untuk menghasilkan ilmu pengetahuan diperlukan orang yang mengajarkan ilmu itu kepada manusia dan ilmunya pun terbatas. Ilmu apapun yang dihasilkannya sifatnya terbatas. Tetapi, ilmu Allah *Ta'ala* tidak memerlukan *mu'allim* (pengajar) dan ilmu-Nya tidak terbatas. Yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan.

Pendengaran manusia memerlukan udara, tanpa udara manusia tidak dapat mendengar, dan terbatas. Namun pendengaran Tuhan dengan kekuatan Zat-Nya sendiri dan tidak terbatas, tidak diperlukan bantuan udara. Penglihatan manusia memerlukan matahari atau suatu cahaya dan terbatas dapat melihat hanya sampai batas jarak tertentu. Namun, penglihatan Allah *Ta'ala* melalui cahaya Zat-Nya sendiri dan tidak terbatas. Begitu juga kekuatan manusia menciptakan sesuatu memerlukan suatu benda *madiyah* (materi) dan untuk itu memerlukan waktu dan juga terbatas. Tetapi, kekuatan Allah *Ta'ala* untuk menciptakan sesuatu tidak memerlukan suatu benda *madiyah*, tidak memerlukan waktu dan tidak pula terbatas. Sebab, semua sifat-Nya tidak ada tara bandingannya. Sebagaimana Wujud-Nya tidak ada yang menyerupainya, sifat-Nya juga tidak ada yang menyerupainya. Jika salah satu sifat-Nya lemah, tentu semua sifat-Nya juga lemah. Karena itu, *Wahdaaniyyat*-Nya (Keesaan-Nya) tidak akan bisa tegak, selama Dia bukan Satu-Satunya, tidak ada yang serupa dan menyerupai-Nya dalam sifat-sifat-Nya, begitu juga dalam *Dzaat*-Nya sendiri."

Beliau *as* bersabda: "Selanjutnya maksud dari ayat tersebut di atas adalah, Tuhan bukan anak seseorang, tidak ada pula seseorang menjadi anak-Nya. Sebab Dia adalah Ghani, yakni Mandiri, Dia tidak memerlukan bapak maupun anak. Itulah Tauhid yang telah diajarkan oleh Alqur'an, sebagai dasar iman."³⁷

³⁷ Lecture Lahore, Ruhani Khaza'in, jld. 20/152-155

Dalam menjelaskan dalil akal tentang ke-Esaan Allah *Ta'ala*, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Setelah itu Al-Qur'anul Karim mengemukakan sebuah dalil tentang ke-Esaan Allah *Ta'ala* dan tanpa sekutu, firman-Nya: لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا 'sekiranya di dalam kedua langit dan bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, pasti binasalah kedua-duanya.' (Al-Anbiya:23). Kemudian firman-Nya lagi: إِنْ كَانَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِلَهَةٌ فَإِنَّهَا تُؤْتِي السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ وَإِنْ شَاءَ اللَّهُ يَخْتِصُ بِمَنْ يَشَاءُ مِنْ دُونِ الْعَالَمِينَ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ Yakni: Tiada tuhan lain beserta Dia (Al Mu'min : 92) Yakni, jika sekiranya di dalam langit dan bumi keduanya ada tuhan-tuhan selain Allah, yang memiliki sifat-sifat sempurna, pasti binasalah kedua-duanya. Sebab, pasti kedua pihak itu akan berselisih satu sama lain, sehingga disebabkan perselisihan itu alam semesta akan terlibat kedalam kekacauan. Dan lagi, jika masing-masing mempunyai penciptanya sendiri, maka setiap pencipta menghendaki kesejahteraan makhluknya sendiri dan demi kesenangannya, dia akan menganggap patut untuk menghancurkan yang lain. Maka, hal itu juga akan menjadi penyebab binasanya alam semesta."³⁸

Itulah dalil-dalil tentang Wujud Tuhan yang kami tuliskan sebagai contoh. "Hendaklah diketahui bahwa Al-Qur'anul Karim menghimbau kita kepada Tuhan yang sifat-sifat-Nya ialah,

: [هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ] (الحشر: 23)،
 [مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ] (الفاحة: 4)، [الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ السَّلَامِ الْمُؤْمِنِ الْمُهَيْمِنِ الْعَزِيزِ الْحَبِيبِ الْمُتَكَبِّرِ] (الحشر: 24)، [هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ] (الحشر: 25)، [عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ] (البقرة: 149)، [رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ] (الفاحة: 3-5)، [أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ] (البقرة: 187)، [هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ] (آل عمران: 3)، [قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ * اللَّهُ الصَّمَدُ * لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ * وَمَ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ] (سورة الإخلاص)

artinya, Dia Allah, Yang Maha Esa, dan tiada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang patut disembah dan ditaati kecuali Dia (Al Hasyr:23) Ditegaskan demikian, sebab, andaikan Dia bukan sesuatu yang tanpa sekutu [ada yang menyamai-Nya],

³⁸ Barahin-e-Ahmadiyya, Ruhani Khaza'in, Jld I, Hal. 518, sub-footnote 3

mungkin saja kekuatan-Nya dapat ditaklukkan oleh kekuatan musuh-Nya. Dalam keadaan demikian posisi Ketuhanan akan selalu berada dalam ancaman bahaya. Firman-Nya ini, “Selain Dia, tidak ada yang patut disembah,” artinya Dia adalah Tuhan Yang Maha Sempurna, yang sifat-sifat, kelebihan-kelebihan serta kesempurnaan-kesempurnaan-Nya demikian tinggi dan agung, sehingga jika kita ingin memilih satu tuhan dari segala wujud yang ada berdasarkan sifat-sifatnya yang sempurna atau kita di dalam hati membayangkan sifat-sifat Tuhan yang paling indah dan tinggi, maka Dialah yang paling tinggi, tidak ada yang mengunggulinya. Dia-lah Tuhan – yang di dalam penyembahan-Nya – menyekutukan sesuatu yang lebih rendah merupakan perbuatan zalim.” (Jika manusia merenungkan, maka akan didapatinya bahwa Allah adalah pemilik sifat-sifat yang luhur secara mutlak dan tidak mungkin menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.)

“Kemudian Dia berfirman: "عَالِمُ الْغَيْبِ" *Aalimul Ghaib*. Yakni, Hanya Dia-lah Yang mengetahui *Dzaat*-Nya (Diri-Nya) sendiri. Tidak ada yang dapat menguasai dan mengerti sepenuhnya *Dzaat*-Nya. Kita dapat menyaksikan matahari, bulan, bintang dan semua makhluk seluruhnya. Tetapi, kita tidak dapat menyaksikan seluruh *Dzaat* Tuhan. Yakni, kita dapat melihat semua benda namun tidak dapat melihat Tuhan dalam bentuk jasmani. Firman-Nya lagi: "وَالشَّهَادَةِ" *wasy Syahadah*, Yakni tidak ada suatu benda pun tersembunyi dari penglihatan-Nya. Tidaklah layak apabila Dia dikatakan sebagai Tuhan lalu Dia tidak memiliki pengetahuan tentang benda-benda. Dia memiliki penglihatan atas *dzarrah* (*partikel-partikel*) alam ini, sedangkan manusia tidak memilikinya. Dia mengetahui kapan Dia akan menghancurkan tatanan alam ini dan akan mendatangkan *kiamat*. Dan selain-Nya tidak ada yang mengetahui kapan hal itu akan terjadi. Jadi, Dia itulah Tuhan Yang mengetahui semua waktu tersebut.

Firman-Nya: "هُوَ الرَّحْمَنُ" *Huwar Rahmaanu* - 'Dia Maha Pemurah.' Yaitu, sebelum ada wujud makhluk-makhluk hidup dan usaha-

usaha mereka -- semata-mata murni karena karunia-Nya, bukan karena suatu maksud tertentu dan bukan sebagai balasan bagi suatu perbuatan -- Dia telah menyediakan sarana-sarana keperluan bagi mereka (setiap makhluk). Contohnya, Dia telah menciptakan matahari, bumi, dan segala benda lainnya sebelum ada wujud serta perbuatan-perbuatan kita. Di dalam Kitab Ilahi anugerah demikian itu dinamakan "الرحمانية" *Rahmaaniyyat*, dan karena pekerjaan-Nya itulah Allah *Ta'ala* disebut "الرحمن" *Ar-Rahmaan*. Firman-Nya: "الرحيم" (*Ar-Rahiim*). Artinya, Allah *Ta'ala* memberi ganjaran yang paling baik terhadap amal baik dan Dia tidak menyalahkan usaha keras siapapun. Karena perbuatannya ini, Dia disebut "الرحيم" sedangkan dari segi sifat-Nya disebut "الرحيمية" *Rahimiyyat*. Dia berfirman: "مالك يوم الدين" – "Pemilik Hari Pembalasan." (Al Fatihah, 1:4) Yakni ganjaran setiap orang terletak di tangan Tuhan. Tidak ada suatu petugas yang disertai pekerjaan untuk mengurus Pemerintahan-Nya, di langit maupun di bumi sedangkan Dia sendiri tidak campur-tangan, kemudian Dia duduk santai sendirian, tidak melakukan suatu apapun, semua diserahkan kepada petugas untuk memberi ganjaran atau hukuman kepada setiap orang, di alam dunia ataupun di Hari Kemudian." (Dia tidak memerlukan penolong. Semua ganjaran atau pembalasan setiap orang di bawah kekuasaan-Nya sendiri.)

Kemudian berfirman: "المالك القدوس" *'al-Malikul Quddus'* Artinya: Maha Berdaulat, Yang Maha Suci (Al Hasyr:24) Yakni Dia adalah Raja, Yang tidak mempunyai suatu aib atau noda apapun. Adalah jelas, bahwa Kerajaan manusia tidak lepas dari keaiban. (Sedikit banyak mesti ada kelemahan-kelemahan padanya.) Misalnya, seandainya semua rakyat beramai-ramai hijrah dari Negara mereka ke negara lain, maka kedaulatan Raja di Negara itu akan habis. Atau, andaikata semua rakyatnya ditimpa kelaparan, maka dari manakah akan diperoleh upeti atau Anggaran Belanja bagi Negara itu? (Dari mana orang yang biasa memberi pajak bisa membayar pajak kepada negara?) Jika rakyat mulai bangkit

membantah raja dan mempersoalkan, ‘Apa kelebihan engkau sehingga engkau jadi Raja atas kami?’, kekuasaan apa yang dapat dibuktikan oleh Raja kepada mereka?’ (Jika rakyat mulai menentang Raja, bagaimana tindakan yang akan diambilnya? Seperti kejadian yang sekarang kita saksikan di berbagai Negara. Berapa banyak kerusuhan sedang terjadi. Rakyat sedang berperang menentang Pemerintah mereka sendiri.) “Ingatlah, bahwa Kerajaan Allah *Ta’ala* tidak demikian keadaannya. Dengan serempak dapat Dia hancurkan seluruh negeri, kemudian Dia ciptakan makhluk-makhluk. Sekiranya Dia bukan Sang Maha Pencipta dan Sang Maha Kuasa maka tatanan *kerajaan-Nya* tidak akan dapat berjalan kecuali dengan menggunakan cara-cara keaniayaan. Sebab satu kali Dia memberikan pengampunan dan keselamatan kepada dunia maka dari mana Dia akan dapat mendatangkan dunia yang lain? Apakah orang-orang yang sudah mendapat keselamatan itu harus ditangkapi untuk diturunkan lagi ke dunia dan dengan cara aniaya Dia menarik ampunan dan keselamatan yang telah dilimpahkan-Nya? Jika demikian pasti terdapat cela pada sifat Ketuhanan-Nya dan Dia pun tidak ubahnya seperti raja-raja dunia mempunyai noda. Raja-raja membuat undang-undang bagi dunia lalu murka pada baik hal-hal penting maupun hal-hal kecil, dan jika untuk kepentingan pribadi mereka tidak melihat cara lain kecuali berbuat aniaya maka mereka akan menganggap perbuatan aniaya itu halal bagaikan [minum] ASI ibunya.” (Bila tanpa kezaliman tak ada cara lain yang harus dilakukan, dengan menganggap halal, kezaliman itu dilakukan dengan senang hati seperti seorang anak meminum air susu ibunya. Lihatlah! Kini bagaimana kezaliman sedang dilakukan oleh banyak pemimpin bangsa di dunia.)

“Misalnya, undang-undang kerajaan mengizinkan agar sebuah perahu bersama penumpang-penumpangannya dibiarkan tenggelam untuk menyelamatkan sebuah kapal. Akan tetapi ketidakberdayaan seperti itu tidak berlaku pada Tuhan. Jadi, seandainya Tuhan bukan Penguasa penuh dan bukan Pencipta dari sesuatu

yang tidak ada maka Dia akan bertindak seperti raja-raja lemah yang menggunakan keaniayaan untuk menegakkan kekuasaan, atau berlaku adil tetapi melepaskan sifat Ketuhanan-Nya. Justru bahtera Tuhan berserta segala kudrat-Nya melaju dengan anggun di atas keadilan sejati.”

“Kemudian firman-Nya: "السَّلَامُ" *'as-Salaam'* ‘Dia-lah Tuhan Yang terpelihara dari segala ‘aib, musibah dan kesulitan.’ Justru Dia-lah Pemberi *keselamatan*. Maksudnya pun jelas, sebab seandainya Dia sendiri tertimpa musibah-musibah, dipukuli orang-orang dan rencana-rencana-Nya tidak berjaya maka dengan melihat contoh buruk itu bagaimana mungkin manusia akan merasa tenang hatinya bahwa *tuhan* yang semacam itulah yang akan melepaskan mereka dari musibah-musibah? Selanjutnya, Allah *Ta’ala* berfirman tentang sembahhan-sembahhan palsu, إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسئَلْتَهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْفِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ * مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَعَزِيزٌ

مَعْرِضٌ (الحج: 74-75) “Mereka yang kamu anggap sebagai Tuhan, keadaannya adalah demikian; jika mereka semua bersatu lalu ingin menciptakan seekor lalat, sampai kapan-pun mereka tidak akan dapat menciptakannya, walaupun mereka saling membantu. Bahkan jika lalat itu merampas sesuatu milik mereka, mereka tidak kuasa untuk mengambilnya kembali dari lalat itu.”

Dan, firman-Nya: "ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ" Orang-orang yang menyembah mereka, akalanya lemah dan yang disembah pun kekuatannya tidak berdaya. Apakah Tuhan itu demikian? Tuhan adalah Dia Yang lebih Perkasa dari segala yang perkasa dan Unggul atas semuanya; tidak ada yang dapat menangkap-Nya maupun memukul-Nya. Orang-orang yang terlibat dalam kesalahan-kesalahan serupa itu tidaklah mengenal nilai Tuhan dan tidak tahu Tuhan itu seharusnya yang bagaimana (Al Haj: 74-75)

Kemudian firman-Nya: "الْمُؤْمِنُ" Tuhan adalah Sang Pemberi keamanan dan yang menegakkan dalil-dalil tentang kesempurnaan-Nya dan Tauhid-Nya. Hal ini mengisyarahkan bahwa orang yang beriman kepada Tuhan sejati tidak akan malu

di hadapan orang ramai (banyak), dan tidak pula akan malu di hadapan Tuhan. Sebab ia memiliki dalil-dalil yang kuat. Akan tetapi orang yang percaya kepada tuhan palsu berada dalam kesulitan besar. Dia bukan mengemukakan dalil-dalil, justeru dia menjadikan seluruh perkara sia-sia itu sebagai rahasia supaya jangan sampai ditertawakan orang dan dia ingin menyembunyikan kekeliruan-kekeliruan yang telah terbukti benar kenyataannya.

Dia berfirman, "الْمُهَيِّمِ الْعَزِيزِ الْجَبَّارِ الْمُتَكَبِّرِ" Dia adalah Pelindung bagi semua. Penjaga bagi semua dan Pembetul kembali yang terlanjur rusak dan Dia sungguh Mandiri (Al Hasyr:24)

Kemudian firman-Nya lagi: "الْحَالِقِ الْبَارِي الْمُصَوِّرِ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى" Yakni, Tuhan Pencipta badan dan juga Pencipta Ruh. Pencipta rupa bayi di dalam rahim. Semua nama-nama yang indah yang dapat dibayangkan, Dia-lah Pemiliknya. (Al Hasyr: 25)

Firman-Nya lagi sebagai berikut: "يَسْبُحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ" Yakni, Semua penghuni Langit juga menyanjung kesucian-Nya, begitu juga penghuni Bumi menyanjung-Nya. Di dalam ayat ini mengisyarahkan bahwa, di dalam badan-badan angkasa luar juga terdapat penduduk dan mereka juga patuh menaati hukum-hukum Tuhan. (Al Hasyr:25)

Firman-Nya lagi: "عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ" Tuhan adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Al Baqarah:21) Ini merupakan ketenteraman bagi para penyembah, sebab jika Tuhan itu lemah dan tidak kuasa, maka apalah yang dapat diharapkan dari tuhan seperti itu?

Dan firman-Nya; "رَبُّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ" Yakni, Dia-lah Tuhan Pemelihara sekalian alam, Maha Pemurah, Maha Penyayang, Dia sendirilah Pemilik Hari Pembalasan. Wewenang itu tidak diserahkan-Nya kepada siapapun. (Al Fatihah:2-4)

"أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ" "Dia mendengar dan menjawab seruan setiap penyeru-Nya, mengabdikan doa-doa." (Al Baqarah: 187).

Kemudian berfirman lagi: "هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ" Yakni: Dia-lah Yang Hidup selama-lamanya dan Sumber segala kehidupan serta Tumpuan segala wujud (Al-Baqarah: 256). Hal ini dikatakan demikian sebab seandainya Dia tidak kekal abadi, maka berkenaan dengan hidup-Nya pun akan tetap diragukan, bahwa jangankan Dia sudah mati sebelum kita.

Dan kemudian difirmankan bahwa: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ * اللَّهُ الصَّمَدُ * لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ * وَهُوَ اللَّهُ أَحَدٌ * قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ * وَهُوَ اللَّهُ أَحَدٌ * وَهُوَ اللَّهُ أَحَدٌ * Dialah Tuhan Yang Esa; bukan anak siapapun dan tidak pula ada anak-Nya tidak ada yang menyamai-Nya dan tidak ada yang sejenis dengan-Nya. (Al Ikhlas: 2-5)³⁹

Selanjutnya, beliau *as* bersabda, "Ketahuilah! Tujuan hakiki semua perintah agama Islam adalah menjelaskan keindahan sejati yang terkandung di dalam lafadz Islam "الإسلام". Demi tujuan ini Al-Qur'anul Karim mengandung ajaran-ajaran yang mengimbuai manusia untuk mencintai Allah *Ta'ala*. Menunjukkan keindahan-Nya kepada kita dan mengingatkan kita kepada kebaikan-kebaikan-Nya. Sebab, kecintaan itu kadang-kadang timbul karena ingat kepada keindahannya langsung tertanam di dalam lubuk hati atau karena ingat kepada kebaikan-kebaikannya. Maka tersirat di dalam Al-Qur'an bahwa dari semua segi keagungan atau kemuliaan-Nya, Tuhan adalah Tunggal tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia tidak mempunyai suatu kekurangan atau kelemahan.

Dia adalah sumber segala jenis sifat yang sempurna. Dia adalah manifestasi (penampakan) segala Kekuatan Suci. Dia adalah Pencipta segala makhluk dan Sumber mata air segala Karunia. Dia adalah *Maalik* (Yang Mempunyai) Hari Pembalasan dan semua perkara akan kembali kepada-Nya. (Dia Pencipta segala sesuatu. Dari-Nyalah muncul seluruh karunia, dan kepada-Nyalah kembali segala amal dan perbuatan). Dia dekat sekalipun jauh, dan jauh sekalipun Dia dekat dengan kita. Dia Paling tinggi, namun tidak dapat dikatakan dibawah-Nya ada wujud lain."

³⁹ Filsafat Ajaran Islam Hal.74-80

(artinya, Dia sangat dekat.) “Dia paling tersembunyi dari semua benda, namun tidak dapat dikatakan ada yang lebih cemerlang dari Dia. Dia adalah Hidup mandiri pada Zat-Nya. Setiap benda atau makhluk hidup karena-Nya.” (al-Hayyu artinya, Dia Maha Hidup dengan Sendirinya bukan karena yang lain, dan Dia menjadi Sebab kehidupan yang lainnya) “Dia berdiri sendiri dan segala sesuatu berdiri karena-Nya. Dia menjunjung segala sesuatu, namun tidak ada suatu yang menjunjung-Nya.” (segala sesuatu kokoh karena-Nya) “Tidak ada suatu makhluk tercipta dengan sendirinya tanpa Dia atau hidup tanpa Dia. Dia meliputi segala sesuatu, tetapi, kita tidak mampu mengetahui bagaimana batasnya itu. Dia adalah Nur bagi segala sesuatu yang ada langit dan di bumi. Setiap nur-Nya memancarkan cahaya melalui tangan-Nya dan merupakan pantulan nur dari Zat-Nya. Dia adalah Pengayom semua alam. Tidak ada suatu ruh yang tidak memperoleh pengayoman dari pada-Nya dan datang dengan sendirinya. Tidak ada ruh yang mempunyai kekuatan yang tidak diperoleh dari pada-Nya dan datang dengan sendirinya.

Sebenarnya, Rahmat-Nya terdiri dari dua macam. **Pertama**, yang lahiriah dan kekal sejak dahulu di luar hasil karya siapa pun selain-Nya, misalnya langit dan bumi, matahari dan bulan serta bintang, air dan api atau udara serta semua zarah alam semesta yang diciptakan untuk kesenangan kita. Begitu juga semua barang yang kita perlukan telah diciptakan sebelum kita sendiri lahir ke dunia. Tanpa suatu kerja apapun dari kita. Siapa yang berani berkata bahwa matahari telah tercipta hasil kerja seseorang. Atau bumi telah dibuat karena hasil kerja baik seseorang? Pendeknya hal itu semua adalah Rahmat yang telah tersedia sebelum manusia lahir ke dunia, bukan hasil karya seseorang. **Rahmat kedua** adalah, yang berkaitan dengan amal.”⁴⁰ Jika seseorang berbuat amal baik, maka ia akan menerima ganjarannya yang baik.

Untuk sampai kepada Tuhan hanya ada satu jalan pada zaman ini. Jalan itu adalah *Dzat* (pribadi) Hadhrat Rasulullah saw.

⁴⁰ Lecture Lahore, Ruhani Khaza'in, Jilid 20, Halaman 152-153

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Ruh kita dan semua partikel wujud kita bersujud di hadapan Allah *Ta'ala* Yang Maha Perkasa, Maha Benar dan Maha Sempurna. Yang dari Tangan-Nya setiap ruh dan setiap zarah makhluk bersama semua kekuatannya telah *zhahir* (menjadi ada) dan melalui Wujud-Nya setiap wujud telah berdiri tegak. Benda apapun tidak berada di luar pengetahuannya, diluar Pengawasan-Nya atau di luar penciptaan-Nya.

Ribuan salam, berkat dan rahmat semoga turun kepada Nabi Suci Muhammad Mushthafa *shallAllahu 'alaihi wa sallam* yang dengan perantaraan beliau saw kita telah mendapatkan Tuhan Yang Hidup, Yang telah membuktikan penampakan Wujud-Nya sendiri melalui Kalam-Nya dan dengan menunjukkan Tanda-Nya yang luar biasa telah menampilkan wajah-Nya yang cemerlang yang memiliki kekuatan yang kekal dan sempurna. Maka kita telah mendapatkan seorang Rasul yang telah mempertemukan kita dengan Tuhan. Yakni Tuhan Yang telah menciptakan setiap makhluk dengan kekuatan-Nya yang Sempurna.

Alangkah agungnya kekuatan dimiliki-Nya. Tanpa-Nya tidak ada suatu benda apapun yang bisa terwujud. Tanpa dukungan-Nya tiada suatu benda apapun yang bisa berdiri. Dia Tuhan kita Yang Benar, memiliki berkat-berkat dan kekuatan-kekuatan yang tidak terhitung banyaknya dan memiliki keindahan dan kebaikan yang tidak terhitung banyaknya. Tidak ada Tuhan lain kecuali Dia."⁴¹

Mengenai manusia yang tidak percaya kepada Allah *Ta'ala*, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "*Dzat* Tuhan, *Ghaibul-Ghaib*, *Waraa-ul Waraa* dan sangat tersembunyi Yang tidak dapat diketahui hanya melalui kekuatan akal-akal *insaniyat*. (itu artinya, Dia *Dzat* Yang Tersembunyi, tidak mungkin menemukan-Nya hanya dengan akal-akal kemanusiaan saja, seperti kaum Ateis mengatakan, 'Kami tidak bisa mencapai Allah dengan akal.') Dan tidak ada dalil-dalil akal untuk membuktikan kepastian wujud-

⁴¹ Nasim-e-Da'wat, Ruhani Khaza'in, Jld.19, Hal. 363

Nya, sebab jalannya kekuatan akal dan usaha hanya sejauh memikirkan Pencipta Alam semesta ini perlu ada.

Tetapi, adalah hal yang berbeda antara kesadaran bahwa sesuatu itu 'perlu ada' dan mencapai derajat meyakinkan yang pasti bahwa wujud Tuhan itu – yang telah diakui perlu adanya - hakikatnya memang benar-benar Dia ada. Dikarenakan cara kerja akal itu lemah, tidak sempurna dan juga diragukan, maka setiap filsafat yang hanya menggunakan akal semata tidak dapat mengenal Wujud Tuhan secara pasti. Bahkan, kebanyakan orang yang berusaha mengenal Tuhan hanya menggunakan akal belaka, akhirnya menjadi *mulhid* dan *dahriyyat* (ateis, tidak bertuhan) dan perenungan mereka tentang penciptaan langit dan bumi sedikitpun tidak dapat memberi faedah apapun." (Banyak pemikir dan peneliti alam semesta, ahli tentang bumi dan saintis yang juga ateis seperti dapat kt lihat di zaman modern ini, maka mereka tidak mendapatkan manfaat sedikit pun dari akal mereka sendiri)

"Mereka menertawakan serta mencemoohkan orang-orang suci milik Tuhan." (Sebagai akibatnya, mereka juga memperolok-olok orang-orang yang berdzikir kepada Allah, orang-orang yang datang dari Allah dan mempunyai hubungan erat dengan-Nya) "Salah satu argumentasi mereka adalah, 'Di dunia terdapat ribuan benda atau barang yang tidak memberi faedah apapun kepada kami dan menurut penelitian akal kami penciptaan seperti itu tidak membuktikan adanya wujud pencipta. Melainkan adanya wujud-wujud itu semata-mata sia-sia dan secara bathil.' Disesalkan dan sangat disesalkan! Orang-orang yang tuna ilmu itu sungguh tidak mengerti bahwa tiadanya ilmu tentang suatu hal bukan berarti wujud yang tidak diketahuinya itu tidak ada. Di zaman sekarang ini ada ratusan ribu manusia seperti itu yang menganggap diri mereka sebagai pakar filsafat berakal nomor wahid. Mereka menentang sekali adanya Wujud Allah *Ta'ala*. Sekarang jelaslah, jika mereka mendapat dalil akal yang kuat untuk membuktikan adanya wujud Tuhan, tentu mereka tidak akan menolak adanya Wujud Allah *Ta'ala*. Seandainya mereka

telah menemukan suatu dalil akal yang meyakinkan mengenai Wujud Allah *Ta'ala*, tentu mereka tidak menolak sambil mencemoohkan dan menertawakan Wujud Allah *Ta'ala* dengan cara yang sangat memalukan dan cemoohan keras.

Tidak akan ada orang yang duduk diatas perahu filsafat yang dapat terlepas dari hembusan angin topan keraguan, melainkan pasti tenggelam di dalamnya. (Artinya, bila seseorang berkata-kata filosofis saja atau berpandangan secara lahiriah atas ilmu-ilmu sains atau memandang terpisah jauh dari kerohanian, tentu akan timbul keraguan-keraguan atas eksistensi Tuhan dan dia tidak akan mampu selamat dari hal itu, dan itu semua juga tidak akan membersihkan hatinya)

Sekali-kali mereka tidak akan memperoleh minuman syarbat Tauhid Ilahi yang murni. Sekarang pikirkanlah! Betapa batil dan berbau menusuk hidung pendapat ini, bahwa beriman kepada Tauhid Ilahi dapat diperoleh tanpa melalui perantaraan Hadhrat Muhammad saw, dan manusia memperoleh *najaat* tanpa melalui perantaraan beliau saw. Wahai yang kurang dalam pemahaman! Bagaimana bisa memperoleh keyakinan tentang Tauhid Ilahi jika tidak yakin secara sempurna terhadap wujud Tuhan? Maka, yakinlah, bahwa beriman terhadap Tauhid Ilahi dapat diperoleh hanya melalui perantaraan seorang Nabi. Sebagaimana Nabi kita Hadhrat Muhammad saw meyakinkan ribuan orang Arab tidak bertuhan dan para musyrik pemuja berhala terhadap wujud Tuhan Yang Mahakuasa dengan jalan menunjukkan Tanda-tanda samawi kepada mereka. Sampai sekarang, para pengikut sejati dan setia Hadhrat Rasulullah saw menunjukkan Tanda-tanda itu kepada para ateis, orang-orang tidak bertuhan. Hal sesungguhnya adalah, selama manusia tidak menyaksikan kekuatan-kekuatan yang hidup dari Tuhan Yang Hidup, setan tidak mau keluar dari dalam lubuk hatinya. Tidak pula Tauhid Sejati dapat masuk ke dalam lubuk hatinya. Bahkan, tidak pula percaya sepenuhnya

tentang adanya Wujud Tuhan. Tauhid Suci dan Sempurna ini hanya dapat diraih melalui sarana Hadhrat Rasulullah saw.”⁴²

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda dengan penuh kepedihan dan membakar semangat mengenai keyakinan akan wujud (keberadaan) Tuhan, keyakinan yang sedemikian rupa mengarahkan manusia agar senantiasa berpaling kepada Tuhan: "Dalam wujud Tuhan kita terdapat keajaiban-keajaiban yang tak terhingga banyaknya. Akan tetapi hanya merekalah yang menjadi kepunyaan Dia berkat ketulusan serta kesetiaan mereka, dapat melihat keajaiban-keajaiban itu. Dia tidak menampakkan keajaiban-keajaiban itu kepada orang yang tidak mempercayai kekuasaan-Nya dan tidak setia kepada-Nya dengan hati yang sesungguhnya. Sungguh malang orang yang hingga kini tidak mengetahui bahwasanya ia mempunyai satu Tuhan Yang berkuasa atas tiap sesuatu!

Sesungguhnya firdaus (*surga*) kita adalah Tuhan kita. Pada Zat-Nya terletak segala kelezatan yang selezat-lezatnya; sebab, kami melihatnya dan segala keindahan-permaian terdapat pada Wujud-Nya. Harta ini patut dimiliki walaupun harus dengan mempertaruhkan jiwa dahulu. Ratna mutu manikam ini patut dibeli sekalipun harus meniadakan segala wujud kita. Wahai, orang-orang yang mahrum! Bergegaslah lari menuju sumber mata air ini agar dilepaskan-Nya dahagamu. Inilah sumber mata air kehidupan yang bakal menyelamatkan kamu. Apakah gerangan yang harus kuperbuat dan bagaimanakah harus kusampaikan berita ini kepada setiap kalbu manusia? Dengan gendang bagaimana coraknya harus kucanangkan di lorong-lorong supaya orang-orang dapat mendengar bahwa Tuhan itu ada? Dengan obat apakah harus kusembuhkan telinga-telinga orang supaya terbuka untuk mendengarnya?" (Kisyti Nuh)

Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada kita semua, dalam mengikuti Imam zaman ini, pencinta sejati Hadhrat

⁴² Haqiqat-ul-Wahi, Ruhani Khaza'in, Jld. 22, Hal. 120-121

Rasulullah saw untuk menyampaikan amanat Tuhan Yang Hidup ini kepada dunia dan semoga kita mampu membuat mereka yakin terhadap Tuhan Yang Hidup, Yang sampai sekarang masih mendengar dan menunjukkan Tanda-tanda-Nya agar mereka dapat kembali kepada-Nya. Semoga kita juga memperoleh *taufiq* untuk selalu menjalin hubungan erat dengan Tuhan Yang Hidup dan mengamalkan ajaran-ajaran-Nya, menunaikan hak ibadah kepada-Nya. Semoga kita memperoleh *taufiq* dari Allah *Ta'ala* untuk memahami betul-betul sifat-sifat-Nya agar kita dan semua anak keturunan dari anak keturunan kita juga selalu menjadi pewaris *ni'mat-ni'mat*-Nya. Semoga kita semua selalu mendapat perlindungan dan keselamatan-Nya. [*aamiin*]

Almarhum Tuan Mahmud Ahmad Benggali, Ahmadi Sejati

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin*, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*⁴³
Tanggal 25 April 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Hari ini saya ingin menyatakan ungkapan duka cita atas wafatnya seorang yang sangat tercinta yang memiliki kedudukan khusus karena ketaatan beliau yang luar biasa. Beliau telah mengurbankan diri dengan sungguh-sungguh untuk berkhidmat kepada Jma'at dan telah meninggalkan dunia fana ini dua hari

⁴³ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

yang lalu. *إنا لله وإنا إليه راجعون*. 'inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'. Setiap orang akan meninggalkan dunia fana ini pada suatu hari tertentu. Namun, betapa beruntungnya orang yang berusaha menjalani semua kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah *Ta'ala*. Apabila berjanji ia berusaha sekuat tenaga untuk menyempurkan janjinya itu. Di samping mengkhidmati Agama, setiap waktu tercurah perhatiannya untuk mengkhidmati insanियat juga. Beliau termasuk juga di antara orang-orang yang kepadanya dunia menyatakan pujian dan penghargaan dan sesuai dengan sabda Hadhrat Rasulullah saw surga menjadi wajib bagi orang seperti itu. Saudara kita tercinta ini, Mahmud Ahmad Shahid, yang orang Pakistani Ahmadi memanggil beliau Tn. Mahmud Benggali, adalah seorang khadim Jemaat dan *sultan nasir* bagi *Khalifah-e-Waqt* yang memiliki kecintaan dan penghormatan luar biasa terhadap Khilafat Silsilah Ahmadiyah.

Pada waktu itu beliau sedang berkhidmat sebagai Amir Jemaat Australia. Pada hari Rabu 23 April 2014 beliau telah wafat, *Inna lillahi wa inna illaihi raji'un*. Surat pertama yang saya terima setelah beliau wafat dari salah seorang saudara mengatakan atau mengirim pesan, "Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita semua para pencinta Khilafat seperti beliau." Dalam menjawab kepadanya saya berkata: "Sungguh, beliau bekerja laksana denyut urat nadi, selalu sibuk, tidak pernah tergores di dalam kalbu beliau, 'Dari mana datang perintah ini dan mengapa perintah ini harus begitu caranya?' Sekalipun ada perintah atau permintaan yang bertentangan dengan kehendak beliau, namun beliau selalu siap untuk segera melaksanakannya." Sekarang saya akan menceritakan keadaan penyakit yang di alami dan tentang kewafatan beliau.

Pada tanggal 22 April beliau berangkat dari rumah misi Sydney menuju Mesjid untuk menunaikan Shalat Asar, namun beliau kembali lagi ke Mision House setelah berjalan beberapa langkah jauhnya karena tidak merasa sehat. Setibanya di rumah beliau mendapat *severe brain haemorrhage* serangan tekanan

darah ke otak sangat keras sekali. Memang sebelumnya juga beliau menderita sakit gula dan tekanan darah tinggi. Beliau segera dibawa ke Rumah Sakit dan ditempatkan pada *ventilator*.⁴⁴ Para dokter berpendapat bahwa beliau menderita sakit sangat fatal dan mustahil selamat disebabkan *haemorrhage* di tengah-tengah lokasi otak beliau. Maka, saya menyarankan mereka agar mengusahakan untuk selama 24 jam lamanya (di dalam ventilator itu), jangan lebih dari itu. Selepas 24 jam mesin itu diturunkan (dipadamkan), dua menit setelahnya beliau pun pergi ke hadirat Allah *Ta'ala* (wafat).

Tn. Mahmud Ahmad lahir pada 19 November 1948 di kampung Char Dukhiya, distrik Chandpur, Bangladesh. Ayah beliau bernama Maulana Abdul Khair Muhammad Muhibbullah dan ibu beliau bernama Zebunnisa. Ayah beliau Bai'at masuk Jemaat Ahmadiyah pada tahun 1943. Mula-mula nama ayah beliau hanya Abdul Khair Muhammad kemudian Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* menambahkan nama Muhibbullah. Beliau Ahmadi pertama di daerahnya dan merupakan seorang 'Alim besar. Beliau sangat gemar bertabligh. Ayah beliau, Khawaja Abdul Mannan, yakni kakek Tn. Mahmud memperoleh nur Jemaat Ahmadiyah melalui tabligh beliau. Ketika pergi ke Saharanpur di Uttar Pradesh untuk belajar, di sana Tn. Muhibbullah mulai mengenal Jemaat Ahmadiyah, berarti semenjak zaman kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkunjung ke Delhi, beliau ingin sekali berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Namun tidak diizinkan oleh pihak penguasa pendidikan dimana beliau sedang belajar. Setelah beliau menjadi Ahmadi sering bercerita, "Banyak orang yang berusaha keras membuat kami terlepas dari *ni'mat* ini, namun Allah *Ta'ala* sendiri telah menganugerahkan *ni'mat* ini kepada kami."

Atas anjuran Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*, ayah Muhtaram Tn. Mahmud Ahmad Shahid pada tahun 1954 mewakafkan beliau, dibawah program mewakafkan anak-anak (*Waqaf Aulad*). Awal

⁴⁴ Peralatan mekanik untuk menghasilkan putaran udara, dapat berupa kipas angin tiup atau isap.

pendidikan Mahmud Shahid Sahib tidak diperoleh di Negeri sendiri, melainkan pada 1962 dalam keadaan masih anak-anak masuk Jamiah Ahmadiyah Rabwah dan pada tahun 1974 beliau meraih gelar Shahid. Pada tahun 1977 beliau menikah dengan Hajira Sahiba putri Maulwi Muhammad Sahib, Amir Jemaat Ahmadiyah Bangladesh. Mendapat anugerah tiga orang putri dan seorang putra dan dengan karunia Allah *Ta'ala* semuanya telah berkeluarga dan aktif berkhidmat di dalam Jemaat.

Tn. Mahmud Ahmad telah menuliskan melalui menantu beliau beberapa hal tentang permulaan perjalanan hidup beliau, "Pada suatu ketika di waktu masih belajar di Jamiah Rabwah, beliau mendapat cedera di lutut ketika sedang bermain sepak bola. Lutut beliau bengkak dan jatuh sakit, kemudian pergi kembali ke Bangladesh. Pada waktu itu di Rabwah tidak tersedia banyak fasilitas dan cuaca juga tidak baik, sedang berlaku musim panas. Pada zaman itu air minum juga terasa asin tidak tersedia air minum yang betul-betul tawar. Beliau sering mendapat gangguan sakit perut, kedua orang tua juga tinggal jauh, masih berusia kecil tentu merindukan perhatian kedua ibu-bapak dalam keadaan sakit itu. Maka beliau pergi pulang ke Bangladesh yang pada waktu itu disebut Pakistan Timur. Sampai di sana beliau tidak mempunyai keinginan kembali lagi ke Rabwah."

Tetapi, Tn. Sayyed Mir Daud Ahmad, Principal Jamiah Ahmadiyah berulang kali mengirim surat kepada beliau agar kembali belajar di Jamiah. Sebab itulah beliau datang ke Rabwah dan belajar kembali di Jamiah Ahmadiyah.

Doa-doa ayah beliau juga mempunyai pengaruh yang sangat dalam terhadap kehidupan beliau. Sementara tinggal di Rabwah beliau menulis surat kepada ayah beliau memberitahukan, 'Cuaca di Rabwah sangat buruk dan panas sekali, tidak ada persediaan air yang cukup, makan-minum jadi problema, dan sebagainya.' Dalam menjawab surat itu ayah beliau Mohtaram Muhibullah Sahib menulis, 'Keadaan di Mekkah juga sangat sulit.' Kemudian sebagai nasihat beliau mengutip ayat 38 dari Surah Ibrahim رِنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ

ذريتي بواد غير ذي زرع *"Rabbanaa inni askantu min dzurriyatii bi waadin ghairi dzi zar'in."* – "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya hamba tempatkan keturunan hamba di lembah tandus sepi tanpa air." dan dikirimkan kepada beliau. Kemudian menulis lagi, 'Kota Rabwah itu dibangun oleh Khalifah Allah *Ta'ala*. Jika tidak bisa tinggal di sana, maka hubungan dengan Bapak tidak ada artinya.' Almarhum berkata, 'Setelah menerima surat itu kehidupan saya mengalami perubahan sangat besar.'"

Dari Rawalpindi, Tn. Mujibur Rahman, advokat, menulis, "Tn. Mahmud seorang pendiam, dan menunaikan tugas Jemaat dengan patuh dan penuh keikhlasan sepanjang hayat beliau sampai kembali kepada Khalifah-nya dalam keadaan sedang berkhidmat kepada Jemaat. Ketika Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. memilih beliau menjadi Sadr Khuddamul Ahmadiyah, kecakapan beliau di dalam segi Administrasi mulai nampak."

Tn. Mujibur Rahman, paman almarhum, menulis, "Setelah ayah almarhum, Mln. Muhibullah, diangkat sebagai Muballigh untuk Bengal, maka beliau mewaqaqkan putra pertamanya dan ketika itu Tn. Mahmud Ahmad masih muda sekali telah dikirim ke Rabwah. Disebabkan lingkungan yang asing, mula-mula beliau merasa sangat sedih dan selalu ingat orang tua."

Tn. Mujibur Rahman adalah paman Tn. Mahmud dari pihak ibu. Ayah Tn. Mahmud berkeinginan sangat keras agar putra beliau ini mampu melanjutkan pelajaran di Jamiah, dan beliau sering mengirim surat kepada Tn. Mujibur Rahman dengan pesan, jangan membiarkan Tn. Mahmud Ahmad merasa sedih dan rindu kampung halaman, supaya dapat belajar dan menamatkan sekolah di Jamiah Ahmadiyah.

Itulah kisah permulaan perjalanan hidup beliau di Rabwah. Namun Tn. Mahmud sangat cepat berubah menjadi tekun belajar dengan penuh semangat dan banyak orang-orang yang tinggal di Rabwah pada waktu itu mengetahui bagaimana Tn. Mahmud menjalin pergaulan dengan mereka. Dalam liburan panjang musim panas, Mir Daud Ahmad Sahib Principal Jamiah Ahmadiyah

kadang-kadang mengirim Tn. Mahmud kepada Tn. Mujibur Rahman di Rawalpindi, untuk tinggal di sana selama liburan.

Tn. Mujib menulis, “Tabiat almarhum demikian sederhana dan mukhlis, dan berakhlak serta berbudi pekerti baik sekali sehingga para tetangga anak-anak bhair Ahmadi, yang laki-laki maupun perempuan selalu mengenang beliau. Tn. Mahmud Ahmad mempunyai hubungan kasih sayang dengan saudara-saudara beliau dan secara diam-diam mengulurkan bantuan kepada yang tidak mampu dari antara keluarga beliau. Beliau menyimpan uang sebagai amanat (tabungan) dengan Jemaat Bangladesh, untuk secara tetap memberi bantuan kepada ibunda beliau. Semua anggota keluarga dan rekan sejawat mengatakan bahwa Tn. Mahmud Ahmad mempunyai hubungan sangat erat dan kasih sayang dengan mereka.”

Beliau mencatatkan beberapa kejadian kepada menantu beliau, “Di dalam Majelis Syura Khuddamul Ahmadiyah tahun 1979 dilakukan pemilihan Sadr. Dari segi jumlah suara beliau menduduki posisi nomor 5. Setelah pemilihan, di waktu Shalat Fajar (Shubuh), Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. memanggil beliau dan bersabda, ‘Banyak-banyaklah istighfar dan bacalah shalawat sebanyak-banyaknya.’ Pada hari berikutnya di waktu sore hari Hadhrat Khalifatul Masih III *ra* memberi keputusan kepada beliau untuk menjadi Sadr Khuddamul Ahmadiyah, sekalipun kedudukan beliau pada posisi nomor 5 dari jumlah suara.”

Sahabat saat belajar di Jamiah Ahmadiyah, Tn. Inam-ul-Haq Kausar, saat ini Muballigh di Amerika Serikat menulis, “Saya mempunyai hubungan erat dengan beliau di Nasir Hostel (Asrama Nasir) Jamiah. Tn. Mahmud sebagai Zaim dan saya sebagai Mu’tamad (sekretaris) Majelis Khuddamul Ahmadiyah di Hostel Jamiah Ahmadiyah. Beliau menjadi anggota Mess (Komite Pengawas penyediaan makan-minum di asrama Mahasiswa Jamiah) kemudian terpilih menjadi ketuanya. Beliau juga terpilih menjadi Sadr/Rais Jam’iyah Ilmiah (ketua Majelis keilmuan) Jamiah Amadiyah. Ketika keputusan dari Hadhrat Khalifatul Masih

III r.h. sebagai Sadr diumumkan, saya sedang berdiri di samping Tn. Mahmud. Saya mendekati beliau dan ingin merangkul sambil mengucapkan Mubarak, beliau berkata dalam *aksen khas* campuran Bahasa Bengali dan Urdu, *'Pare hatho! - 'Pergilah!'* Kemudian beliau bertanya, 'Apakah nama saya diumumkan?' Saya jawab, 'Ya sudah!' Namun beliau tidak yakin. Beliau bukan gembira, melainkan nampak sedih! Setelah nampak agak reda, saya pun memeluk beliau sambil mengucapkan Mubarak!"

Tuan Khalid Saifullah, yang pada waktu ini sebagai pejabat Amir Jemaat Australia menulis, "Pada suatu hari Tn. Mahmud Bengali memberi tahu bahwa ketika diadakan pemilihan Sadr Khuddamul Ahmadiyah International di tahun 1979, dari segi jumlah suara nomor 5. Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. sangat menaruh perhatian dengan penuh kasih sayang terhadap beliau. Hudhur memanggil beliau dan bersabda, 'Mulai hari ini banyak-banyaklah istighfar!' Beliau berkata, 'Saya takut sekali, saya tidak tahu kesalahan apa yang telah terjadi dengan saya. Sekalipun kedudukan saya di dalam pemilihan itu mencapai nomor 5 Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. menetapkan saya sebagai Sadr Khuddamul Ahmadiyah. Barulah saya paham bahwa Hudhur telah mengarahkan perhatian saya untuk berlaku merendahkan diri.'"

Hal ini merupakan pelajaran bagi semua anggota pengurus, apabila mereka telah terpilih harus banyak-banyak melakukan Istighfar dan *Durood* (bershalawat) terhadap Junjungan Nabi Muhammad saw supaya tetap mempertahankan sifat merendahkan diri sehingga Allah Ta'ala menganugerahkan taufiq untuk berkhidmat dengan cara yang sebaik-baiknya.

Tuan Mahmud Mujib seorang insinyur menulis juga, "Tn. Mahmud Bengali seorang Ahmadi yang sangat mukhlis dan soleh yang telah mengurbankan jiwa sepenuhnya kepada Khilafat. Pada 1981, Hadhrat Khalifatul Masih III رَحْمَةُ اللَّهِ *rahimahuLlahu* menyebut nama-nama para Sadr dari tahun 1960 hingga 1981 dan ketika menyebut nama Tn. Mahmud Ahmad Bengali, Hudhur *r.h.a* memuji

beliau dalam segi ketaatan dan dalam permohonan doa paling depan dari semua.

Itulah sebabnya Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. juga bersabda: "Ketika saya mengangkatnya sebagai Sadr sekalipun suaranya mencapai posisi Nomor 5, saya ingin mengajarkan kepada Jemaat bahwa pemilihan oleh Khilafat adalah yang lebih baik." Selama pengkhidmatan sebagai Sadr banyak buku telah ditulis oleh beliau.

Sekitar tahun 1981, di kesempatan Ijtima Khuddamul Ahmadiyah, Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. memuji pengkhidmatan Tn. Mahmud Ahmad bersabda, "Berkat hanya diraih oleh orang yang dengan niat ikhlas menaati Khilafat. Sebab semua berkat berkaitan erat dengan Nizam Khilafat ini. Kecuali itu tidak ada yang lain yang mendapat pengabulan di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa. Tahun yang lalu ketika pemilihan Sadr, Tn. Mahmud Ahmad dari segi jumlah suara meraih posisi nomor 5. Saya ingin memberi pelajaran kepada Jemaat bahwa empat orang yang memperoleh suara lebih banyak daripada Tn. Mahmud, pekerjaan mereka penuh berkat bukan karena jumlah suara melainkan barangsiapa dengan niat yang ikhlas akan patuh kepada Khilafat, dialah yang akan meraih berkat. Dengan posisi nomor 5 yang diraih oleh Mahmud Ahmad Bengali Sahib, saya telah memilihnya sebagai Sadr. Beliau sangat mukhlis. Semoga Allah *Ta'ala* meningkatkan keikhlasan beliau. Beliau sangat banyak melakukan pengkhidmatan dan banyak mengajukan permohonan doa."

Kemudian Hudhur r.h. menceritakan graphic peserta Ijtima di bawah pimpinan para Sadr Majelis e Khuddamul Ahmadiyah yang berlainan semenjak tahun 1960 kecuali terdapat sedikit kemunduran diantara tahun-tahun itu kemudian terdapat kemajuan lagi secara bertahap, beliau bersabda, "Saya ingin memberitahu anda semua bahwa kesuksesan bukan diraih oleh kandidat yang memperoleh suara banyak tetapi diraih oleh yang banyak memperoleh doa dari *Khalifa-e-Waqt*. Waktu yang lalu seorang yang memperoleh suara di posisi No5 telah ditetapkan

menjadi Sadr. Di dalam tahun pertama hadir para wakil dari 771 Majlis dan pada Ijtima tahun ini hadir 818 Majlis.”

Di waktu Tn. Mahmud Bengali menjadi Sadr Majlis Khuudamul Ahmadiyah posisinya sebagai Sadr Majlis Khuudamul Ahmadiyah Markaziyya melingkupi seluruh dunia. Pada waktu itu hanya ada seorang Sadr untuk seluruh dunia. Pemimpin Khuddam di Negeri-negeri lainnya disebut Qaid. Sistim itu berakhir di waktu Mahmud Bengali Sahib menjadi Sadr dan beliau Sadr Majlis Khuddamul Ahmadiyah Markaziyya terakhir untuk seluruh dunia. Ketika periode ini sudah berakhir maka Mahmud Bengali Sahib menulis sepucuk surat kepada Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. dengan sangat merendahkan diri. Menjawab surat beliau itu Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. bersabda: “Anda telah mengirim sepucuk surat dengan menyatakan rasa malu. Anda tidak perlu menyatakan rasa malu. Apa yang membuat anda malu? Masya Allah, anda telah menyempurnakan periode pengkhidmatan dengan baik sekali. Dalam situasi yang sangat sulit anda telah melaksanakan kewajiban dengan sangat indah, penuh bijaksana dan sangat berani sekali. Semoga Allah *Ta’ala* memberkati anda. Itulah sebabnya anda diberi kesempatan untuk berkhidmat sekalipun anda sudah masuk Ansharullah. (*Yakni masa pengkhidmatan beliau sebagai Sadr diperpanjang satu tahun*). Jika tidak mempunyai kemampuan, sekali-kali anda tidak akan diperlakukan demikian. Di masa depan juga semoga Allah *Ta’ala* menjadikan anda pengkhidmat Misi Jemaat yang sangat mukhlis dan semoga Dia terus-menerus memberi kemampuan berkhidmat yang sangat indah kepada anda. Anda telah bekerja banyak bagi kemudahan dan kesejahteraan para *Asirane rah-e-Maula* (orang-orang Ahmadi yang dipenjarakan di jalan Allah).”

Berkenaan dengan *Asirane rahe maula*, laporan-laporan disampaikan secara teratur sekali dan sebagai jawabannya Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. bersabda: “Laporan anda mengenai para *Asirane rahe maula* telah diterima. Masya Allah, anda sedang menunaikan kewajiban ini dengan penuh semangat,

berani dan bijaksana sekali. Semoga Allah *Ta'ala* memberkati pengkhidmatan anda dengan hasil yang sangat baik." Sungguh, Mahmud Ahmad Bengali Sahib telah melakukan pengkhidmatan yang banyak sekali sehubungan dengan para *Asirane rahe maula* (orang-orang Ahmadi yang dipenjarakan) pada hari-hari yang sangat sulit dan penuh bahaya itu.

Dalam menanggapi laporan berkenaan dengan hal itu, di satu tempat Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. bersabda: "Saya sangat bergembira atas pengkhidmatan anda terhadap para Asiran-e-rah-e-Maula. Anda sedang melaksanakan pengkhidmatan yang sangat luar biasa, sungguh sesuai dengan yang saya inginkan." (Pada tahun 1984 di bawah pemerintahan Ziaul Haq, keadaan sangat genting, ratusan Ahmadi ditangkapi dan dimasukkan penjara, pada waktu itu peranan Khuddamul Ahmadiyah banyak sekali)

Khuddamul Ahmadiyah dan Sadr Khuddamul Ahmadiyah telah melaksanakan pengkhidmatan yang sangat gigih dan cemerlang sekali. Dalam periode pengkhidmatan beliau Khuddamul Ahmadiyah telah mendapat banyak sekali kemajuan di setiap sektor yang cukup menggembirakan. Beliau telah membentuk '*Aseeraan Trust*' untuk kesejahteraan para *Asirane rahe maula*. Di bawah *Trust* ini semua keperluan mereka disediakan dan kesulitan apapun yang mereka hadapi diusahakan untuk menanganinya melalui *Trust* ini. Pada kesempatan merayakan Seratus Tahun Jemaat Ahmadiyah, Khuddamul Ahmadiyah telah menggunakan sebuah *Ambulance* untuk pelaksanaan pengkhidmatan kemanusiaan.

Pada permulaan Buyootul Hamd Society, Majlis Khuddamul Ahmadiyah telah menyerahkan derma (sumbangan) yang sangat besar atas inisiatif Tn. Mahmud Ahmad. Untuk membangun kompleks perumahan bagi para karyawan Majlis Khuddamul Ahmadiyah telah dibeli sebidang tanah dan beliau sendiri menyatakan tertarik dengan program itu. Kemudian Khuddamul Ahmadiyah Markaziyya telah memperoleh kesempatan sangat berharga sekali menyerahkan dana untuk biaya terjemah Al-

Qur'anul Karim. Demi meningkatkan kemajuan Nizam Khuddamul Ahmadiyah di luar Pakistan beliau telah mengadakan lawatan ke berbagai Negara. Lawatan-lawatan yang sangat rinci adalah yang beliau lakukan ke tiga buah benua, terdiri dari Eropah, Amerika dan Africa Barat sebanyak sebelas Negara; ke Holland, Belgium, Germany, UK, USA, The Gambia, Senegal, Siera Leone, Liberia dan Ivory Coast dan lain-lain, dari tanggal 11 Juni sampai 11 Oktober 1979. Lawatan itu yang pertama kali dilakukan oleh Sadr Khuddamul Ahmadiyah Markaziyya ke Negara-negara tersebut.

Pada tahun 1989 beliau mengadakan lawatan ke Indonesia, Malaysia dan Singapura. Di waktu beliau menjadi Sadr telah dibangun lantai atas Guest House Khuddamul Ahmadiyah. Ketika Khuddamul Ahmadiyah Mahmud Hall yang terkenal dengan panggilan *Ewan-e-Mahmud* terbakar, beliau menggerakkan usaha perbaikan dan semua renovasi tanpa melakukan suatu anjuran pengumpulan dana dari manapun. Di bawah pimpinan beliau Khuddamul Ahmadiyah memperoleh kesempatan berkhidmat kepada Jemaat di waktu berlangsung pemilihan Khilafat Rabi'a. Mereka juga mendapat kesempatan berkhidmat dalam situasi sangat sensitif dan genting ketika Hadhrat Khalifatul Masih IV hijrah dari Pakistan, mereka diberi tugas untuk mendampingi Hudhur r.h. Allah *Ta'ala* telah memberi banyak sekali peristiwa bersejarah di zaman beliau menjadi Sadr. Sesuai dengan Kalender Hijriyah beliau mendapat taufiq untuk berkhidmat dalam dua abad, abad ke-14 dan ke-15 dan juga di dalam abad pertama serta abad kedua Jemaat Ahmadiyah. Di zaman pengkhidmatan beliaulah Khuddamul Ahmadiyah tepat mencapai usia 50 tahun dan mulai memasuki tahun ke 51.

Dr Sultan Mubasher Sahib penyusun Sejarah Khuddamul Ahmadiyah menulis, "Tn. Mahmud sering bercerita, 'Dua hari setelah menjadi Sadr Khudddamul Ahmadiyah saya sangat takut dan gelisah sekali. Sambil duduk disamping kedua kaki Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. saya banyak menangis. Beliau beritahu Hudhur r.h. dalam gaya Bahasa khas beliau, tidak dapat

membedakan *lafadz muannats* dan *mudzakar* (kata-kata untuk perempuan atau laki-laki) dalam Bahasa Urdu, '*Mujh se yih kaam nehi hota.*' – 'Pekerjaan ini tidak bisa saya lakukan.' Menjawab perkataan beliau Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. dengan kasih-sayang bersabda, 'Apabila *Khalifah-e-Waqt* membuat keputusan, dan ia membuat keputusan itu setelah berdoa, itu tidak akan berubah. Doa saya beserta engkau. Jika engkau mendapat kesulitan datanglah kepada saya.' Kemudian beliau berkata, 'Saya menyaksikan doa-doa Khulafa selalu bersama saya.'"

Beliau mempunyai hubungan langsung dengan para Khuddam. Beliau berkata, "Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. memberi nasihat kepada saya, 'Kurangilah duduk di Kantor dan jalinlah hubungan langsung sebanyak-banyaknya dengan para Khuddam.'" Pada umumnya di waktu petang hari Tn. Mahmud duduk diatas kursi diluar Kantor beliau. Di Rabwah telah dibangun Ewan-e-Mahmud untuk Kantor Khuddam. Banyak Khuddam yang bekerja di sana dan keluar masuk Ewane Mahmud lewat di situ. Beliau secara langsung menyapa para Khuddam, bagaimana keadaan mereka, kemudian bercakap-cakap di luar formal dengan mereka dalam suasana sangat bersahabat. Natiyahnya terciptalah suasana akrab dengan Khuddam dan sempat berbagi perasaan senang dan susah bersama mereka.

Dr Mubasher selanjutnya menulis, "Pada suatu hari kami sedang bekerja sama-sama beliau. Keadaan sudah cukup larut malam. Tn. Mahmud berkata, 'Jika ada makanan untuk kita, bawalah ke sini!' Saya pergi ke Guest House untuk melihat jika ada makanan untuk para asisten yang dibawa dari Darul Dhiafat. Ternyata sudah habis dan tinggal hanya beberapa potongan roti saja. Saya kembali dengan tangan hampa sambil memberi tahu makanan sudah habis kecuali ada sisa beberapa keping potongan roti. Beliau berkata, 'Itu juga tabarruk, bawalah itu ke sini!' Maka beberapa keping sisa-sisa potongan roti itulah yang beliau makan. Beliau tidak pernah menyuruh *in-charge* atau pegawai Guest House dan tidak pernah pula bertanya kepada mereka mengapa

makanan tidak disimpan untuk beliau. Keadaan sudah larut malam, beliau pun mengidap sakit gula, karena sakit gula itu timbul rasa lapar, namun tidak pernah menampakkannya kepada siapapun juga. Mohtamim Sahib dan beberapa karyawan Khuddam tinggal di sekitar gedung Kantor itu. Namun beliau tidak mau menyusahkan mereka.” Selanjutnya Dr Mubasher Sahib menulis, “Tn. Mahmud telah menetapkan saya untuk menyusun Tarikh (Sejarah) Khuddamul Ahmadiyah. Beliau banyak sekali memberi semangat kepada saya. Intonasi khas Bengali, gaya bahasa beliau juga dimasukkan di dalam tulisan sejarah ini. Beliau sering meminta saya untuk menulis surat-surat. Ketika beliau pergi ke Jalsa UK pada tahun 2010 saya menulis beberapa pucuk surat dan juga laporan untuk beliau. Saya juga sama-sama pergi ke Jalsa itu. Kadang-kadang sulit memahami perkataan beliau disebabkan intonasi Bengali beliau, kadang-kadang saya berkata sambil senda gurau juga menanggapi perkataan beliau, tapi beliau tidak pernah merasa tersinggung.

Perkara terbesar yang saya belajar dari beliau adalah ketaatan beliau kepada *Khalifah-e-Waqt* dan mencurahkan semua kemampuan dalam menuaikan tugas kewajiban sampai akhir kesempurnaannya. Beliau merupakan kepercayaan para Khalifah. Jika terdapat suatu masalah yang dipertanyakan oleh *Khalifah-e-Waqt* beliau selalu menggunakan *qawlu sadeed* yakni berkata benar dan jujur dan tidak pernah hilang semangat apabila Hudhur agak sedikit kurang senang. Bahkan beliau selalu berusaha untuk memperbaiki diri dan untuk waktu yang akan datang memohon bimbingan dan petunjuk dari Khulafa, beliau sendiri memanjatkan doa dan juga mengajukan permohonan doa-doa kepada Khulafa.”

Tn. Feroz Alam menulis, “Saya mempunyai hubungan erat dengan beliau ketika saya masuk Jamiah pada tahun 1982. Saya pada waktu itu seorang Ahmadi baru dan belum berpengalaman, namun sekalipun dalam keadaan sibuk beliau selalu menaruh perhatian kepada saya dengan penuh kasih-sayang. Pada Hari Ied dan pada kesempatan hari-hari lain beliau sering mengundang ke

rumah dan memberi hadiah kepada saya dan berusaha menghibur agar saya tidak rindu kampung halaman.”

Tn. Abdul Awwal juga menuliskan beberapa keistimewaan-keistimewaan yang sama tentang beliau, “Keistimewaan yang paling menonjol adalah beliau mempunyai hubungan sangat dekat dan erat dengan Khilafat dan berkorban demi Khilafat. Bertabi’at pendiam, berbudi luhur pelaksana ajaran-ajaran Islam dan menaruh hormat terhadap orang lain. Seringkali mendorong semangat kepada seorang pemuda seperti saya. Ketika saya masuk Jamiah setelah lulus ujian *matric* (SMU), usia saya pada waktu itu 16 tahun. Saya perhatikan betul, sekalipun beliau tinggal berjauhan dengan saya namun beliau selalu menanyakan bagaimana keadaan kampung halaman (di Bangladesh), memberi nasihat-nasihat berharga sambil mendoakan saya.”

Pada tahun yang lalu saya mengirim Tn. Mahmud Ahmad ke Bangladesh sebagai perwakilan untuk menghadiri Jalsa di sana. Katanya di sana juga beliau sangat gembira sekali dan berulang kali beliau memberi semangat disertai nasihat-nasihat sangat berharga kepada Jemaat di sana.

Tn. Khalid Saifullah menulis, “Tn. Amir pernah berkata, ‘Ketika kami tiba di Rabwah untuk belajar, bersama saya ada beberapa anak lainnya juga. Ketika kami pergi untuk mulaqat dengan Hadhrat Muslih Mau’ud, Khalifatul Masih II *ra*, beliau sedang berbaring di atas tempat tidur dan kami duduk di atas lantai di samping tempat tidur beliau. Ketika Hudhur menjelaskan pentingnya Waqaf dan pengurbanan kepada kami, Hudhur *ra* meletakkan sebelah tangan beliau di atas saya karena saya duduk paling dekat dengan Hudhur. Merupakan hikmah Allah *Ta’ala*, semua anak-anak lain yang datang dari luar disebabkan tidak dapat bertahan melawan kerasnya musim dan keadaan makanan yang tidak sesuai, telah pulang meninggalkan Rabwah. Dengan karunia Allah *Ta’ala* hanya saya sendiri yang telah berhasil menamatkan pendidikan dan menyempurnakan Waqaf berkat sentuhan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*”

Selanjutnya Khalid Saifullah Sahib menulis, “Tn. Amir almarhum orang yang sangat cerdas. Beliau paham betul cara menjalin hubungan dengan orang-orang dan menghargai mereka, kemudian menggunakan fungsi mereka demi kepentingan Jemaat. Sebagai natijah dari usaha beliau ini proses Imigrasi menjadi mudah bagi orang-orang Ahmadi Pakistan yang datang ke Australia. Sebelumnya, ketika beliau pertama kali datang ke Australia anggota Jemaat termasuk asal Pakistan hanya beberapa ratus orang saja jumlahnya. Namun sekarang sudah mencapai ribuan jumlahnya bahkan sekarang masih terus bertambah banyak. Sesuai dengan perintah Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. sudah banyak orang-orang Ahmadi tinggal di semua kota besar di Australia, dan sekarang sudah berdiri Jemaat yang kuat di setiap Ibu Kota *State* (Negara Bagian) dan Masjid-masjid yang cukup besar dan indah serta Rumah Misi pun telah dibangun di sana.”

Di Sydney juga selain Masjid Baitul Mahdi, Khilafat Centenary Hall, Mision House telah dibangun, bahkan pembangunan *Guest House* juga sedang dalam proses. Begitu juga di Brisbane dan di Melbourne mesjid-mesjid besar telah dibangun. Di Adelaide juga sudah ada pusat Jemaat Ahmadiya. Di Canberra sedang diusahakan mendapatkan sebidang tanah untuk membangun Masjid, dan insya Allah akan segera diperoleh. Masya Allah, beliau berperan sepenuhnya dalam kemajuan dan perkembangan Jemaat Australia.

Sekretaris Tarbiyyat Nasional Australia, Tn. Imran Ahsan menulis, “Semenjak tahun 1991, Tn. Amir almarhum berkhidmat sebagai *Missionary Incharge* dan *Ameer* (Raisut Tabligh dan Amir) Jemaat Australia. Di masa pengkhidmatan beliau banyak proyek besar telah mulai dibangun sampai selesai, ketika jumlah anggota Jemaat masih sedikit. Setelah diadakan lawatan pada tahun 2005 beliau telah membangun dua atau tiga buah Masjid dan Centenary Hall di Australia. Masjid Baitus Salam telah dibangun di Melbourne cukup besar sekali dapat menampung 2000 orang sembahyang di dalamnya. Di bawah pimpinan beliau Jemaat mempunyai hubungan sangat erat baik dengan partai-partai politik maupun

dengan Pemerintah Pusat Australia. Begitu juga fasilitas hubungan dengan para petinggi lainnya sangat baik sekali.”

Pembentukan Badan-badan Jemaat Australia beliau laksanakan sesuai dengan sistim yang diberikan oleh pusat. Persaudaraan antara sesama *ethnic groups* (kelompok suku bangsa) yang berlainan Bangsa telah dijalin dengan baik sekali. Di Australia selain dari Bangsa Pakistan, Bangsa Fiji, bangsa Australia ada juga Bangsa Afrika. Semua telah dijalin oleh Tn. Mahmud almarhum dalam suasana persaudaraan antara sesama mereka dengan sangat baik dan erat. Beliau mempercayakan setiap kelompok dari mereka dengan tugas dan tanggung jawab, dan mereka ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan kecakapan masing-masing. Hal itu semua menunjukkan kelebihan beliau sebagai Administrator yang sangat baik yang harus dilakukan oleh orang lain juga.

Baru-baru ini beliau telah memimpin Jalsa Salana Jemaat Australia dan menyampaikan pidato tentang Mensyukuri Ni'mat Allah *Ta'ala*. Pada waktu itu kesehatan beliau sangat baik, tidak ada seorang-pun yang mengira tentang keadaan penyakit beliau. Kesehatan beliau sedang bertambah baik, bahkan sudah cukup baik sekali, namun tiba-tiba beliau mendapat serangan stroke.

Ketua Jemaat Victoria, Tn. Javed menulis surat dengan rinci, “Setiap orang tahu bagaimana kisah-kisah Ameer Sahib marhum dalam segi kecerdasan, dalam memberi bimbingan sampai kepada perkara-perkara kecil, dalam pemikiran, memberi pengertian dan pemahaman serta dalam memberi pandangan-pandangan jauh kedepan. Tn. Amir menggunakan sebuah mobil tua, sekalipun Majlis Amilah berulang kali meminta, dan saya sendiri secara pribadi meminta untuk mengganti kendaraan beliau, namun beliau tidak menghendaki demikian. Bahkan sebaliknya beliau selalu menyediakan kendaraan-kendaraan yang baik bagi para Muballigh yang lain. Beliau tidak memikirkan untuk diri sendiri.”

Begitu juga putri beliau menulis, “Kami datang membawa pakaian untuk beliau namun beliau tidak banyak menaruh

perhatian dan selalu berkata, ‘Cukuplah memakai pakaian yang senang saya pakai, tidak perlu mengeluarkan uang banyak untuk itu.’” Beliau sangat berhati-hati dalam perbelanjaan Jemaat. Beliau mempunyai ingatan yang kuat sekali. Beliau hapal nama-nama anggota Jemaat dan mempunyai keistimewaan dalam menugaskan mereka sesuai dengan kemampuan dan kecakapan mereka. Semua itu adalah anugerah dari Allah *Ta’ala*.

Di dalam rapat Majlis Amila dan di dalam Syura juga beliau selalu menjelaskan berbagai masalah dengan berlandaskan pada kutipan sabda-sabda *Khalifah-e-Waqt*.

Seseorang anggota Jemaat menulis, “Suatu ketika saya harus pergi ke UK untuk mengikuti turnamen kriket, namun *flight*-nya (penerbangannya) telah dibatalkan atau diundurkan disebabkan gangguan cuaca buruk sehingga tidak dapat diikutsertakan di dalam tournamen itu. Tn. Amir marhum menasihatkan kepadanya untuk berangkat saja sekalipun tidak dapat mengikuti tournament itu, yang penting bisa *mulaqat* dengan Hudhur. Jika dapat melakukan hal itu anggaplah bahwa tujuan mengikuti tournamen itu sudah terpenuhi.”

Di waktu saya (Hudhur) melawat ke sana (Australia) beliau tidak dapat ikut pergi ke Melbourne karena sedang betul-betul sakit. Namun, beliau sering mengontak para petugas Jemaat melalui telepon untuk memeriksa semua persiapan yang mereka lakukan. Dikatakan bahwa, di dalam menyampaikan pidato-pidato Ameer Sahib selalu memberi nasihat kepada Khuddam, Ansar dan Lajna untuk melaksanakan kewajiban mereka dan kesan-kesan baik dari nasihat-nasihat itu dapat disaksikan di dalam kehidupan mereka masing-masing. Beliau menaruh perhatian khusus terhadap para pelajar yang datang dari Luar Negeri. Beliau selalu mendahulukan urusan-urusan yang berkaitan dengan keluarga para Syuhada diatas urusan-urusan lainnya. Berkenaan dengan perkara-perkara yang bersangkutan dengan tindakan disiplin, beliau sering berkata, “Hal ini membuat hati saya teriris.” Dan beliau sangat cepat dalam masalah memberi ma’af atas kesalahan

orang. Kepribadian Ameer Sahib merupakan batu karang yang tangguh bagi Jemaat Australia dan pengkhidmatan beliau laksana pondasi bagi pembangunan Jemaat Australia.

Tn. Dr. Sayyid Hasan Ahmad menulis, “Saya melihat dan merasakan kecintaan beliau sangat luas laksana samudra. Setiap orang Ahmadi tua atau muda pergi ke rumah beliau tanpa merasa ragu atau malu (sungkan) dan bebas bercakap-cakap dengan beliau dalam masalah umum. Anak-anak muda secara khusus beliau beri tugas untuk melaksanakan suatu pekerjaan seolah-olah beliau sedang melatih mereka untuk menjadi pemimpin. Setiap waktu memikirkan keadaan anggota Jemaat dan ikut duka cita jika ada anggota mendapat kesusahan.”

Tn. Usamah Ahmad dari Melbourne menulis, “Keberadaan Tn. Maulana Mahmud Ahmad bagi kami anggota Jemaat Australia laksana seorang bapak yang sangat penyayang. Beliau berlaku kasih-sayang terhadap semua anggota Jemaat Australia tanpa diskriminasi. Kepada setiap orang, baik kecil maupun besar menunjukkan akhlak yang tinggi, dan semua gerak-gerik beliau menjadi contoh bagi semua. Perhatian beliau sangat besar terhadap setiap tamu yang datang ke Sydney dalam setiap kesempatan. Beliau keluar dari rumah menyambut semua tamu yang datang ke Sydney untuk menghadiri Ijtima atau Jalsa kemudian merangkul mereka dengan penuh kecintaan sambil mengucapkan selamat datang. Kami melihat wajah Tn. Amir selalu tersenyum ceria yang membuat perasaan lelah perjalanan kami hilang. Kebanyakan orang membuat beliau susah hati juga dengan melakukan tuduhan, namun setelah masalahnya diselidiki maka secara pribadi beliau tidak menunjuk langsung seseorang bertanggungjawab atas kesalahannya itu. Ada satu dua kasus tuduhan buruk sangka terhadap beliau namun tuduhan itu dikembalikan kepada mereka yang membuat laporan itu.”

Ny. Tahirah Athhar melaporkan, “Beberapa hari sebelumnya beliau telah menegaskan secara khas agar pelayanan para tamu yang tinggal di Masjid diperhatikan betul-betul, mereka yang

datang untuk menghadiri Jalsa harus diperhatikan secara khas dan mengingatkan agar mereka jangan lengah menunaikan shalat.”

Tn. Abid Waheed, press incharge kita yang pergi bersama kami mengatakan, “Di waktu lawatan ke Australia saya mendapat kesempatan untuk mengenal dari dekat keadaan Tn. Mahmud Bengali. Sekalipun sepanjang lawatan itu keadaan kesehatannya sangat buruk, beliau sangat menaruh perhatian terhadap suatu keperluan yang kecil sekalipun. Sebagai contoh di waktu makan malam, dihidangkan sayuran yang sama selama dua malam. Sekalipun kami sendiri tidak merasa suatu kekurangan apapun, namun hal itu menjadi perhatian Tn. Mahmud Bengali. Sekalipun sedang sakit beliau sendiri pergi ke dapur untuk menanyakan kepada petugas pelayanan tamu, ‘Apakah di sini tidak ada sayuran lain lagi, hanya satu macam sayuran disuguhkan kepada tamu khusus?’ Begitulah beliau sangat menjaga kepentingan para tamu.”

Tn. Abid berkata bahwa di samping itu tabiat beliau sangat halus dan merendahkan diri. Sekalipun sebagai seorang berilmu dan berpengalaman tinggi namun beliau tidak merasa malu atau rendah diri untuk meminta nasihat masalah press dan media kepadanya (Tn. Abid Wahid). Beliau sangat menghormati Nizam Jemaat dan sangat menyintai Khilafat.

Tn. Zartasht Munir Ahmad, Amir Jemaat Ahmadiyah Norwegia menulis, “Di waktu beliau menjadi Sadr Khuddamul Ahmadiyah, saya mendapat taufiq untuk menjadi Qaid Daerah (Distrik). Dalam situasi yang penuh tantangan dan sulit sekali beliau telah menjadi Sadr yang sangat sukses sekali, yaitu tahun 1984, 1985 sampai 1986. Ketika keadaan sangat buruk terhadap Jemaat, Nizam Jemaat (kepengurusan Jemaat) di Sindh dan Baluchistan diserah-tugaskan kepada Jemaat Karachi. Kapan saja terjadi dimana anggota Jemaat disyahidkan di Sindh maka Tn. Mahmud atau wakil beliau telah sampai di tempat sebelum wakil dari Karachi sampai di Sindh. Dalam situasi sangat genting itu Tn. Mahmud menangani dan menyelesaikan semua kesulitan yang timbul dengan sangat berani, bijak dan sangat gesit. Beliau sangat

menyintai Khilafat dengan penuh *ghairat* (bersemangat). Beliau tidak mau melihat suatu kekurangan atau kelemahan di dalam pengerahan tugas kewajiban pengamanan. Apabila kami pergi ke Rabwah untuk mengikuti Ijtima atau untuk menghadiri Jalsa Salana, beliau berlaku sangat cinta dan kasih sekali.“

Tn. Malik Akram, Muballigh Jemaat di UK menulis, “Di waktu saya masih menjadi siswa Jamiah Rabwah saya bersama beliau mengadakan lawatan ke Majlis Khuddamul Ahmadiyah Rawalpindi. Beliau menyampaikan pidato di setiap Majlis. Beliau menjelaskan ayat-ayat suci Alqur’an, Hadis-hadis, sabda-sabda Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan kutipan-kutipan sabda para Khalifah yang beliau hafal di luar kepala. Setelah Jalsa seorang anggota pengurus Jemaat senior dari Rawalpindi berkata; Anak ini akan menadapat kedudukan terhormat apabila nanti sudah besar di dalam kehidupannya. Pada waktu itu beliau seorang siswa tahun ke 3 atau ke 4 Jamiah Ahmadiyah Rabwah.” Tn. Malik Akram menulis, “Saya mendapat taufiq untuk berkhidmat selama lima tahun sebagai anggota *amilah* di bawah pimpinan beliau sebagai Sadr. Beliau seorang yang sangat cermat dan sangat bijaksana namun sangat lemah-lembut dan merendahkan diri. Beliau sangat pencinta dan kasih sayang terhadap orang kerja keras. Beliau sendiri bekerja keras dan selalu mengharapkan amilah beliau juga bekerja keras. Beliau sangat pemberani. Saya ingat ketika seorang *officer* (pemerintah) yang berakhlak jahat telah ditetapkan di Rabwah dan ia telah menerapkan peraturan dan sekatan-sekatan yang tidak pantas. Maka Tn. Mahmud sebagai Sadr Khuddamul Ahmadiyah pergi mendatangi kantornya dan berbicara kepadanya dengan penuh wibawa, sehingga ia dengan rasa takut menarik kembali semua peraturan yang telah diterapkannya itu.

Saya tidak pernah melihat mobil Jemaat yang diserahkan kepada beliau digunakan untuk kepentingan pribadi atau keluarga. Beliau sering pergi untuk menghadiri pertemuan atau rapat-rapat di Rabwah dengan berjalan kaki atau naik sepeda. Di waktu menyampaikan ceramah di hadapan Khuddamul

Ahmadiyah beliau berkata: ‘Beberapa orang Ahmadi berkata bahwa para pemuda kita lebih baik dari pada orang-orang Ghair Ahmadi. Hal itu bukan tujuan Hadhrat Masih Mau’ud a.s membandingkan diri kalian dengan orang lain atau menandingi mereka. Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda bahwa setiap Ahmadi harus mengadakan perobahan suci pada diri mereka dan harus selalu berpegang teguh kepada pandangan ini.’”

Tn. Zafar Ahmad dari Bangladesh menulis, “Saya mendapat kesempatan melayani beliau ketika beliau pergi ke Bangladesh tahun yang lalu. Tn. Mahmud Ahmad sangat sederhana, suka bergaul dan selalu datang untuk menunaikan shalat setiap waktu di Masjid. Sekalipun dalam keadaan sakit beliau selalu menunaikan shalat Tahajjud dengan teratur. Beliau berpesan, selama beliau tinggal di Guest House jangan melarang siapapun yang ingin berjumpa dengan beliau dan beliau menggunakan wang sendiri untuk pelayanan para tamu beliau itu. Beliau sangat memperhatikan setiap orang dan menengok orang yang sedang sakit. Banyak yang menulis tentang akhlak beliau tetap seperti itu dari permulaan sampai akhir hayat beliau.”

Tn. Athaul Mujeeb Rashed, Imam Masjid London menulis, “Beliau sangat mukhlis, saleh dan berserah diri tanpa mementingkan diri sendiri. Saya pernah berkunjung ke Australia selama satu bulan di sana pada 2004 dan saya mengetahui beliau mempunyai sifat-sifat baik yang tidak terhitung banyaknya, yang paling utama adalah beliau sangat mencintai dan mematuhi Khilafat. Hal itu selalu menjadi pokok pembicaraan di waktu berjalan-jalan pagi bersama beliau. Kita sering berbicara tentang kemajuan Jemaat dan tentang mengikuti pengkhidmatan bersama di dalam Jemaat. Dengan rasa sedih beliau mengatakan bahwa di sini masih banyak sekali kelemahan-kelemahan. Pada waktu mengadakan kunjungan ke Jemaat-Jemaat, beliau memberi tahu saya masalah apa saja yang harus saya kemukakan kepada setiap Jemaat untuk menjadi perhatian mereka.”

Tuan Khalid Ahmad, *in-charge* Russian Desk berkata, “Almarhum telah menulis kepada saya, ‘Setelah Hudhur atba menjadi Khalifah, kecintaan saya berubah dengan penghormatan yang sangat besar sehingga dari air muka beliau nampak sangat berat (terbawa perasaan) menceritakan tentang Hudhur atba.’” Kemudian Tn. Khalid Ahmad berkata dan perkataannya ini sungguh benar tidak dibuat-buat dan tidak berlebihan, “Sedikit sekali orang yang mukhlis, jujur, berjiwa darweisy, kasih-sayang dan sangat dedikasi terhadap Khilafat seperti beliau.”

Seorang saudara Jemaat berkata, “Ketika saya sedang duduk di dekat Tn. Amir, diterima panggilan telepon dari seorang anggota Jemaat Australia yang bermaksud memaksa beliau untuk menerima usulannya sambil menggunakan kata-kata yang cukup keras berkata, ‘Saya ada di pihak yang benar.’ Ketika Tn. Mahmud menasihatinya ia tidak mau menerimanya bahkan semakin marah dan mengancam akan melaporkannya kepada *Khalifa-e-Waqt*. Ketika selesai berbicara beliau berkata dengan sangat menyayangkan, ‘Orang ini sendiri sudah melakukan kesalahan dan ingin membuat perasaan *Khalifah-e-Waqt* tidak senang.’”

Seperi telah dikatakan juga oleh banyak orang kepada saya, “Beliau tidak peduli ditegur oleh *Khalifah-e-Waqt* disebabkan suatu kesalahan, sebab beliau selalu menjelaskan semua masalah secara benar, adil dan terbuka (apa adanya). Beliau selalu berkata kepada para pemuda kita, ‘Kita sudah menjual diri kepada Tuhan. Kita ini ibarat buah catur. Ini Jemaat Tuhan, Dia sendiri yang membenahi semua perkara. Jika kalian memperoleh izin dari-Nya untuk berkhidmat, maka gunakanlah kesempatan itu untuk berkhidmat kepada Jemaat.’”

Pengkhidmatan beliau terhadap Jemaat dimulai sebagai Zaim Nasir Hostel (Ketua Asrama Jamiah Ahmadiyah) kemudian beliau menjadi Mohtamim lokal Khuddamul Ahmadiyah Rabwah dari tahun 1977 sampai 1979. Pada Ijtima Khuddamul Ahmadiyah tahun 1979 sampai tahun 1989 beliau diberi tanggung jawab lebih tinggi, sebagai Sadr Khuddamul Ahmadiyah Markaziyya untuk

selama kurang lebih sepuluh tahun. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, beliau adalah Sadr Khuddamul Ahmadiyah Internasional yang terakhir.⁴⁵

Kemudian telah dibentuk organisasi secara terpisah. Beliau mendapat taufiq untuk berkhidmat di Departemen Islah-o-Irsyad. Di zaman *Khilafat Rabi'ah* (Khilafat keempat) ketika dibentuk Departemen Pusat Audio and Video, untuk itu beliau ditunjuk sebagai *In Charge* (ketuanya) pada tahun 1983. Pada tahun 1984 beliau mendapat taufiq untuk berkhidmat sebagai *Wakil Audio dan Video Tahrik-e-Jadid*. Setelah tanggal 28 Juni 1984, Departemen ini telah berakhir menjadi bagian dari *Tahrik-e-Jadid*. Sesungguhnya saya pikir bukan berakhir, melainkan pada tahun itu, mulai penyebaran kaset-kaset setelah didirikan MTA dan MTA melanjutkan tanggungjawab ini.

Dari tanggal 28 Juni 1991 sampai akhir hayat, beliau mendapat *taufiq* untuk berkhidmat sebagai Amir Jemaat Australia. Semoga Allah *Ta'ala* melimpahkan rahmat terhadap beliau dan meningkatkan derajat beliau setinggi-tingginya. Tidak diragukan lagi beliau seorang saleh yang berkhidmat kepada Jemaat tanpa pamrih dan dengan semua kemampuan beliau. Tidak pernah menghiraukan kesehatan pribadi dan tidak pula menghiraukan suatu hambatan apapun dalam menjalankan pengkhidmatan terhadap Jemaat. Di dalam lawatan saya ke Australia, sekalipun beliau dalam keadaan sakit keras namun beliau selalu mengawasi setiap pekerjaan. Ketika saya keluar dari pesawat, beliau telah siap berdiri di depan pintu. Setelah melihat keadaan beliau, saya sangat banyak memikirkan tentang beliau. Beliau sedang sakit pinggang keras. Tulang-tulang punggung beliau sudah cukup parah. Sesuai dengan nasihat Dokter keadaan orang seperti beliau harus banyak istirahat. Tetapi, beliau tidak mau beristirahat, sebab beliau berpikir, "*Khalifah-e-Waqt* sedang melakukan lawatan, bagaimana bisa saya duduk-duduk saja dan beristirahat?" Ketika dalam perjalanan kembali dari Bandar Udara, saya berkata kepada Tn.

⁴⁵ Sampai saat itu ketua Majlis Khuddamul Ahmadiyah di tingkat negara disebut Qaid.

Naib Amir Nasir yang sedang menjalankan kendaraan yang saya naiki, “Tn. Mahmud sangat lemah dan nampak sudah tua.” Pada waktu itu saya tidak tahu pasti penyakit yang dialami beliau. Kemudian saya baru tahu dengan rinci setelah bercakap-cakap dengan seorang dokter di sana. Bagaimana seorang yang sedang menderita sakit keras seperti itu memaksakan diri untuk berjalan kesana kemari. Bukan hanya sampai di situ, melainkan semua urusan yang berkaitan dengan lawatan saya (Khalifah) ke Australia beliau sendiri yang mengawasinya. Suatu hari di waktu kunjungan itu beliau dalam keadaan sakit yang menyusahkan dan tekanan darah beliau juga semakin tinggi. Saya berpikir jang-jangan beliau mendapat serangan stroke atau serangan jantung. Keadaan beliau sangat buruk dan mengkhawatirkan sekali. Kemudian beliau dibawa ke Rumah Sakit dan tinggal di sana untuk beberapa jam lamanya. Namun akhirnya para dokter memberi izin untuk pulang kerumah. Kemudian pahlawan bersemangat dan berani ini mulai sibuk lagi dengan pekerjaan beliau setelah sampai di rumah. Beliau tidak dapat pergi bersama saya untuk pergi ke sebuah kota, karenanya beliau merasa sangat sedih. Ketika pergi ke sebuah kota lain beliau ikut pergi juga sekalipun saya nasihatkan agar tidak usah pergi program di sana sangat berat.

Beliau memaksakan diri pergi bersama kami dan selalu mengawasi semua program dan semua urusan lain-lainnya. Dengan melupakan diri beliau sendiri, telah membuat saya banyak khawatir jang-jangan membuat beliau lebih susah lagi. Pada waktu itu semua program berjalan dengan baik dan lancar. Beliau tidak hanya memikirkan keadaan saya sendiri melainkan memikirkan keadaan semua anggota rombongan juga. Beliau selalu memperhatikan mereka dan berulang kali berkata, “Saya tidak dapat melayani sebaik-baiknya kepada anda semua.” Beliau berpikir bukan hanya di situ, bahkan beliau pikir jika anggota rombongan ini mendapat kesusahan tentu akan menyusahkan perasaan hati *Khalifah-e-Waqt* juga. Bahkan sebaliknya saya selalu

berpikir tentang beliau jangan-jangan selama lawatan saya di sana kesehatan beliau semakin terpuruk.

Alhasil, dalam waktu lawatan itu keadaan kesehatan beliau mulai membaik dan lambat laun bertambah baik lagi. Beberapa hari yang lalu berlangsung Jalsah Salanah dan juga Majlis Syura di sana dan beliau mengikutinya sampai selesai.

Saya pernah bekerja dibawah supervisi beliau dalam Majlis Khuddamul Ahmadiyah Markaziyah. Beliau dengan tangan terbuka memberi tugas kepada anak-anak buah beliau dan memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukan pekerjaan dan beliau juga sangat menghargai pekerjaan mereka. Beliau adalah *sulthanan nashiira* (penolong sangat istimewa) untuk Khilafat juga, sebagaimana telah saya jelaskan sebelumnya. Sedikit sekali orang seperti beliau. Disebabkan kepergian beliau itu sekalipun timbul suatu kekosongan di dalam Jemaat Australia, tetapi sebagai Jemaat Ilahi, Allah *Ta'ala* sendiri yang mengaturnya dan memenuhi keperluan Jemaat-Nya. Semoga Allah *Ta'ala* menurunkan karunia-Nya dan semoga Dia selalu menganugerahkan kepada Jemaat-Nya ini *Sulthaan Nashiir* seperti beliau, orang yang patuh taat kepada Khilafat juga, penuh dedikasi, yang menepati janji-janjinya juga.

Semoga Allah *Ta'ala* menjadi Pengawas dan Pelindung bagi Isteri dan semua anak-anak beliau dan semoga Dia memberi taufiq kepada mereka menjadi seperti ayah mereka kuat dalam keyakinan dan keimanan dan menjadi orang-orang yang membuat hubungan erat dan kuat dengan Khilafat. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada anak-anak beliau untuk melakukan pengkhidmatan terhadap ibu mereka. [*Aamiin*] Setelah shalat Jumat akan dilaksanakan shalat jenazah ghaib untuk beliau. Insha Allah.